

**METODE BIMBINGAN ORANG TUA ASUH DALAM
MEMBENTUK KEMANDIRIAN ANAK YANG TERLAHIR DI
LUAR NIKAH
(Studi Kasus Panti Asuhan Manarul Maburr Pudakpayung
Kecamatan Banyumanik Kota Semarang)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh :

Miranda Nurdiana

1701016041

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2022

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Miranda Nurdiana

NIM : 1701016041

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam


Judul : Metode Bimbingan Orang Tua Asuh Dalam Membentuk Kemandirian Anak Yang Terlahir Di Luar Nikah (Studi Kasus Panti Asuhan Manarul Mabruur Pudukpayung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang)

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 15 Desember 2022

Pembimbing,



Komarudin, M.Ag.

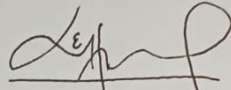
NIP. 196804132000031001

PENGESAHAN SKRIPSI
METODE BIMBINGAN ORANG TUA ASUH DALAM MEMBENTUK
KEMANDIRIAN ANAK YANG TERLAHIR DILUAR NIKAH (STUDI KASUS
PANTI ASUHAN MANARUL MABRUR PUDAKPAYUNG KECAMATAN
BANYUMANIK KOTA SEMARANG)

Oleh :
Miranda Nurdiana
1701016041

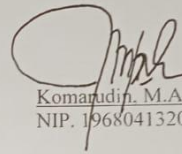
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 21 Desember 2022 dan dinyatakan Lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji



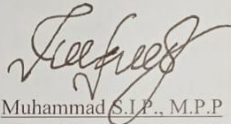
Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I
NIP. 198203072007102001

Sekretaris Dewan Penguji



Komarudin, M.Ag
NIP. 196804132000031001

Penguji I



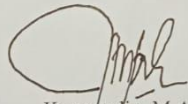
Muhammad S.I.P., M.P.P
NIP. 198711282019031008

Penguji II



Ayu Faiza Alghafmy, M.Pd.
NIP. 199107112019032018

Mengetahui
Pembimbing



Komarudin, M.Ag
NIP. 196804132000031001

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
pada tanggal 30 Desember 2022



Endang Desi Djajas Supena, M.Ag
NIP. 196804132001121003

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Miranda Nurdiana
Nim : 1701016041
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Dengan ini menyatakan bahwa karya ilmiah skripsi ini adalah hasil kerja penulis sendiri yang diajukan guna memenuhi persyaratan memperoleh Gelar Strata Satu (S1) Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Pengetahuan dan data diperoleh dari hasil penelitian maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustatanya.

Semarang, 15 Desember 2022

Penulis



Miranda Nurdiana

1701016041

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Syukur Alhamdulillah segala puji peneliti panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat, nikmat, serta hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini, sholawat serta salam tak lupa senantiasa peneliti limpahkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat-sahabat-Nya, dan para pengikutnya, atas kemuliaan akhlak dan risalah yang disampaikan kepada kita dan semoga senantiasa mendapatkan pertolongan-Nya hingga Yaumul Akhir nanti.

Skripsi ini disusun dalam rangka untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Selama proses penulisan skripsi ini penulis menyadari sepenuhnya bahwa tidak sedikit kesulitan yang dialami, namun berkat doa dari orang tua, perjuangan, kesabaran, ketekunan, dan masukkan serta dorongan positif dari berbagai pihak sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Metode Bimbingan Orang Tua Asuh dalam Membentuk Kemandirian Anak yang Terlahir Diluar Nikah. (Studi Kasus Panti Asuhan Manarul Maburur Pudukpayung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang)”. Dalam penulisan skripsi ini penulis ingin mengucapkan persembahan kepada semua pihak yang terlibat sebagai sumber motivasi, yang memberikan bimbingan dan juga dukungan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Suatu keharusan bagi pribadi penulis untuk menyampaikan terimakasih kepada

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
3. Ibu Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.Si selaku ketua jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam

4. Bapak Komarudin, M.Ag selaku dosen wali studi sekaligus pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan kepada peneliti sehingga karya ilmiah ini dapat terselesaikan
5. Bapak dan ibu Dosen serta staf Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang telah membimbing, mengarahkan, dan memberikan ilmunya kepada peneliti selama masa studi perkuliahan.
6. Bapak Rois Bawono Hadi, selaku pengasuh Panti Asuhan Manarul Maburr Pudukpayung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang, yang telah memberi izin kepada peneliti untuk melakukan riset terhadap anak-anak asuh yang berada di Panti Asuhan Manarul Maburr Pudukpayung
7. Ricky Demi Permadi selaku pengasuh anak Panti Asuhan Manarul Maburr Pudukpayung yang telah memberi izin dan membantu memberikan informasi dalam proses riset di Panti Asuhan Manarul Maburr Pudukpayung
8. Anak-anak Panti Asuhan Manarul Maburr yang sudah berkenan menjadi responden peneliti sehingga mendapatkan data yang tepat untuk menyelesaikan penelitian ini
9. Keluarga, Bapak, Ibu, Kakak, Ponakan tercinta yang selalu memberi dukungan, doa, semangat dan motivasi sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini
10. Atika Yunita, Nisa Ayu Ningtyas, Galuh Candra Kirana, Shodiq, Agil, Mas Izzet, yang senantiasa sabar dalam mendengarkan keluh kesah dan selalu memberikan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini
11. Dan untuk semua teman-teman BPI-A 2017, dan semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal jariyyah dan diterima oleh Allah SWT, serta mendapatkan ganjaran berlipat ganda dari-Nya. Aamiin. Kepada mereka semua tidak ada yang dapat peneliti berikan sebagai imbalan, kecuali ucapan terimakasih dan doa. Semoga Allah SWT membalas kebaikannya dengan balasan yang lebih baik lagi. Dengan demikian penulis berharap kemabali semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khussunya dan sekaligus menambah wawasan pengetahuan pembaca.

Semarang, 15 Desember 2022

Penulis

Miranda Nurdiana

1701016041

PERSEMBAHAN

Dengan segala rasa syukur kepada Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini penulis persembahkan kepada

1. Kedua orang tua tercinta Bapak Muhamad Tuhri dan Ibu Rasinem yang telah mengorbankan segalanya dan memperjuangkan pendidikanku, serta senantiasa memberikan do'a dan restu baik secara moral ataupun material hingga pada sampai tahap akhir ini.
2. Kakak tercinta Inung Septiana Pratama, serta kakak ipar Prebuanteri yang selalu memberikan semangat dan dukungan
3. Kepada Yasmin Hafiza Putri keponakan saya yang selalu bertingkah lucu dan menggemaskan yang selalu memberikan mood untuk mengerjakan skripsi.
4. Kepada seluruh dosen Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Walisongo
5. Teman-teman seperjuangan seluruh mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam angkatan 2017 terimakasih atas semangat, do'a dan dukungan yang telah diberikan.

MOTTO

خَيْرًا ذَرَّةً مِّنْ قَالٍ يَعْمَلُ فَمَنْ يَرَهُ

“Maka barang siapa mengerjakan kebaikan seberat biji zarah, niscaya dia akan melihat (balasan) nya”

(Q.S Al-Zalzalah: 07)

ABSTRAK

Miranda Nurdiana, 1701016041, Judul: Metode Bimbingan Orang Tua Asuh Dalam Membentuk Kemandirian Anak Yang Terlahir Di Luar Nikah (Studi Kasus Panti Asuhan Manarul Mabror Pudukpayung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang).

Anak yang lahir diluar nikah masih sering mengalami perlakuan diskriminatif, kekerasan dan ketidakadilan. Belakangan ini, anak diluar nikah menjadi fenomena yang mengalami eskalasi yang signifikan. Belum ada kebijakan signifikan yang memihak pada perlindungan keberadaan anak diluar nikah di masyarakat. Hal ini terjadi pada Panti Asuhan Manarul Mabror Pudukpayung dimana panti asuhan ini menampung anak-anak yang terlahir diluar nikah. Panti asuhan ini didirikan untuk membina dan mendidik anak-anak yang kurang beruntung agar mendapat kehidupan yang layak baik dari segi ekonomi, sosial dan pendidikan. Untuk membentuk kemandirian anak, Panti Asuhan Manarul Mabror Pudukpayung menggunakan suatu metode bimbingan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi kemandirian anak yang terlahir diluar nikah dan mengetahui bagaimana metode bimbingan yang diterapkan oleh orang tua asuh dalam membentuk kemandirian anak di Panti Asuhan Manarul Mabror Pudukpayung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara tidak terstruktur dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan: **Pertama**, kondisi kemandirian anak yang terlahir diluar nikah di Panti Asuhan Manarul Mabror Pudukpayung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang berdasarkan aspek-aspek kemandirian yang terjadi diantaranya: 1). Kemandirian emosional anak usia 6-12 tahun belum stabil, anak usia 13-16 tahun mulai timbul kemantapan, usia 17-23 sudah stabil. 2). Kemandirian perilaku anak usia 6-12 tahun masih labil dan bertingkah semaunya sendiri, anak usia 13-16 tahun belum bisa mengontrol tingkah lakunya, usia 17-23 tahun sudah stabil dan mampu mengontrol tingkah lakunya. 3). Kemandirian nilai anak usia 6-12 tahun belum bisa menilai tindakan yang baik dan buruk, anak usia 13-16 belum bisa menilai tindakan yang baik dan buruk, usia 17-23 tahun sudah bisa berfikir kritis dan mampu menilai tindakan yang baik dan buruk. **Kedua**, metode yang diterapkan orang tua asuh dalam membentuk kemandirian anak di Panti Asuhan Manarul Mabror Pudukpayung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang, diantaranya: 1). Metode keteladanan, pengasuh mencotohkan perilaku yang baik. 2). Metode nasehat, pengasuh memberi motivasi. 3). Metode pembiasaan, melakukan kegiatan yang baik secara berulang-ulang. 4). Metode pengawasan, mengawasi perkembangan anak. 5). Metode ceramah, menyampaikan tausiyah keagamaan. 6). Metode hukuman dan ganjaran, memberikan sanksi kepada anak yang melanggar aturan dan memberikan *reward* kepada anak yang berprestasi.

Kata Kunci : Metode Bimbingan, Kemandirian Anak

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERNYATAAN.....	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR.....	i
PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	Error! Bookmark not defined.
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Penulisan Skripsi	18
BAB II LANDASAN TEORI	21
A. Problematika Anak Terlahir Diluar Nikah	21
B. Kemandirian Bagi Anak Yang Terlahir Diluar Nikah.....	29
C. Metode Bimbingan Orang Tua Asuh	44
BAB III GAMBARAN UMUM DAN HASIL PENELITIAN.....	60
A. Gambaran Umum Panti Asuhan Manarul Mabror Pudukpayung.....	60
B. Kondisi Kemandirian Anak yang Terlahir Diluar Nikah di Panti Asuhan Manarul Mabror Pudukpayung	69
C. Metode Bimbingan Orang Tua Asuh dalam Membentuk Kemandirian Anak yang Terlahir Diluar Nikah di Panti Asuhan Manarul Mabror Pudukpayung	89
BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN.....	111
A. Analisis Kondisi Kemandirian Anak Yang Terlahir Diluar Nikah di Panti Asuhan Manarul Mabror Pudukpayung	111

B. Analisis Metode Bimbingan Orang Tua Asuh dalam Membentuk Kemandirian Anak yang Terlahir Diluar Nikah di Panti Asuhan Manarul Mabrur Pudukpayung	116
BAB V PENUTUP.....	121
A. Kesimpulan.....	121
B. Saran-saran	122
C. Penutup.....	123
DAFTAR PUSTAKA	124
LAMPIRAN-LAMPIRAN	129
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	134

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kedudukan anak di luar perkawinan dalam kehidupan sehari-hari adalah serba sulit, di satu pihak karena status yang demikian oleh sebagian masyarakat, mereka dipandang rendah dan hina, di lain pihak dalam hal kesejahteraan dan hak keperdataan masih mendapat pembatasan-pembatasan terhadap hak-haknya karena menyandang status anak di luar perkawinan seperti hukum dengan ayahnya yang tidak ada sama sekali atau terputus nasab dengan ayahnya, bahkan si anak tidak mendapatkan nafkah maupun harta warisan dari ayahnya, karena hanya mempunyai hubungan hukum atau nasab dengan ibunya yang melahirkannya, sehingga anak di luar perkawinan dalam kehidupannya sangat terbatas dalam melakukan hak dan kewajiban dengan orangtuanya.

Manusia sejak lahir menjadi pendukung hak dan kewajiban. Begitu juga dengan anak di luar perkawinan, mereka juga sebagai pendukung hak dan kewajiban sebagaimana dengan anggota masyarakat lainnya. Oleh karena itu, anak di luar perkawinan juga berhak mendapatkan perlindungan hukum termasuk dalam bidang keperdataannya seperti yang dapat dinikmati oleh anak-anak lainnya. Anak yang lahir di luar perkawinan itu menurut hukum Islam adalah anak tidak sah, yang tidak mempunyai hubungan hukum dengan ayahnya, yaitu laki-laki yang menurunkannya, tetapi tetap mempunyai hubungan hukum dengan ibunya atau perempuan yang melahirkannya dan keluarga ibunya.¹

Anak merupakan asset bangsa yang akan menjadi generasi penerus bangsa ini. Bagaimana kondisi anak saat ini mempengaruhi kondisi bangsa di masa depan kelak. Untuk itu penting bagi seluruh pihak, baik keluarga,

¹ Muhammad Abdulkadir, *Hukum Perdata Indonesia*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2014) hlm. 103.

masyarakat, maupun pemerintah untuk ikut serta melindungi dan menjamin segala bentuk hak-hak agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, serta terbebas dari segala bentuk diskriminasi dan kekerasan. Anak adalah makhluk sosial seperti juga orang dewasa. Anak membutuhkan orang lain untuk dapat membantu mengembangkan kemampuannya, karena anak lahir dengan segala kelemahan sehingga tanpa orang lain anak tidak mungkin dapat mencapai taraf kemanusiaan yang normal. Perkembangan yang dialami oleh anak adalah perkembangan jasmani dan rohani. Dalam usaha membantu pengembangan ini selalu dalam keseimbangan, agar tidak terjadi penyimpangan pada diri anak.²

Sementara dalam kehidupan nyata, fenomena ini menunjukkan bahwa tidak semua anak bernasib baik dan dapat tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan ideal. Banyak sekali anak-anak yang kehilangan perhatian dan kasih sayang dari orang tua yang disebabkan oleh kondisi keluarga yang mengalami perpecahan (*broken home*), serta keluarga yang selalu terlilit oleh masalah perekonomian karena tiada salah satu atau kedua orang tuanya sebagai penyangga ekonomi keluarga.³

Anak merupakan anugerah dari Allah SWT di mana kehadirannya merupakan tanggung jawab setiap orang tua untuk mendidik dengan baik. Tugas orang tua yang paling utama adalah mendidik generasi penerus agar menjadi anak yang sukses baik di dunia maupun di akhirat. Hal ini sejalan dengan kalam-Nya yang terdapat dalam Qur'an Surat At-Tahrim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ
شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah Terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”*⁴

²Agus Sujatno, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta:Askara Baru, 1991) hlm. 71.

³Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010) hlm. 23.

⁴ *Depag RI Al-Qur'an Terjemahan Dan Tajwid* (Diponegoro, 2010). (Penerbit Diponegoro, 2010)

Dari surat At-Tahrim ayat 6 di atas sungguh sangat berat tugas orang tua yaitu menjaga dan melindungi diri sendiri beserta keluarganya dari api neraka. Maka dari itu, orang tua harus mendidik anak dengan baik agar tumbuh menjadi generasi yang salih salihah dengan memberikan pendidikan dan teladan yang baik sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan.

Menanamkan nilai-nilai kebajikan, karakter, moral atau *al-akhlak al-karimah* pada anak sangat tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya. Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi kebutuhan fisik seperti makan, minum dan lain sebagainya. Dan ada juga kebutuhan psikologis seperti rasa aman, kasih sayang, serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya.⁵ Dalam penelitian ini, peneliti akan mengetengahkan tentang Panti Asuhan sebagai lembaga pengganti keluarga dalam usahanya memberikan pelayanan pendidikan informal bagi anak asuh agar mereka dapat mandiri dalam masyarakat. Dengan bimbingan agama akan melakukan aktifitas belajar sesuai dengan apa yang telah ditentukan, atau telah diatur dalam suatu aturan yang norma.

Kemandirian merupakan sikap diri yang tanpa menggantungkan diri dengan orang lain memandang manusia sebagai suatu kesatuan jasmani dan rohani yang sempurna untuk dapat direalisasikan dalam kehidupan. Dengan demikian kemandirian yang dimiliki seseorang dapat dilihat dari dua aspek yakni aspek jasmani dan rohani yang dituangkan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari.⁶ Kemandirian aspek jasmani merupakan kemandirian yang berkaitan dengan fisik, dimana seseorang dapat berbuat untuk dirinya tanpa tergantung pada orang lain, demikian juga kemandirian dari aspek rohani

⁵ Abdullah Idi dan Safarina, *Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat*, p. hlm 125.

⁶ Hurlock Elizabeth, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga Edisi Kelima, 1950)hlm. 120.

adalah adanya sikap dan keyakinan serta kemampuan yang lahir karena pengetahuan dan pengalaman untuk melakukan sesuatu.⁷

Bimbingan orang tua merupakan suatu proses memberi bantuan kepada individu agar individu dapat mengenal dirinya dan dapat memecahkan masalah-masalah hidupnya sendiri agar tercapai kemampuan untuk memahami dirinya (*self understanding*), kemampuan untuk menerima dirinya (*self direction*), dan kemampuan untuk merealisasi (*self realization*) sesuai kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan sehingga ia dapat menikmati hidup dengan mandiri.⁸

Abraham Maslow melengkapi teorinya dengan teori motivasi, menurutnya, potensi-potensi unik seorang anak akan muncul apabila diberi motivasi dengan cara penyampaian wawasan, contoh orang tua, pergaulan dengan teman lain, maupun pengalaman langsung. Berkenaan dengan hal tersebut, apabila orang tua tidak dapat melaksanakan tanggung jawabnya dalam mendidik anak-anaknya dikarenakan suatu alasan, seperti misalnya pada anak yatim, piatu, yatim piatu atau anak terlantar, bahkan anak di luar nikah sekalipun, maka tanggung jawab dalam mendidik anak tersebut dapat diperoleh dari pihak lain. Salah satu lembaga yang dapat memberikan layanan bagi anak dalam kondisi-kondisi tersebut agar mendapatkan haknya adalah panti asuhan.

Panti Asuhan merupakan suatu lembaga sosial yang mengasuh anak-anak yang berlatar belakang kurang sempurna dari segi kekeluargaan seperti anak yatim, anak yatim piatu anak terlantar, dan juga anak jalanan. Panti Asuhan didirikan untuk membina dan mendidik serta memelihara anak-anak agar mendapat kehidupan yang layak baik dari segi ekonomi, sosial, dan pendidikan demi masa depan mereka. Didalam Panti Asuhan berlangsung proses sosialisasi nilai-nilai hidup bermasyarakat, nilai-nilai keagamaan dan sebagai mana diharapkan akan dapat mempersiapkan mental anak-anak dalam hidup bermasyarakat nantinya. Tujuan utama Panti Asuhan adalah Untuk memberikan kesempatan yang luas dan memadai bagi perkembangan

⁷ Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003) hlm. 110.

⁸ Mansur, *Op.Cit*, Hlm.346

kepribadian anak asuh, membentuk individu yang desawa, mandiri, cakap dan berguna serta nantinya dapat menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan bertanggung jawab terhadap lingkungannya.⁹

Panti asuhan adalah lembaga kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar serta melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar melalui perwalian anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial pada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian generasi cita-cita bangsa dan sebagai insan yang turut serta aktif didalam bidang pembangunan nasional.¹⁰ Di dalam panti asuhan terdapat orang yang memiliki tugas dan peran dalam mendidik atau mengasuh anak yang disebut orang tua asuh.

Tugas orang tua asuh dalam hal ini adalah membesarkan hati anak-anak asuhnya dan mendidik akhlak serta kepribadiannya, sehingga anak akan tumbuh dengan baik dan mempunyai kepribadian yang baik pula. Kepribadian yang dimiliki orang tua asuh itu akan di contoh dan dijadikan suri tauladan bagi anak-anak asuhnya baik dalam ucapan, perbuatan maupun sikap yang ditanamkan dalam sehari-hari mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi. Oleh karena itu, setiap orang tua asuh hendaknya memahami dan melaksanakan tugas serta perannya secara optimal atau sebaik-baiknya, khususnya terkait dalam membentuk kemandirian anak asuh. Dalam proses pembentukannya, diperlukan adanya usaha yang konsisten dan kontinu dari orang tua asuh dalam melaksanakan tugas memelihara, mengasuh dan mendidik anak-anak mereka baik lahir maupun batin sampai anak tersebut dewasa dan mampu berdiri sendiri, dimana tugas ini merupakan kewajiban orang tua asuh.¹¹

⁹Husain Mazhahari, *Mengasihi Anak*,(Jakarta: Rineka Cipta, 2001) hlm. 32.

¹⁰ 'Departemen Sosial RI Di Unduh Dari [Http://Id.m.Wikipedia.Org/Wiki/Panti_Asuhan](http://id.m.wikipedia.org/wiki/Panti_Asuhan) Pada Hari Selasa', 2022.

¹¹ Mohammad Sholikin, *Parenting Sebagai Pilar Utama Pendidikan Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016).

Orang tua asuh yang berusaha melaksanakan tugasnya secara optimal adalah orang tua asuh yang ada di Panti Asuhan Manarul Maburur. Hal ini berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang diperoleh sebagai data awal, bahwa orang tua asuh dalam membentuk kemandirian anak, dilakukan melalui suatu metode bimbingan. Metode bimbingan merupakan proses pemberian bantuan terarah dan berkelanjutan kepada orang lain untuk menyelesaikan suatu masalah yang ada pada dirinya. Metode orang tua asuh untuk melakukan sesuatu yang ingin dicapai agar berhasil dan untuk mencapai keberhasilan ada cara yang harus dilakukan oleh orang tua asuh, adapun cara itu antara lain memberikan keteladanan, memberikan hukuman dan ganjaran, memberikan kebiasaan, dan memberikan pengawasan. Metode bimbingan tersebut sangat cocok diterapkan oleh orang tua asuh dalam hal mendidik dan membentuk kemandirian anak. Orang tua asuh dapat mengadopsi metode tersebut dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan sang anak.¹²

Panti Asuhan Manararul Maburur merupakan Panti Asuhan di Jawa Tengah yang merawat anak-anak dari hasil hubungan diluar nikah. Awalnya panti Asuhan Manarul Maburur dibangun untuk menampung anak-anak jalanan. . Namun rencana Panti Asuhan ini tidak berjalan lancar sempurna karena minimnya dukungan orang tua, padahal anak-anak jalanan itu sudah ditampung dan disekolahkan secara gratis, hingga akhirnya, beberapa tahun kemudian Panti Asuhan ini menerima bayi dari hasil hubungan diluar nikah. Lama-kelamaan semakin banyak yang menitipkan bayi dari hasil diluar nikah di Panti Asuhan Manarul Maburur. Di Panti Asuhan ini total ada 78 anak, 32 diantaranya bayi berumur kurang dari satu tahun. Lalu anak-anak 1 tahun sampai sekolah dasar ada 27 orang. Sisanya orang dewasa.¹³

Panti Asuhan Manarul Maburur mengajarkan filosofi kemandirian kepada penghuninya. Bahkan, sejak awal berdiri hingga hari ini, Rois mengatakan tidak pernah mencari donatur untuk menyumbang atau menulis proposal

¹² Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan Perspektif Baru Rekonstruksi Budaa Abad XXI*, (Bandung: Cita Pusaka Media, 2005) hlm. 135.

¹³ Observasi, Panti Asuhan Manarul Maburur. Tanggal 09 Agustus 2022

pengajuan bantuan. Atas prinsip itu, Panti Asuhan seluas 2.400 meter persegi ini tidak sanggup menggaji karyawan. Semua kegiatan operasional sehari-hari dikerjakan oleh Rois yang dibantu oleh istri dan anak-anaknya. Kemandirian menjadi elemen penting di panti ini. Rois tidak ingin anak-anak asuhnya mengharapkan belas kasih dari seseorang.¹⁴ Sebagai contoh, anak-anak dibiasakan mencuci sendiri pakaian mereka karena keterbatasan tenaga pengasuh di panti ini. Selain kemandirian dirumah, anak asuh pun diajarkan berbagai macam keterampilan yang bisa berguna bagi hidup mereka. Bahkan, Rois menambahkan, banyak orang-orang baik di sekitar Semarang yang kemudian tergerak untuk berkunjung menawarkan pelatihan kemampuan dasar bekerja. Anak-anak yang lebih besar di panti itu bahkan menguasai beragam keterampilan teknis seperti bartender, barista, sablon, mesin, las, dan mengukir relief. Walaupun lahir diluar pernikahan anak-anak tersebut tetap mendapatkan hak yang sama sebagai warga negara Indonesia.¹⁵

Di panti asuhan itu Rois hadir sebagai sosok ayah bagi anak-anak asuhnya yang kebanyakan lahir di luar ikatan pernikahan. Dirinya memberikan perlakuan yang sama kepada seluruh anak asuh termasuk sejumlah ibu hamil yang juga tinggal di sana. Pasal 43 ayat 1 UU Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan menyebutkan bahwa anak yang dilahirkan di luar perkawinan hanya mempunyai hubungan perdata dengan ibunya dan keluarga ibunya. Dokumen kewarganegaraan terutama akta kelahiran menjadi bukti otentik yang krusial bagi seseorang untuk dapat mendapatkan hak-hak sebagai warga negara Indonesia. Namun terkadang proses mendapatkan dokumen ini tidak mudah bagi anak yang lahir diluar pernikahan. Rois mencari solusi jangka panjang untuk menyikapi hal tersebut. Rois bercita-cita ingin menyolahkan seluruh anak-anak asuhnya sampai jenjang S2 dengan biaya sendiri. Sampai hari ini, Rois sudah berhasil mengantarkan tiga anak asuhnya menyangand gelar sarjana dan empat lainnya telah menyelesaikan pendidikan D3.¹⁶

¹⁴ Observasi di Panti Asuhan Manarul Mabrut Semarang. 09 Agustus 2022

¹⁵ Observasi di Panti Asuhan Manarul Mabrut Semarang. 09 Agustus 2022

¹⁶ Wawancara dengan Mas Rifki, Mas Ghufori dan Bapak Rois. 09 Agustus 2022

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang “Metode Bimbingan Orang Tua Asuh Dalam Membentuk Kemandirian Anak Yang Terlahir Di Luar Nikah (Studi Kasus Panti Asuhan Manarul Maburr Pudukpayung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka yang akan menjadi fokus permasalahan dalam peneliti ini yaitu :

1. Bagaimana kondisi kemandirian anak yang terlahir diluar nikah di Panti Asuhan Manarul Maburr?
2. Bagaimana metode bimbingan orang tua asuh dalam membentuk kemandirian anak di Panti Asuhan Manarul Maburr?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan peneliti yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana kondisi kemandirian anak yang terlahir diluar nikah di Panti Asuhan Manarul Maburr.
2. Untuk mengetahui bagaimana metode bimbingan yang diterapkan oleh orang tua asuh dalam membentuk kemandirian anak di Panti Asuhan Manarul Maburr.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah ilmu pengetahuan terutama pada jurusan Bimbingan Dan Penyuluhan Islam tentang metode bimbingan orang tua asuh terhadap anak yang terlahir diluar nikah.
2. Secara praktis, dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa dijadikan bahan pembelajaran bagi para pembaca pada umumnya. Secara khusus penelitian ini diharapkan menjadi pijakan bagi semua orang tua asuh

dalam meningkatkan metode bimbingan terhadap anak-anak yang diasuh terutama di Panti Asuhan Manarul Maburr. Selanjutnya penelitian ini diharapkan menjadi sebuah landasan bagi peneliti-peneliti selanjutnya dengan segala kelebihan dan kekurangan penelitian ini.

E. Tinjauan Pustaka

Peneliti berusaha mewujudkan keaslian dan tanpa adanya plagiasi penelitian, maka berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan ada beberapa penelitian terkait metode bimbingan orang tua asuh terhadap anak yang terlahir diluar nikah yang telah banyak diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya dan berhasil diidentifikasi, di antaranya adalah :

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Eneng Fani Oktaviani pada tahun 2018. Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Dengan judul “Metode Bimbingan Agama Dalam Pembentukan Kemandirian Anak Jalanan di Yayasan Bina Anak Pertiwi Jakarta Selatan”. Berdasarkan hasil penelitian ini, didapatkan hasil bahwa metode bimbingan agama yang dilakukan oleh Yayasan Bina Anak Pertiwi terhadap anak binaannya melalui beberapa metode, diantaranya yaitu metode individual dan metode kelompok. Karakteristik anak binaan dalam proses pembentukan kemandirian, diantaranya anak binaan dapat melakukan segala aktivitasnya secara sendiri, mampu mengatur kehidupan dan diri sendiri, bisa mengontrol emosinya. Kekurangan dari skripsi ini adalah perlu ditambahkan beberapa bimbingan yang terfokus pada ketrampilan atau life skill para anak binaan serta kegiatan yang bersifat mendidik dan produktif. Subjek penelitian ini adalah anak jalanan Yayasan Bina Anak Pertiwi. Hal ini berbeda dengan subjek penelitian yang dibahas oleh penulis. Lokasi penelitian ini berada di Yayasan Bina Anak Pertiwi Jakarta Selatan, dan ini berbeda lokasi dengan penulis.

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Wika Dona Asasti pada tahun 2021. Jurusan Bimbingan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. Dengan judul “Analisis Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Kemandirian Remaja Studi Kasus di Kelurahan Semarang Kecamatan Sungai Serut Kota

Bengkulu”. Berdasarkan hasil penelitian ini, didapatkan hasil bahwa ada empat aspek yang digunakan dalam penelitian yaitu aspek komunikasi, pemberian hukuman, aspek control orang tua serta selanjutnya disiplin. Pada penelitian ini hanya tiga aspek yang terpenuhi oleh orang tua yang berada di RT006/RW007 Kelurahan Semarang Kecamatan Sungai Serut Kota Bengkulu. Penelitian ini lebih ke analisis pola asuh orang tua. Kekurangan dari penelitian ini adalah penulis dalam melakukan penelitian ini masih banyak keterbatasannya dalam mendalami dan mengeksplor lebih dalam lagi bagaimana pola parenting yang digunakan dalam membentuk kemandirian remaja. Hal ini berbeda dengan subjek penelitian yang dibahas oleh penulis. Lokasi penelitian ini berada di Kelurahan Semarang Kecamatan Sungai Serut Kota Bengkulu.

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Firdha Mulia Ningrum pada tahun 2020. Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Dengan judul “Pola Bimbingan Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak di Kelurahan Tegal Sari”. Berdasarkan hasil penelitian ini, didapatkan hasil bahwadari 10 orang tua yang berada di kelurahan Tegal Sari hanya 70% orang tua yang berhasil membimbing anaknya, orang tua yang berhasil membimbing anak memiliki cara yang sama yaitu melalui pembiasaan, keteladanan dan komunikasi. Dan 30% orang tua tidak berhasil dalam membimbing anak menjadi mandiri. Perbedaan penelitian ini dengan penulis adalah subek dan lokasi penelitiannya berbeda.

Keempat, penelitian yang ditulis oleh Leni Mediana pada tahun 2020. Jurusan Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Dengan judul “Bimbingan Keagamaan dalam Membina Kemandirian Anak di Panti Asuhan Peduli Harapan Bangsa Kecamatan Bajabasa Bandar Lampung”. Berdasarkan hasil penelitian ini, didapatkan hasil bahwa bimbingan keagamaan dalam membina kemandirian anak di panti asuhan peduli harapan bangsa menggunakan 3 materi, yaitu materi aqidah (tauhid dan keimanan), materi syariah dan materi akhlakul karimah.

Perbedaan penelitian ini dengan penulis adalah subjek dan lokasi penelitiannya berbeda.

Kelima, penelitian yang ditulis oleh Maygie Priayudana tahun 2009. Jurusan Kesejahteraan sosial Universitas Islam Negeri Jakarta. Dengan judul “Peran Orang Tua Asuh dalam Mendukung Perkembangan Kemandirian Remaja Putus Sekolah di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Bambu Apus Jakarta”. Berdasarkan hasil penelitian ini, didapatkan hasil bahwa peran orang tua asuh dalam mendukung perkembangan kemandirian remaja putus sekolah, sangat berperan penting agar mengakibatkan perilaku remaja yang kompeten secara sosial. Kelebihan dari penelitian ini penulis menjelaskan secara detail indikator perkembangan kemandirian remaja putus sekolah. Kekurangannya adalah penelitian ini kemandiriannya hanya pada aspek perilaku, nilai dan emosi. Subjek penelitian ini adalah anak jalanan. Hal ini berbeda dengan subjek penelitian yang dibahas oleh penulis. Lokasi penelitian skripsi ini yaitu Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Bambu Apus Jakarta , lokasi penelitian ini berbeda dengan penulis.

Berdasarkan beberapa penelitian diatas, belum ada penelitian tentang metode bimbingan orang tua asuh dalam membentuk kemandirian anak yang terlahir diluar nikah di Panti Asuhan Manarul Mabruur Pudukpayung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang. Berdasarkan poin inilah adanya perbedaan dengan karya-karya sebelumnya.

F. Metode Penelitian

Untuk mempermudah peneliti melakukan penelitian, memperoleh data, dan informasi yang valid, maka dalam penulisan penelitian ini penulis akan menguraikan metode penelitian yang digunakan:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan melakukan wawancara dan observasi terhadap pihak panti asuhan, dan anak-anak yang berada di

panti asuhan guna mendapatkan hasil yang akurat dan menghasilkan data berupa kata-kata tertulis sesuai yang diamati. Penelitian dengan jenis kualitatif deskriptif yaitu dengan mencari data-data sebagai informasi yang sesuai dengan lapangan penelitian kemudian mendeskripsikan tentang bagaimana metode bimbingan yang digunakan oleh pengasuh panti asuhan Manarul Mabru dalam membentuk kemandirian anak yang terlahir diluar nikah. Dalam penelitian kualitatif deskriptif data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau gambar. Laporan penelitian ini akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut bisa berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dokumentasi pribadi, catatan dan lain-lain.¹⁷

Penelitian ini berusaha menjelaskan dan menggambarkan bagaimana metode bimbingan yang digunakan oleh orang tua asuh dalam membentuk kemandirian anak yang terlahir diluar nikah di Panti Asuhan Manarul Mabrub Pudukpayung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang.

2. Data dan Sumber Data

Menurut Lofland dalam buku Metodologi Penelitian, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dapat dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video, pengambilan foto atau film. Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya.¹⁸

¹⁷ Lexy J. M^oleong, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. 30," Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014 hlm. 4.

¹⁸ Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, p. hlm. 122.

Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder yang faktual dan dapat dipertanggung jawabkan. Berikut penjelasan kedua sumber data tersebut:

a. Data dan Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian sebagai sumber informasi.¹⁹ sumber data primer dalam penelitian ini untuk menghasilkan data primer berupa wawancara dengan narasumber mengenai proses bimbingan yang diterapkan dalam membentuk kemandirian anak yang terlahir diluar nikah di Panti Asuhan Manarul Mabrur Pudakpayung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah pengasuh panti asuhan, pengurus atau pendamping dan beberapa anak Panti Asuhan Manarul Mabrur Pudakpayung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang.

b. Data dan Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang didapatkan secara tidak langsung untuk memperoleh informasi terkait penelitian.²⁰ Sumber data sekunder pada penelitian ini digunakan untuk menghasilkan data sekunder berupa catatan-catatan dokumen Panti Asuhan Manarul Mabrur Pudakpayung.

Sumber data sekunder berupa literatur yang relevan dengan penelitian ini sebagai pendukung data primer. Data sekunder dalam penelitian ini yaitu sejarah dan profil panti asuhan, lokasi, struktur kepengurusan, logo serta sarana dan prasarana di Panti Asuhan

¹⁹ P Joko Subagyo, "*Metodologi Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*," Jakarta: Aneka Cipta 39, 2011. hlm. 87.

²⁰ P Joko Subagyo, P Joko Subagyo, "*Metodologi Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*," Jakarta: Aneka Cipta 39, 2011 hlm. 87.

Manarul Mabrur Pudukpayung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk memperoleh data objektif, ada beberapa metode yang digunakan antara lain:

a. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara berkomunikasi, bertatap muka yang disengaja, terencana, dan sistematis antara pewawancara (interviewer) dengan individu yang diwawancarai.²¹

Pada penelitian ini penulis menggunakan wawancara terencana tidak terstruktur, peneliti menyusun rencana wawancara yang baik, tetapi tidak menggunakan format dan urutan yang baku.²² Wawancara digunakan untuk memperoleh data berupa bagaimana penerapan metode bimbingan orang tua asuh dalam membentuk kemandirian anak yang terlahir diluar nikah di Panti Asuhan Manarul Mabrur Pudukpayung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang. Hal ini penulis melakukan wawancara dengan pengasuh panti asuhan, pendamping atau pengurus panti asuhan dan beberapa anak yang berada di panti asuhan Manarul Mabrur.

b. Observasi

Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan

²¹ Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, Karsih, *Asesmen Teknik Nontes Dalam Perspektif Bk Komprehensif*,(Jakarta: PT Indeks, 2016) hlm. 43.

²² Imami Nur Rachmawati, *Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara*, Jurnal Keperawatan Indonesia 11, No. 1 (2007). hlm. 35-40.

perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.²³

Observasi merupakan pengamatan yang diteliti dan sistematis tentang suatu objek melalui observasi seseorang dapat mengetahui tingkah laku dari objek yang diamati.²⁴ Observasi ini digunakan untuk mengamati bagaimana metode bimbingan yang dilakukan oleh orang tua asuh dalam membangun kemandirian anak yang terlahir diluar nikah di Panti Asuhan Manarul Maburur Pudakpayung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang. Dalam kegiatan observasi ini peneliti melaksanakan secara insentif dalam jangka waktu tertentu untuk memperoleh data yang sesuai dengan fakta.

c. Dokumentasi

Menurut Guba dan Lincoln dokumen dapat digunakan sebagai sumber data dari suatu penelitian, apabila dokumen tersebut memenuhi kriteria atau alasan yang dapat dipertanggung jawabkan.²⁵ Dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain oleh subjek. Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.²⁶ Dokumentasi ini peneliti gunakan untuk menunjang data terkait berupa gambar atau foto, arsip, dokumen pribadi yang dimiliki pihak Panti Asuhan Manarul Maburur Pudakpayung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang.

4. Teknik Keabsahan Data

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2018) hlm. 145.

²⁴ J Moleong Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, cet 30. hlm. 4.

²⁵ Djaali, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2020) hlm. 55-56.

²⁶ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika 8 (2010) hlm. 143.

Penelitian kualitatif menggunakan teknik keabsahan data berupa triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang lain, di luar itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data.²⁷ Penelitian menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk mengukur keabsahan data.

- a. Triangulasi sumber yaitu mengecek data yang diperoleh melalui berbagai sumber. Peneliti mendeskripsikan menategorikan beberapa pandangan yang sama dan berbeda serta spesifikasi dari berbagai sumber. Selain informasi dari pihak panti asuhan, peneliti juga melakukan wawancara terhadap anak-anak yang ada di panti asuhan untuk membuktikan fakta terkait objek penelitian.
- b. Triangulasi teknik yaitu mengecek data dari sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Selain menggunakan wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat, dokumen tertulis, arsip dokumen sejarah, catatan resmi, atau tulisan pribadi dan gambar atau foto.²⁸ Dalam hal ini peneliti selain menggunakan wawancara juga menggunakan observasi dan dokumen untuk mengecek data sebagai uji keabsahan data terkait bagaimana metode bimbingan orang tua asuh dalam membentuk kemandirian anak yang terlahir diluar nikah di Panti Asuhan Manarul Mabrub Pudukpayung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang.

5. Teknik Analisi Data

Teknik analisis data merupakan proses pengumpulan data untuk menghasilkan kesimpulan penelitian. Analisis data dilakukan agar memudahkan karakteristik data penelitian sehingga memperoleh kesimpulan dalam penelitian. Lexy J. Moleong mengemukakan bahwa metode analisis adalah suatu kegiatan menganalisis data pada penelitian

²⁷ P Joko Subagyo, p. hlm. 87.

²⁸ P Joko Subagyo, "Metodologi Penelitian Dalam Teori dan Praktek" hlm. 87.

yang dilakukan dengan cara memeriksa data dari instrument penelitian yang berupa dokumen, catatan, rekaman, hasil tes, dan lain-lain.²⁹

Metode analisis data yang digunakan penulis adalah metode kualitatif dimana data yang dihasilkan berupa deskriptif bukan data numerik. Metode kualitatif adalah metode analisis data yang menggunakan observasi dan wawancara untuk menjelaskan penelitian tersebut. Data yang dihasilkan dari observasi dan wawancara selanjutnya akan melalui proses klarifikasi dan analisis berdasarkan informasi yang dibutuhkan, metode ini disebut juga interpretasi data.

Metode penelitian kualitatif menganalisis data pada konteks sosial yang terjadi dimana komunikasi dilakukan oleh informan pada peneliti. Metode kualitatif memerlukan pendekatan yang sifatnya subjektif. Metode ini dilakukan penulis agar mendapatkan informasi secara mendalam dengan data atau informasi dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

Adapun proses dari analisa data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data yaitu memilih hal-hal yang pokok dengan cara memfokuskan pada hal-hal yang penting. Reduksi data akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.³⁰ Pada tahap reduksi data ini, peneliti mengumpulkan data yang berupa data observasi dan wawancara mengenai metode bimbingan orang tua asuh dalam membentuk kemandirian anak yang terlahir diluar nikah di Panti Asuhan Manarul Mabrur Pudakpayung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

²⁹ *Ibid*, hlm. 332

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2018) hlm. 247.

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya dalam analisa data adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Miles dan Huberman menyatakan “yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.”³¹

Pada tahap ini peneliti melakukan proses untuk memudahkan penyusunan data dan memeriksa sejauh mana kelengkapan data yang sudah ada mengenai metode bimbingan orang tua asuh dalam membentuk kemandirian anak yang terlahir diluar nikah di Panti Asuhan Manarul Maburur Pudukpayung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang.

c. *Conclusion Drawing/ Verification* (Menarik simpulan/verifikasi)

Langkah ketiga dalam analisa data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Dengan demikian peneliti dapat melakukan penelitian mengenai metode bimbingan orang tua asuh dalam membentuk kemandirian anak yang terlahir diluar nikah di Panti Asuhan Manarul Maburur Pudukpayung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah pembahasan penelitian dan mendapatkan gambaran yang utuh dan terpadu mengenai kajian ini, maka penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi pendahuluan yang didalamnya terdapat latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*,(Bandung: Alfabeta,2018) hlm. 249

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang kerangka teori yang meliputi problematika anak terlahir diluar nikah, arti penting bimbingan kemandirian bagi anak yang terlahir diluar nikah, dan metode bimbingan orang tua asuh dalam pembentukan kemandirian anak.

BAB III GAMBARAN UMUM DAN HASIL PENELITIAN

Bab ini, peneliti menjelaskan gambaran umum tentang gambaran umum Panti Asuhan Manarul Mabur Pudukpayung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang, aktivitas pengasuh dan anak asuh Panti Asuhan Manarul Mabur Pudukpayung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang, dan menjelaskan bagaimana tentang sejarah berdirinya Panti Asuhan Manarul Mabur Pudukpayung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang, visi, misi dan tujuan berdirinya panti, bagaimana metode bimbingan orang tua asuh dalam membentuk kemandirian anak yang terlahir diluar nikah.

BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN

Bab ini berisi analisis hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti tentang metode bimbingan yang diterapkan orang tua asuh dalam membentuk kemandirian anak yang terlahir diluar nikah. Pada bab ini akan membahas dan memfokuskan pada analisis metode bimbingan yang digunakan pengasuh panti asuhan Manarul Mabur.

BAB V PENUTUP

Pada bagian ini penulis membuat kesimpulan hasil telaah penelitian dan saran-saran sebagai tindakan lanjut atau acuan penelitian dan kata penutup. Bagian terakhir berisi lampiran-lampiran, data dan daftar riwayat hidup penulis

BAB II LANDASAN TEORI

A. Problematika Anak Terlahir Diluar Nikah

1. Anak Diluar Nikah

Secara etimologis pengertian anak diluar nikah terdiri dari kata “anak” dan “luar nikah”. Anak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai keturunan kedua. Anak berarti manusia yang masih kecil. Selain itu, terdapat pengertian lain, bahwa anak pada hakikatnya adalah seorang yang berada pada suatu masa perkembangan tertentu dan mempunyai potensi untuk menjadi dewasa.³²

Dalam al-Qur’an terdapat berbagai macam-macam kata yang mengandung arti anak. Kendati tidak sepenuhnya berarti sama, misalnya kata *walad*, *hafadah*, *dzuriyah*, *ibn*, dan *bint*. Kata *walad* digunakan sebagai adanya keturunan, sehingga kata *walid* berarti ayah kandung. Berbeda dengan kata *ibn*, yang tidak mesti menunjukkan hubungan keturunan.³³ Kata *Ibn* bisa berarti anak kandung atau anak angkat. Demikian halnya kata *ab* (ayah), bisa berarti ayah kandung atau ayah angkat. Kata *bint* merujuk kepada anak perempuan, bentuk jamaknya *banat*. Al-Qur’an juga menggunakan kata *dzurriyah* untuk menyebut anak cucu atau anak keturunan, dan menggunakan kata *hafadah* dipakai untuk menunjukkan pengertian cucu, baik cucu yang masih hubungan kerabat atau orang lain.³⁴

Anak yang lahir diluar pernikahan menurut hukum Islam adalah anak yang tidak sah dan tidak mempunyai hubungan hokum dengan ayahnya. Anak luar nikah dalam hukum Islam dikenal dengan istilah anak zina atau anak *li’an*. Para fuqaha’ merumuskan zina; *memasukan zakar ke dalam*

³² Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta,) hlm. 256.

³³ Abdul Mustaqim, ‘Kedudukan Dan Hak-Hak Anak Dalam Perspektif Al-Qur’an’, 2006, *Musawa Jurnal Studi Gender dalam Islam* (p. hlm. 148).

³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) hlm. 614.

*faraj yang bukan istrinya, bukan campur secara subhat dan menimbulkan kelezatan.*³⁵

Zina bisa diartikan hubungan kelamin antara laki-laki dan perempuan tanpa ikatan pernikahan. Tidak memandang apakah salah satu dari kedua belah pihak telah memiliki pasangan hidupnya masing-masing atau belum pernah menikah sama sekali.³⁶

Ahmad Rofiq berpendapat bahwa anak hasil diluar nikah adalah anak yang lahir tidak sah menurut ketentuan agama.³⁷ Berikut adalah yang termasuk dalam kategori anak yang tidak sah antara lain :

- a. Anak yang lahir diluar perkawinan atau hubungan zina, yaitu anak yang dilahirkan oleh seorang wanita tanpa adanya ikatan perkawinan dengan seorang laki-laki secara sah.
- b. Anak yang lahir dalam suatu ikatan perkawinan yang sah akan tetapi terjadinya kehamilan itu diluar perkawinannya, yaitu:
 - 1) Anak yang lahir dalam perkawinan yang sah, tapi lahirnya 6 (enam) bulan sesudah perkawinan dan diketahui sudah hamil sebelum perkawinan.
 - 2) Anak yang lahir dalam suatu ikatan perkawinan yang sah dan hamilnya kurang dari 6 (enam) bulan sejak perkawinannya.³⁸

Berdasarkan uraian diatas, anak yang tidak sah adalah anak yang lahir akibat dari pergaulan yang tidak sah. Oleh karena itu, hokum Islam memandang kedudukan seorang anak sah atau tidak dilihat dari perkawinan orang tuanya dengan tenggang masa mengandung. Kapan dan dimana anak itu dilahirkan.³⁹ Apabila dalam pernikahan seorang suami menduga adanya

³⁵ Faturrahman Djamil, *Pengakuan Anak Luar Nikah Dan Akibat Hukumnya: Problematika Hukum Islam Kontemporer*, (Jakarta: Firdaus, 1999) hlm 124.

³⁶ Abdurrahman, *Perkawinan Dalam Syariat Islam*, (Jakarta: Rinea Cipta, 1992) hlm. 54.

³⁷ Ahmad Rofiq, *Fiqh Mawawaris, Cet Ke-1*, (Jakarta: Raja Grafindo, Persada, 1993) hlm. 127.

³⁸ Zakariya Ahmad Al-Barry, Al-Ahkamul Aulad, alih bahasa Chadidjah Nasution, *Hukum Anak-Anak Dalam Islam*, hlm. 14-15.

³⁹ Abd. Rahman Ghazaly, *Fiqh Munahakat* (Jakarta: Prenada Media, 2003), p. hlm. 67.

hubungan perzinaan istrinya dengan orang lain, untuk memecahkan problema ini dalam ilmu fiqh dikenal dengan nama *li'an*.

2. Sebab dan Akibat Anak Yang Terlahir Diluar Nikah

Balakangan ini, hubungan seks bebas menjadi fenomena yang melanda dikalangan remaja. Hamil diluar nikah adalah akibat dari melakukan hubungan seksual sebelum adanya ikatan perkawinan yang sah. Dalam buku “Kenalilah Anak Remaja Anda : Remaja dan Kehamilannya” karangan Dr. E.B, M.A, menjelaskan bahwa kehamilan remaja merupakan problem yang sulit dan memalukan bagi setiap keluarga karena bagaimanapun, remaja yang terlanjur hamil diluar nikah mencerminkan buruknya pola asuh, lemahnya penegakan disiplin, dan rendahnya penerapan etika dan moral di tengah-tengah keluarga. Dalam hal ini, tidak hanya keluarga inti yang menanggung malu, tetapi melainkan keluarga besar. Kehamilan dianggap mencari tubuh sendiri, tidak menghormati etika seksual, tidak menjaga kesucian, dan pelakunya dianggap tidak mampu mengekang dorongan seksualnya. Padahal ajaran agama, budi pekerti, budaya, etika, atau moral mengajarkan bahwa salah satu barometer harga diri atau kehormatan seseorang adalah kemampuannya dalam mengendalikan hawa nafsu.⁴⁰

Sebab-sebab remaja hamil diluar nikah antara lain :

- a. Meningkatnya *libido*, tidak ada yang menyangkal bahwa dunia remaja adalah dunia birahi. Munculnya dorongan seksual pada remaja dipicu oleh perubahan pertumbuhan hormone pada kelamin sebagai akibat dari kematangan mental dan fisiknya.
- b. Lingkungan, faktor lingkungan sangat besar pengaruhnya terhadap kejahatan seks remaja. Lingkungan modern telah menggiringi remaja menuju eksperimen seks yang lepas kendali.

⁴⁰ Dr. E.B. Surbakti, M.A, *Kenalilah Anak Remaja Anda : Remaja Dan Kehamilannya*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009) hlm. 133-135.

- c. Banyaknya media yang mengeksploitasi baik film, majalah ataupun internet sehingga remaja lebih mudah untuk mengakses segala hal yang ingin ia ketahui, sehingga remaja ingin permisif terhadap seks.
- d. Tabu larangan, pendidikan perlu umumnya hanya menjejali otak remaja sementara hatinya atau imannya dibiarkan kosong. Sehingga larangan-larangan yang ada hanya didengar tapi tak pernah ia hayati apa makna dari larangan tersebut.
- e. Kebanyakan orang tua sudah tidak peduli pendidikan moral remaja anaknya di rumah bahkan justru kian permisif terhadap perilaku moral yang dilakukan anaknya.
- f. Kurangnya info tentang bahaya seks.
- g. Pergaulan bebas. Pergaulan bebas tidak bisa dimaknai sebagai pergaulan remaja yang tanpa batas.⁴¹

Perilaku seks yang telah menjadi kebiasaan memiliki konsekuensi tersendiri. Konsekuensi tersebut antara lain :

- a. Jumlah remaja yang tertular penyakit kelamin akan terus meningkat.
- b. Meningkatnya jumlah kehamilan diluar nikah dan anak-anak yang terlantar.
- c. Semakin rawannya keluarga terhadap ancaman penyakit kelamin, jika salah satu anggota keluarga berperilaku seksual yang tidak sehat.
- d. Makin memacu individu berperilaku menyimpang seksual untuk memuaskan keinginannya.

Maka tepat sekali apa yang dikatakan para psikolog bahwa remaja merupakan kelompok yang sangat rawan terkontaminasi seks tidak sehat, karena secara biologis remaja memang telah matang untuk kontak seksual dan juga untuk memproduksi. Namun secara mental mereka masih kanak-kanak.⁴²

⁴¹ Syarif A. Mikarsa, *Psikologi Qur'an*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002) hlm. 54.

⁴² Al Ghifari, *Pernikahan Dini Dilema Generasi Ekstra Vaganza*, (Bandung: Mujahid Press, 2004) hlm. 32.

Akibat yang akan terjadi apabila remaja hamil diluar nikah adalah remaja akan melakukan hal-hal yang dapat menutup aib mereka seperti:

- a. *Aborsi, aborsi* merupakan tindakan menggugurkan kandungannya sendiri baik dengan cara meminum obat, memakai jasa dukun atau dengan operasi agar janin yang berada didalam kandungannya bisa segera keluar.
- b. Membuang atau membunuh bayinya sendiri.
- c. Terlibat prostitusi yaitu dengan cara bekerja di cafe-cafe malam dan menjadi wanita penghibur.

Gejala psikologis yang ditimbulkan oleh remaja yang mengalami kehamilan diluar nikah antara lain :

- a. Munculnya pernikahan dini palsu yaitu nikah terpaksa karena kecelakaan yang disengaja akibat pergaulan bebas.
- b. Depresi, hal ini terjadi karena rasa bersalah yang timbul terus menerus pada dirinya sehingga ia merasa tak sanggup lagi menghadapi masalah yang terus menerus menekan perasaannya dan mengakibatkan ia depresi.
- c. Ketegangan mental, diakibatkan karena fikirannya yang kacau sehingga mentalnya tegang dan terganggu ia tidak lagi bisa memutuskan apa yang terbaik untuk hidupnya dan apa yang harus ia lakukan karena ketidak sehatan mental akibat tekanan dalam diri yang terus menerus.
- d. Menjauh dari lingkungan. Hal ini terjadi karena ia merasa rendah diri dan tidak sepadan dengan lingkungannya. Dia merasa kotor dan menganggap bahwa orang lain tidak menyukai dirinya.⁴³

3. Hak-hak Anak Yang Terlahir Diluar Nikah

Darwan Prinst mengatakan bahwa anak adalah bagian dari generasi muda, sebagai penerus cita-cita perjuangan bangsa. Dalam kedudukan demikian, anak memiliki peran yang strategis dan mempunyai ciri serta

⁴³ Santrock John, *Adolescence Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2003)hlm. 24.

sifat khusus. Oleh karena itu anak memerlukan perlindungan dalam rangka menjamin pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental dan sosial secara utuh, serasi, selaras dan seimbang. Pada prinsipnya seorang anak luar kawin dan anak sah pada umumnya tidak memiliki perbedaan yang nyata dalam hukum positif di Indonesia, baik anak luar kawin maupun anak sah. Keduanya masuk dalam kategori anak, sebagaimana pada umumnya anak-anak lainnya di Indonesia maka anak luar kawin pun berhak mendapatkan perlindungan dari negara melalui peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan anak. Beberapa peraturan hukum positif di Indonesia yang terkait dengan persoalan kedudukan dan perlindungan anak luar kawin, antara lain seperti yang diterangkan dalam tulisan Prinst yang mengatakan bahwa Undang-undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak pasal 2 samapi dengan 9 mengatur tentang hak-hak anak atas kesejahteraan, sebagai berikut :

- a. Hak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan dan bimbingan. Anak berhak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan dan bimbingan berdasar kasih sayang baik dalam keluarganya maupun didalam asuhan khusus, untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar.
- b. Hak atas pelayanan. Anak berhak atas pelayanan untuk mengembangkan kemampuan dan kehidupan sosialnya sesuai dengan kebudayaan dan kepribadian bangsa untuk menjadi warga negara yang baik dan berguna (Pasal 4 ayat 2 UU Nomor 4 Tahun 1979)
- c. Hak atas pemeliharaan dan perlindungan. Anak berhak atas pemeliharaan dan perlindungan, baik semasa dalam kandungan maupun sesudah dilahirkan (Pasal 2 ayat 3 UU Nomor 4 Tahun 1979)
- d. Hak atas perlindungan lingkungan hidup. Anak berhak atas perlindungan terhadap lingkungan hidup yang dapat membahayakan atau menghambat pertumbuhan dan perkembangannya dengan wajar (Pasal 2 ayat 4 UU Nomor 4 Tahun 1979)

- e. Hak mendapatkan pertolongan pertama. Dalam keadaan yang membahayakan, anaklah yang pertama-tama berhak mendapat pertolongan, bantuan dan perlindungan (Pasal 4 ayat 3 UU Nomor 4 Tahun 1979)
- f. Hak memperoleh asuhan. Anak yang tidak mempunyai orang tua berhak memperoleh asuhan oleh negara, orang, atau badan lain (Pasal 4 ayat 3 UU Nomor 4 Tahun 1979)
- g. Hak memperoleh bantuan. Anak yang tidak mampu berhak memperoleh bantuan agar dalam lingkungan keluarganya dapat tumbuh dan berkembang dengan wajar (Pasal 5 ayat 1 UU Nomor 4 Tahun 1979)
- h. Hak diberi pelayanan dan asuhan. Anak yang mengalami masalah kelakuan diberi pelayanan dan asuhan yang bertujuan mendorong guna mengatasi hambatan yang terjadi dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya. (Pasal 6 ayat 1 UU Nomor 4 Tahun 1979)
- i. Hak memperoleh pelayanan khusus. Anak cacat berhak memperoleh pelayan khusus untuk men capai tingkat pertumbuhan dan perkembangan sejauh batas kemampuan dan kesanggupannya (Pasal 7 UU Nomor 4 Tahun 1979)
- j. Hak mendapat bantuan dan pelayanan. Anak berhak mendapat bantuan dan pelayanan yang bertujuan mewujudkan kesejahteraan anak menjadi hak setiap anak, tanpa membedakan jenis kelamin, agama, pendidikan dan kedudukan sosial.⁴⁴

Menurut pandangan Shaleh Al-Fauzan, penyebab seseorang mendapatkan harta waris adalah karena hubungan ddarah dari kedua orang tuanya. Beliau berpendapat bahwa suatu hubungan kekerabatan (hubungan darah atau nasab) merupakan factor yang mempengaruhi seseorang mempunyai hak dan kewajiban, termasuk dalam hal ini perihal warisan. Hubungan darah yang dimaksud harus dibenarkan menurut hokum, yaitu

⁴⁴ Darwan Prinst, *Hukum Anak Di Indonesia* (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003).(Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003) Hlm 35

wajib adanya suatu hubungan akad nikah yang sah. Berawal dari adanya perkawinan yang sah maka terdapat pula hubungan darah yang sah menurut *syara*.⁴⁵

Jika seorang anak telah dihukumkan sebagai anak yang lahir diluar perkawinan, maka terdapat beberapa akibat hokum menyangkut hak dan kewajiban antara anak, ibu yang melahirkannya dan ayah/bapak alaminya (genetiknya), yaitu :

a. Hubungan Nasab

Kompilasi Hukum Islam, pasal 100 sebagaimana yang telah dikeukakan, dinyatakan bahwa anak yang lahir diluar perkawinan hanya mempunyai hubungan nasab dengan ibunya dan keluarga ibunya saja.

b. Nafkah

Status anak tersebut menurut hukum hanya mempunyai hubungan nasab dengan ibunya dan keluarga ibunya semata, maka yang wajib memberikan nafkah anak tersebut adalah ibunya dan keluarga ibunya saja. Sedangkan bagi ayah/bapak (genetik), meskipun anak tersebut secara biologis merupakan anak yang berasal dari spermanya, namun secara yuridis formal sebagaimana maksud Kompilasi Hukum Islam pasal 100 diatas, tidak mempunyai kewajiban hukum yang memberikan nafkah kepada anak tersebut.

c. Hak-hak Waris

Sebagai akibat lanjut dari hubungan nasab seperti yang dikemukakan, maka anak tersebut hanya mempunyai hubungan waris-mewarisi dengan ibunya dan keluarga ibunya saja, sebagaimana yang ditegaskan pada Kompilasi Hukum Islam pasal 186: anak yang lahir diluar perkawinan hanya mempunyai hubungan saling mewarisi dengan ibunya dan keluarganya dari pihak ibunya. Dengan demikian, maka

⁴⁵ Saleh Al-Fauzan, *Fiqih Sehari-Hari (Terjemahan: Abdul Hayyie Al-Kattani, Dkk)* (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), p. hlm. 564.

anak tersebut secara hukum tidak mempunyai hubungan hukum saling mewarisi dengan ayah/bapak (genetiknya).

d. Hak Perwalian

Apabila dalam satu kasus bahwa anak yang lahir akibat dari perbuatan zina (diluar perkawinan) tersebut ternyata perempuan, dan setelah dewasa anak tersebut akan menikah, maka ayah/bapak alami (genetik) tersebut tidak berhak atau tidak sah untuk menikahnya (menjadi wali nikah), sebagaimana ketentuan wali nikah yang ditentukan dalam Kompilasi Hukum Islam, pasal 19 :

- 1) Wali nikah dalam perkawinan merupakan rukun yang harus dipenuhi bagi calon mempelai wanita yang bertindak untuk menikahinya.
- 2) Yang bertindak sebagai wali nikah ialah seorang laki-laki yang memenuhi syarat Hukum Islam yakni muslim, akil dan baligh.
- 3) Ketentuan hukum yang sama sebagaimana ketentuan hukum terhadap anak luar nikah tersebut, sama halnya dengan status hukum semua anak yang lahir diluar pernikahan yang sah sebagaimana disebutkan diatas.⁴⁶

Dalam hal ini, dapat dipahami bahwa suatu perbuatan hukum akan mempunyai hubungan kualitas atau hubungan timbal balik dengan perbuatan hukum lainnya. Seperti dalam kasus anak diluar nikah tidak mendapat hak waris karena adanya perbuatan hukum yang menghalanginya atau yang mendahuluinya.

B. Kemandirian Bagi Anak Yang Terlahir Diluar Nikah

1. Kemandirian Anak Lahir di Luar Nikah

Dalam pendidikan anak ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan dan dikembangkan demi kemajuan anak usia dini. Salah satunya aspek kemandirian anak. Kemandirian harus diperhatikan untuk anak usia dini.

⁴⁶ Tim Redaksi Nuansa Aulia, *Kompilasi Hukum Islam: Hukum Perkawinan, Kewarisan Dan Perwakafan, Cet. 3* (Bandung: Nuansa Aulia, 2012), p. hlm. 52.

Karena melalui kemandirian, anak usia dini dapat lebih mengasah pemikirannya untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi tanpa bantuan dari orang dewasa. Para pakar psikologi perkembangan anak sepakat dengan pendapat bahwa kemandirian terbentuk ketika seorang individu berusia dini. Namun kemandirian ini tidak akan lepas dari pengaruh lingkungan. Lingkungan yang pertama yang memiliki andil terbesar membentuk kepribadian mandiri adalah lingkungan keluarga.⁴⁷

Kemandirian berasal dari kata mandiri, dalam bahasa Jawa berarti berdiri sendiri. Kemandirian dalam arti psikologi dan mentalis mengandung pengertian keadaan seseorang dalam kehidupannya yang mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Kemampuan demikian hanya mungkin dimiliki jika seseorang berkemampuan memikirkan dengan seksama tentang sesuatu yang dikerjakannya atau diputuskannya, baik dalam segi-segi manfaat atau keuntungannya mampu segi-segi negative dan kerugian yang akan dialaminya.⁴⁸ Upaya mendefinisikan kemandirian dan proses perkembangannya, ada berbagai sudut pandang yang sejauh perkembangannya dalam kurun waktu sedemikian lamanya telah dikembangkan oleh para ahli. Menurut Steinberg (2002), kemandirian didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam bertingkah laku, merasakan sesuatu dan mengambil keputusan berdasar kehendak sendiri.⁴⁹

Menurut Erikson menyatakan bahwa kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan kearah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan

⁴⁷ Derry Iswidharmanjaya, dkk, *Bila Anak Usia Dini Bersekolah* (Jakarta: Flex Media Komputindo), hlm. 37.

⁴⁸ Hasan Basri, *Remaja Berkualitas Problematika Remaja Dan Solusinya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 53.

⁴⁹ Erina Nur Anggraini, 'Hubungan Antara Kemandirian Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Baru Yang Merantau Di Kota Malang', 2022, p. hlm. 8 <<http://www.e-jurnal.com/2015/09/hubungan-antara-kemandirian-dengan.html.h.8>>.

inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain. Kemandirian merupakan suatu sikap otonomi dimana peserta didik secara relative bebas dari pengaruh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain. Berdasarkan otonomi tersebut peserta didik diharapkan akan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.⁵⁰

Menurut Poerwodarminto, kemandirian berasal dari kata mandiri artinya berdiri sendiri. Dalam melakukan apa saja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tidak lagi memerlukan bantuan dari orang lain, atau mampu menyelesaikan pekerjaannya sendiri, mampu mengatasi kesulitan hidupnya sendiri.⁵¹ Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Mandiri bagi anak sangat penting, dengan mempunyai sifat mandiri anak tidak akan mudah bergantung kepada orang lain. Banyak yang menyebutkan bahwa anak sulit mengalami kemandirian karena seringnya dimanja dan dilarang mengerjakan ini dan itu. Menurut Kanisius, anak mandiri pada dasarnya adalah anak yang mampu berfikir dan berbuat untuk dirinya sendiri. Seorang anak yang mandiri biasanya aktif, kreatif, kompeten, tidak bergantung pada orang lain dan tampak spontan.⁵² Menurut Kanisius, banyak pengamatan menunjukkan bahwa anak-anak, khususnya di Indonesia sering mengalami keterlambatan dalam kemandirian. Hal ini disebabkan sejak kecil anak tidak diajarkan kemandirian oleh orang tuanya.

Istilah kemandirian menunjukkan adanya kepercayaan akan sebuah kemampuan diri dalam menyelesaikan masalah tanpa bantuan dari orang lain. Individu yang mandiri sebagai individu yang dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya, mampu mengambil keputusan sendiri, mempunyai inisiatif dan kreatif, tanpa mengabaikan lingkungan disekitarnya. Menurut beberapa ahli “kemandirian” menunjukkan pada

⁵⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), p. hlm. 123.

⁵¹ Poerwadarminto WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesi*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982).

⁵² Kanisius, *Membuat Prioritas, Melatih Anak Mandiri* (Yogyakarta: Familia, 2006).

kemampuan psikososial yang mencakup kebebasan untuk bertindak, tidak tergantung dengan kemampuan orang lain, tidak terpengaruh lingkungan, dan bebas mengatur kebutuhannya sendiri.⁵³

Kemandirian sangat penting untuk diajarkan kepada anak. Tujuannya, supaya anak ketika dewasa nanti dapat melakukan aktivitas dengan mandiri tanpa harus bergantung pada orang lain. Bila anak mempunyai jiwa kemandirian yang cukup tinggi, ia akan dapat menjalani kehidupan ini dengan baik. Menurut Poerwodarminto, kemandirian berasal dari kata mandiri artinya berdiri sendiri. Dalam melakukan apa saja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tidak lagi memerlukan bantuan dari orang lain, atau mampu menyelesaikan pekerjaannya sendiri, mampu mengatasi kesulitan hidupnya sendiri.⁵⁴ Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Mandiri bagi anak sangat penting. Dengan mempunyai sifat mandiri anak tidak akan mudah bergantung kepada orang lain. Banyak menyebutkan bahwa anak sulit mengalami kemandirian karena seringnya dimanja dan dilarang mengerjakan ini itu.

Pendidikan dalam Islam mengajarkan untuk mendidik anak secara mandiri dengan mengatur anak secara jarak jauh.⁵⁵ Ketika mewasiatkan pada orang tua untuk memelihara dan membimbing pendidikan anak-anaknya, Islam tidak bermaksud memporak-porandakan jiwa anak dalam jangka pendek maupun jangka panjang, sehingga hidup dan urusannya hanya dipikirkan, diatur dan dikelola oleh kedua orang tuannya. Memang kedua orang tualah yang bekerja banting tulang demi hidup dan masa depan anak-anaknya yang pada akhirnya anak menjadi beban tanggungan orang tua, akan tetapi tujuan utama Islam adalah mengontrol perilaku anak supaya tidak terbawa oleh arus menyimpang dan keragu-raguan serta upaya membentuk kepribadian yang tidak terombang ambing dalam kehidupan ini.

⁵³ Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) hlm. 56.

⁵⁴ Poerwadarminto WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982).

⁵⁵ Al-Husaini Abdul Majid Hasyim, *Pendidikan Anak Menurut Islam* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1994), p. hlm. 79.

Rasulullah sangat memperhatikan pertumbuhan potensi anak, baik dibidang sosial maupun ekonomi. Beliau membangun sifat percaya diri dan mandiri pada anak, agar ia bisa bergaul dengan berbagai unsur masyarakat yang selaras dengan kepribadiannya. Dengan demikian, ia mengambil manfaat dari pengalamannya, menambah kepercayaan pada dirinya, sehingga hidupnya menjadi bersemangat dan keberaniannya bertambah. Dia tidak manja, dan kedewasaan menjadi ciri khasnya.⁵⁶ Rasulullah membiasakan anak untuk bersemangat dan bertanggung jawab. Tidak mengapa anak disuruh mempersiapkan meja makan sendirian. Ia akan menjadi pembantu dan penolong bagi yang lainnya. Dari pada anak menjadi pemalas dan beban bagi orang lain.⁵⁷ Rasulullah bersabda: “bermain-mainlah dengan anakmu selama seminggu, didiklah ia selama seminggu, temanilah ia selama seminggu pula, setelah itu suruhlah ia mandiri”. (HR.Bukhori).⁵⁸

Dari hadist tersebut menunjukkan bahwa orang tua mempunyai andil yang besar dalam mendidik kemandirian anak. Ada upaya-upaya yang harus dilakukan orang tua ketika menginginkan anak tumbuh mandiri. Dan upaya tersebut harus dilakukan tahap per tahap agar apa yang diharapkan dapat terwujud. Maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak adalah serangkaian pembelajaran yang didorong oleh motivasi diri untuk menguasai suatu kompetensi tertentu dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Upaya tersebut dibangun dengan bekal pengetahuan dan skill yang telah dimiliki. Dengan demikian adanya nilai kemandirian pada anak bukan berarti anak dapat melakukan segala tindakan dalam kesehariannya sendiri seperti yang dilakukan oleh orang dewasa, namun kemandirian dapat mengurangi ketergantungan dengan keluarga atau dengan orang lain yang ada disekitarnya.

2. Aspek-aspek Kemandirian

⁵⁶Jamal Abdurahman, *Cara Nabi Menyiapkan Generasi* (Surabaya: CV Firah Mandiri Sejahtera, 2006), p. hlm. 79.

⁵⁷ Jamal Abdurahman, p. hlm. 215.

⁵⁸ As-Sayid Muhamad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1993), p. hlm. 298.

Steinberg membedakan aspek kemandirian menjadi kemandirian emosional, tingkah laku dan nilai. Menurut Steinberg, seseorang akan melakukan tingkah laku (*aspek tingkah laku*) setelah memikirkannya terlebih dahulu (*aspek kognisi*). Jadi, kemandirian tingkah laku sudah mencakup kemandirian kognisi. Kemandirian tingkah laku bukan hanya kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan bebas, namun juga kemampuan untuk mempertimbangkan dan memutuskan tingkah laku tersebut dengan bebas. Aspek-aspek tersebut meliputi:⁵⁹

a. Kemandirian emosi (*Emotional Autonomy*)

Aspek emosional mengarah pada kemampuan remaja untuk mulai melepaskan diri secara emosi dengan orang tua dan mengalihkannya pada hubungan dengan teman sebaya. Tetapi bukan memutuskan hubungan dengan orang tua. Remaja yang mandiri secara emosional tidak membebaskan pikiran orang tua meski dalam masalah. Remaja yang mandiri secara emosional tidak melihat orang tua mereka sebagai orang yang tahu atau menguasai segalanya. Remaja yang mandiri secara emosi dapat melihat serta berinteraksi dengan orang tua mereka sebagai orang-orang yang dapat mereka ajak untuk bertukar pikiran.

b. Kemandirian perilaku (*Behavioral Autonomy*)

Aspek kemandirian perilaku merupakan kemampuan remaja untuk mandiri dalam membuat keputusannya sendiri dengan mempertimbangkan berbagai sudut pandang. Mereka mengetahui kepada siapa harus meminta nasehat dalam situasi yang berbeda-beda. Remaja mandiri tidak mudah dipengaruhi dan mampu mempertimbangkan terlebih dahulu nasehat yang diterima. Remaja yang mandiri secara perilaku akan terlihat lebih percaya diri dan memiliki harga diri yang lebih baik. Mereka yang mandiri secara

⁵⁹ Nasution, 'Perkembangan Kemandirian Remaja', 2022, <http://repository.usu.ac.id/bitstream> (p. hlm. 177).

perilaku tidak akan menunjukkan perilaku yang buruk atau semena-mena dapat menjatuhkan harga diri mereka.

c. Kemandirian nilai (*Value Autonomy*)

Remaja yang mandiri dalam nilai akan mampu berpikir lebih abstrak mengenai masalah yang terkait dengan isu moral, politik, dan agama untuk menyatakan benar atau salah berdasarkan keyakinan-keyakinan yang dimilikinya. Remaja dapat memberi penilaian benar atau salah berdasarkan keyakinannya dan tidak dipengaruhi aturan yang ada pada masyarakat. Remaja yang mandiri dalam nilai akan lebih berprinsip. Prinsip yang terkait dengan hak seseorang dalam kebebasan untuk berpendapat atau persamaan sosial.

Dalam buku *Bimbingan dan Konseling di Sekolah* karangan Ahmad Susanto beliau membedakan karakteristik kemandirian dalam tiga bentuk yaitu :⁶⁰

a. Kemandirian emosional

Kemandirian remaja dalam aspek emosional ditunjukkan dengan tiga hal yaitu tidak bergantung secara emosional dengan orang tua namun tetap mendapatkan pengaruh dari orang tua, memiliki keinginan untuk berdiri sendiri, dan mampu menjaga emosional di depan orang banyak. Kemandirian emosional dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam mengelola emosinya, seperti pemudaran ikatan emosional anak dengan orang tua. Percepatan pemudaran hubungan itu terjadi seiring dengan semakin mandirinya remaja dalam mengurus diri sendiri. Dalam analisis Berkonsekuensi dari semakin mampunya remaja mengurus dirinya sendiri maka waktu yang diluangkan orang tua terhadap anak semakin berkurang dengan sangat tajam. Proses ini sedikit besarnya memberikan peluang bagi remaja untuk mengembangkan kemandiriannya terutama kemandirian emosional. Disamping itu, hubungan antara anak dan lingkungan

⁶⁰ Ahmad Susanto, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Konsep, Teori Dan Aplikasinya*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2018) hlm. 97.

sebayanya yang lebih intens dibandingkan dengan hubungan anak dengan orang tua menyebabkan hubungan emosional anak dan orang tua semakin pudar. Kedua pihak ini lambat laun akan mengendorkan simpul-simpul ikatan emosional infantile anak dengan orang tua. Namun ini bukan berarti anak akan melakukan pemberontakan terhadap orang tua, ini hanya masalah kedekatan yang berbeda, memudar bukan berarti pupus tak berisi, walau bagaimanapun ikatan batin tetap akan terjalin antara anak dan orang tua.

b. Kemandirian tingkah laku

Kemandirian tingkah laku merupakan kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan tanpa tergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggung jawab.⁶¹ Kemandirian remaja dalam tingkah laku memilih tiga aspek yaitu perubahan kemampuan dalam membuat keputusan dan pilihan, perubahan dalam penerimaan pengaruh orang lain, dan perubahan dalam merasakan pengendalian pada dirinya sendiri (*self-resilience*).

c. Kemandirian nilai

Kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah dan tentang apa yang penting dan tidak penting.⁶² Nilai (*values autonomy*) merupakan proses yang paling kompleks, tidak jelas bagaimana proses berlangsung dan pencapaiannya, terjadi melalui proses internalisasi yang pada lazimnya tidak disadari, umumnya berkembang paling akhir dan paling sulit dicapai secara sempurna dibandingkan kedua tipe kemandirian lainnya. Kemandirian nilai (*values autonomy*) yang dimaksud adalah kemampuan individu menolak tekanan untuk mengikuti tuntutan orang lain tentang keyakinan (*belief*) dalam bidang nilai.

⁶¹ Ahmad Susanto, "Bimbingan dan Konseling di Sekolah : Konsep, Teori dan Aplikasinya", (Jakarta: Prenada Media Group, 2018) hlm. 100.

⁶² Annisa Bungan Pertiwi, Skripsi : "Hubungan Kelekatan Orang Tua Dengan Kemandirian Remaja Pada Siswa Di MTS AL-AMIIN MALANG". (Malang: UIN MMI, 2018), hlm. 33.

Perilaku yang dapat dilihat adalah remaja bisa memilih berbagai kemungkinan dalam bidang nilai. Misalnya, remaja mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang akan terjadi pada saat ia mengambil keputusan yang bernilai moral. Kedua, keyakinan akan nilai-nilai semakin mengarah kepada yang bersifat prinsip (*principled belief*). Perilaku yang bisa dilihat adalah berpikir dan bertindak sesuai dengan prinsip yang dapat dipertanggungjawabkan dalam bidang nilai. Ketiga, keyakinan akan nilai-nilai semakin terbentuk dalam diri remaja sendiri dan bukan hanya dalam sistem nilai yang diberikan oleh orang tuanya atau orang dewasa lainnya (*independent belief*).

Usaha remaja ini hakekatnya merupakan sebuah proses penilaian akan nilai-nilai yang diterimanya dari orang sekitarnya. Sebagian besar perkembangan kemandirian nilai ini dapat ditelusuri pada karakteristik perubahan cara berfikir individu tersebut. Dengan meningkatnya kemampuan rasional dan makin berkembangnya kemampuan berpikir remaja, maka timbul minat remaja pada bidang-bidang ideology dan filosofi dan cara mereka melihat persoalanpun akan semakin mendetail. Oleh karena proses itu maka perkembangan kemandirian nilai membawa perubahan yang besar pada konsep remaja tentang moral, politik, ideologi, dan persoalan-persoalan agama.

Menurut Kartono menambahkan bahwa kemandirian terdiri dari beberapa aspek, yaitu emosi yang ditunjukkan dengan kemampuan anak mengontrol dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orang tua, ekonomi yang ditunjukkan dengan kemampuan anak mengatur dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi dari orangtua, intelektual yang ditunjukkan dengan kemampuan anak untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi, sosial yang ditunjukkan dengan kemampuan anak untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada orang lain.⁶³

⁶³ Kartono Kartini, *Psikologi Anak* (Bandung: Mandar Maju, 2007), p. hlm. 107.

Widayati juga menambahkan aspek-aspek kemandirian adalah sebagai berikut:

- a. Tanggung jawab, yaitu kemampuan memikul tanggung jawab, kemampuan untuk menyelesaikan suatu tugas, mampu mempertanggung jawabkan hasil kerjanya, kemampuan menjelaskan peranan baru, memiliki prinsip mengenai apa yang benar dan salah dalam berfikir dan bertindak.
- b. Otonomi, ditunjukkan dengan mengerjakan tugas sendiri, yaitu suatu kondisi yang ditunjukkan dengan tindakan yang dilakukan atas kehendak sendiri dan tidak tergantung pada orang lain dan tidak tergantung pada orang lain dan memiliki rasa percaya diri dan kemampuan mengurus diri sendiri.
- c. Inisiatif, ditunjukkan dengan kemampuan berfikir dan bertindak secara kreatif.
- d. Kontrol diri, control diri yang kuat ditunjukkan dengan pengendalian tindakan dan emosi mampu mengatasi masalah dan kemampuan melihat sudut pandang orang lain.⁶⁴

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian itu meliputi tiga aspek yakni kemandirian emosi yang ditandai dengan kemampuan melepaskan diri atas ketergantungan remaja dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar dari orang tua. Kemandirian perilaku yang ditandai dengan kemampuan mengambil keputusan dan konsekuen dalam melaksanakan keyakinan terhadap nilai-nilai yang abstrak (moral) atau ukuran benar atau salah.

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian

⁶⁴ Vivie Widayati, *Hubungan Antara Kemandirian Diri Dengan Motivasi Berwirausaha Mahasiswa Anggota UKM Kopma UNY* (Yogyakarta: UNY, 2015), p. hlm. 34.

Sebagaimana aspek-aspek psikologis lainnya, kemandirian juga bukanlah murni sebuah bawaan semata yang melekat pada individu sejak ia dilahirkan ke dunia. Perkembangannya juga dipengaruhi oleh berbagai stimulasi yang datang dari lingkungannya.

Ali berpendapat bahwa ada sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian, yaitu sebagai berikut :

a. Gen atau Keturunan Orang tua

Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Namun ada juga pendapat yang mengatakan sesungguhnya bukan sifat kemandirian orang tuanya itu yang menurun kepada anaknya, melainkan sifat orang tuanya muncul bersamaan dengan cara orang tua mendidiknya.

b. Pola Asuh Orang Tua

Orang tua yang terlalu banyak melarang dan mengeluarkan kata “jangan” kepada anak tanpa disertai penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya orang tua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya akan mendorong kelancaran perkembangan motorik sang anak. Demikian juga, dengan orang tua yang sering membanding-bandingkan anak yang satu dengan yang lainnya akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian anak.

c. Sistem Pendidikan Sekolah

Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Demikian juga, proses pendidikan yang banyak menekankan pentingnya pemberian sanksi atau hukuman yang dapat menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian *reward*, dan penciptaan kompetisi yang positif akan memperlancar perkembangan kemandirian remaja.

d. System Kehidupan Masyarakat

System kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja. Sebaliknya, lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspetasi potensi remaja dalam bentuk kegiatan dan tidak berlaku hierarkis akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian remaja.⁶⁵

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kemandirian anak juga terbagi menjadi dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor internal adalah faktor yang ada dari anak itu sendiri yang meliputi:

1) Emosi

Faktor ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi diri sendiri dan tidak bergantung pada kebutuhan emosi dari orang lain.

2) Intelektual

Faktor ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.

b. Faktor eksternal adalah hal-hal yang datang dari luar diri, meliputi:

1) Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor yang sangat menentukan tercapai atau tidaknya tingkat kemandirian anak. Lingkungan yang baik akan meningkatkan cepat tercapainya kemandirian anak.

2) Karakteristik Sosial

⁶⁵ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan* (Jakarta: Bumi Aksara), p. hlm. 118.

Karakteristik sosial dapat mempengaruhi kemandirian anak misalnya tingkat kemandirian anak dari status sosial.

3) Stimulus

Anak yang mendapat stimulus terarah dan teratur akan lebih cepat mandiri disbanding dengan anak yang kurang mendapat stimulus.

4) Komunikasi Antar Pribadi

Anak mandiri akan membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan. Perang orang tua sebagai pengasuh sangat diperlukan bagi anak sebagai penguat perilaku yang telah dilakukannya. Oleh karena itu efektifitas komunikasi antar pribadi merupakan hal yang penting dalam pembentukan kemandirian.

5) Cinta dan Kasih Sayang

Cinta dan kasih sayang kepada anak hendaknya diberikan sewajarnya karena ini akan mempengaruhi kemandirian anak, bila diberikan berlebihan anak akan menjadi kurang mandiri.

6) Kualitas Interaksi Anak dan Orang Tua sebagai Pengasuh

Interaksi dua arah antara anak dengan orang tua sebagai pengasuh dapat menyebabkan anak menjadi mandiri.

7) Pendidikan dari Orang Tua

Dengan pendidikan yang baik, maka orang tua dapat menerima segala informasi dari luar terutama cara membentuk kemandirian anak.⁶⁶

Menurut Santrock, faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah:⁶⁷

- a. Pola asuh orang tua, remaja yang mempunyai kemandirian tinggi adalah remaja yang orang tuanya dapat menerima secara positif.

⁶⁶Soetjningsih, *Tumbuh Kembang Remaja Dan Permasalahannya*, (Jakarta: Sagung Seto, 2002) hlm. 95.

⁶⁷Rika Sa'diyah, "Pentingnya Melatih Kemandirian Anak," *Kordinat*, Vol XVI, No 01, 2017 hlm. 39.

- b. Lingkungan, lingkungan keluarga dan masyarakat akan membentuk kepribadian seseorang termasuk mandiri.
- c. Usia, remaja akan berusaha melepaskan diri dari orang tuanya dalam hal ini berarti individu cenderung tidak akan meminta bantuan kepada orang lain dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapinya.
- d. Pendidikan, pendidikan yang dialami oleh seseorang tidak harus berasal dari sekolah atau pendidikan formal, akan tetapi bisa juga berasal dari luar sekolah atau non formal. Pendidikan ini secara tidak langsung membawa individu kepada suatu bentuk usaha dari lingkungan keluarganya kedalam kelompok teman sebayanya sehingga terlihat adanya kecenderungan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang.

Hasan Basri juga berpendapat bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan kemandirian adalah sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Merupakan semua pengaruh yang bersumber dari dalam diri anak itu sendiri, seperti keadaan keturunan dan konstusi tubuhnya sejak lahir dengan perlengkapan yang melekat padanya. Faktor internal meliputi :

1) Faktor peran jenis kelamin

Wanita mudah dipengaruhi, sangat pasif, merasa kesulitan dalam memutuskan sesuatu, kurang percaya diri dan sangat tergantung. Sedangkan laki-laki lebih cenderung percaya diri, tidak terlalu bergantung kepada orang lain atau lebih mandiri dan berusaha sendiri.

2) Faktor kecerdasan atau intelensi

Remaja yang cerdas akan memiliki metode yang praktis dan tepat dalam setiap memecahkan masalah yang sedang dihadapinya, sehingga akan dengan cepat mengambil keputusan untuk bertindak. Kondisi ini menunjukkan adanya kemandirian setiap menghadapi masalah yang sedang dihadapinya.

b. Faktor Eksternal

Merupakan pengaruh yang berasal dari luar dirinya, sering pula dinamakan factor lingkungan. Lingkungan kehidupan yang dihadapi anak sangat mempengaruhi perkembangan kepribadiannya, baik dalam segi negatif maupun positif. Faktor eksternal meliputi :

1) Faktor pola asuh

Anak yang mempunyai kemandirian tinggi adalah anak yang orang tuanya dapat menerima secara positif.

2) Faktor sosial

Remaja memiliki kemampuan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial, serta mampu menyesuaikan diri dengan baik akan mendukung perilaku yang bertanggung jawab dan mampu menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapinya.⁶⁸

Berdasarkan factor-faktor kemandirian yang dikemukakan di atas kemandirian dipengaruhi oleh factor internal dan eksternal. Faktor kemandirian menurut Hasan Basri yaitu pola asuh, intraksi sosial, intelegenji, dan jenis kelamin. Sedangkan faktor-faktor menurut Ali ada empat factor yang mempengaruhi kemandirian yaitu gen atau keturunan orang tua, pola asuh orang tua, system pendidikan di sekolah dan system kehidupan orang tua.

4. Pentingnya Kemandirian

Kemandirian bukanlah hal yang baru dan berkembang ketika individu menginjak usia remaja. Kemandirian sudah mulai berkembang jauh sebelum mencapai tahap remaja. Hal ini bisa dilihat dari kebiasaan seorang anak kecil yang kerap mengatakan “tidak” terhadap berbagai hal yang diminta atau disuruh untuk dilakukan oleh orang tua. Dari contoh ini terlihat bahwa dari sejak dini seorang individu selalu mencoba untuk terlepas dari orang lain dan memiliki “kekuasaan” atas dirinya sendiri. Kemandirian

⁶⁸ Hasan Basri, *Remaja Berkualitas Problematika Remaja Dan Solusinya*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1996) hlm. 53.

berkembang pada tiap tahapan perkembangan sesuai dengan usia dan tuntutan pada tiap tahapnya.⁶⁹

Rice mengemukakan bahwa remaja perlu mengembangkan kemandirian dalam prosesnya mencapai kedewasaan, hal ini disebabkan karena kemandirian dibutuhkan seorang individu untuk menjalani peranan tanggungjawab sebagai orang dewasa. Mussen menyatakan bahwa mencapai kemandirian merupakan salah satu tugas utama remaja. Kegagalan dalam usaha mencapai kemandirian akan menimbulkan kesulitan dalam sebagian besar bidang kehidupan. Untuk benar-benar menjadi dewasa dan tidak hanya secara fisik, remaja harus bisa memiliki perilaku mandiri. Remaja harus dapat melepaskan dirinya dari ikatan orang tua atau menjadi mandiri, karena remaja mengalami suatu perkembangan yang semakin jelas diarahkan ke luar dirinya, ke luar lingkungan keluarga, ke orang lain di masyarakat dan tempat yang akan ditempatinya dalam masyarakat.⁷⁰ Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan perilaku yang timbul karena dorongan dalam diri sendiri tanpa dipengaruhi orang lain.

C. Metode Bimbingan Orang Tua Asuh

1. Pengertian Metode Bimbingan Orang Tua Asuh

Metode dari segi Bahasa berasal dari dua kata yaitu “*Meta*” melalui dan “*Hodos*” jalan atau cara. Dengan demikian metode dapat diartikan suatu cara atau jalan harus dilalui untuk mencapai tujuan. Metode secara etimologi, istilah metode berasal dari Bahasa Yunani, yakni dari kata “*metodos*” yang berarti cara atau jalan. Sedangkan secara semantik, metode berarti cara-cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan dengan hasil yang efektif dan efisien. Efektif artinya antara biaya, tenaga

⁶⁹ Yuni Rizkiana, *Hubungan Antara Kemandirian Dengan Kemampuan Memecahkan Masalah Pada Remaja* (Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Negeri Syarif Hidayatullah, 2007), p. hlm. 13.

⁷⁰ Yuni Rizkiana, *Hubungan Antara Kemandirian Dengan Kemampuan Memecahkan Masalah Pada Remaja* ., hlm. 13

dan waktu seimbang, dan efisien artinya suatu yang berkenaan dengan suatu hasil.⁷¹

Bimbingan adalah terjemahan dari kata Bahasa Inggris “*Guidance*” yang berasal dari kata “*To guide*” yang artinya menunjukkan, memberi jalan atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang lebih bermanfaat bagi hidupnya di masa kini dan masa depan. Bimbingan secara terminologi diartikan oleh Crow dan Crow yang dikutip oleh Shilphy bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang, baik pria maupun wanita yang terlatih dengan baik dan memiliki kepribadian dan pendidikan yang memadai kepada seseorang, dari semua usia untuk membantunya mengatur kegiatan, keputusan sendiri, dan menanggung bebannya sendiri.⁷²

Dikutip dari jurnal Komarudin, menurut Prayitno dan Erman Amti, bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa, agar orang yang dibimbing tersebut mengembangkan kemampuan dirinya sendiri secara mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada serta dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri secara mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada serta dapat mengembangkan, berdasarkan norma-norma yang berlaku.⁷³

WS. Winkel mendefinisikan bimbingan sebagai bantuan kepada seseorang atau kepada sekelompok orang dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dan dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntutan hidup.⁷⁴ Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa metode bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang terarah dan berkelanjutan kepada

⁷¹ Abimanyu, Soli, dkk, *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2008), p. hlm. 25.

⁷² Shilphy A. Octavia, *Implementasi Manajemen Bimbingan Konseling Di Sekolah/Madrasah*, (Cet. I; Yogyakarta: Deepublish, 2018) hlm. 2.

⁷³ Komarudin, “*Mengungkap Landasan Filosofi Keilmuan Bimbingan Konseling Islam*”, *International Journal Ihya’ Ulum Al-Din*, Vol 17. No 2. (2015)

⁷⁴ Ahmad Susanto, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Konsep, Teori Dan Aplikasinya*, (Ed. I; Jakarta: Kencana, 2018) hlm. 2.

orang lain untuk menyelesaikan suatu masalah yang ada pada dirinya. Bimbingan menurut Sunaryo Kartadinata, diartikan sebagai proses membantu individu untuk mencapai perkembangan optimal. Definisi tersebut mengisyaratkan bahwa bimbingan merupakan suatu proses berkesinambungan, bukan kegiatan yang seketika atau kebetulan, merupakan rangkaian kegiatan yang sistematis dan berencana serta terarah kepada pencapaian tujuan.⁷⁵

Dikutip dari jurnal Widayat Mintarsih, menurut Ainur Rahim Faqih tujuan bimbingan dan konseling Islam adalah membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Dan tujuan khusus adalah membantu individu agar tidak menghadapi masalah, membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap menjadi lebih baik, sehingga tidak menjadi sumber masalah bagi diri sendiri dan orang lain.⁷⁶

Orang tua asuh merupakan keluarga, perseorangan, lingkungan sekitar yang berbuat sebagai orang tua atau wali dari anak kurang mampu dengan membagikan biaya pendidikan atau fasilitas belajar sehingga dapat mengikuti wajib belajar pada lembaga pendidikan tingkat dasar.⁷⁷ Orang tua asuh diartikan sebagai pengurus panti asuhan. Orang tua asuh memegang kewajiban mengasuh, membimbing supaya lebih mudah melaksanakan kehidupan di masyarakat. Orang tua asuh adalah suatu keluarga yang dibentuk kembali baik orang tuanya yang sudah meninggal ataupun cerai, keluarga dibentuk kembali oleh orang tua pengganti baik tiri atau asuh yang menggantikan orang tuanya yang sudah pergi.⁷⁸

⁷⁵ Ahmad Susanto, "*Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Konsep, Teori Dan Aplikasinya*", (Ed. I; Jakarta: Kencana, 2018) hlm. 3.

⁷⁶ Widayat Mintarsih, 'Pendampingan Kelas Ibu Hamil Melalui Layanan Bimbingan Dan Konseling Islam Untuk Mengurangi Kecemasan Proses Persalinan', *SAWWA*, 12 (2017), 284. Vol, 12 No. 2 (April 2017)

⁷⁷ Dina, Amirullah, Ruslan, *Perang Orang Tua Asuh Dalam Meningkatkan Perkembangan Anak Usia Dini Di Desa Air Pinang Kecamatan Simeulue Timur* (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah, Vol 24 No 1, 2010), p. hlm. 14-22.

⁷⁸ Su'adah, *Sosiologi Keluarga*, (Malang : UMM Press, 2005) hlm. 94.

Menurut Syafei, orang tua asuh untuk pertama kalinya menerima pengalaman awal secara langsung yang akan dilakukan sebagai modal kehidupannya di masa depan melalui latihan mental emosional, spiritual, fisik dan sosial. Berdasarkan Konveksi Hak Anak, anak berhak atas keluarga pengganti agar hidupnya dan perubahan bisa terpenuhi secara efektif.⁷⁹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah orang tua asuh diartikan dengan “Orang yang membiayai (sekolah dan sebagainya) anak yang bukan anaknya sendiri atas dasar kemanusiaan”.⁸⁰ Orang tua asuh adalah orang tua pengganti bagi anak asuhnya. Sebagaimana peran orang tua asuh sama dengan peran ibu yaitu sebagai panutan yang dapat diteladani secara ikhlas, sebagai motivator terhadap pertumbuhan dan perkembangan rasa, cinta, dan karsa anak, sebagai pengayom jiwa putra putrinya.⁸¹

Menurut Ary H Gunawan, orang tua asuh adalah perorangan atau keluarga atau masyarakat yang bertindak selaku orang tua atau wali anak kurang mampu dengan memberikan bantuan biaya pendidikan atau sarana belajar, agar mereka dapat mengikuti pendidikan pada lembaga pendidikan tingkat dasar dalam rangka wajib belajar.⁸² Orang tua asuh yaitu suatu keluarga yang dibentuk kembali baik orang tuanya yang sudah meninggal ataupun cerai, keluarga dibentuk kembali oleh orang tua pengganti baik tiri atau asuh yang menggantikan orang tuanya yang sudah pergi.⁸³ Orang tua asuh adalah orang tua pengganti bagi anak asuhnya. Sebagaimana peran orang tua asuh sama dengan peran ibu yaitu sebagai panutan yang dapat diteladani secara ikhlas, sebagai motivator terhadap pertumbuhan dan perkembangan rasa, cita, dan karsa anak sebagai pengayom jiwa putra-

⁷⁹ Nugraha, Zaman Badru, *Program Pelibatan Orang Tua Dan Masyarakat* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2016), p. hlm. 33-34.

⁸⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), p. Cet X, hlm. 706.

⁸¹ Sahlan Syafei, *Bagaimana Anda Mendidik Anak : Tuntutan Praktis Untuk Orang Tua Dalam Mendidik Anak*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005) hlm. 87.

⁸² Ary H Gunawan, *Kebijakan-Kebijakan Pendidikan Di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1986)hlm. 123.

⁸³ Su'adah, *Sosiologi Keluarga*,(Malang: UMM Pres, 2005), hlm. 94.

putrinya.⁸⁴ Dikutip dari jurnal Anila Umriana, peran seorang pembimbing atau pengasuh menjadi kunci keberhasilan peningkatan peningkatkan moral anak, pembimbing tidak hanya sebagai orang yang memiliki afliasi untuk membantu memberikan arahan dan nasihat kepada anak, namun pembimbing berperan sebagai motivator, penasihat, pemeberi suri tauladan yang baik.⁸⁵

a. Kedudukan Orang Tua Asuh

Menurut pandangan peraturan perundang-undangan kedudukan orang tua asuh sangat penting. Sebagaimana tercantum dalam UU no 23 tahun 2002 pasal 12 tentang perlindungan anak yaitu : “Pihak Negara harus menjamin anak ang mampu membentuk pandangannya sendiri hak untuk mengekspresikan pandangan-pandangan tersebut secara bebas dalam segala hal yang mempengaruhi anak, pandangan anak diberi batasan bobot sesuai usia dan kedewasaan anak.”

Dari pasal di atas dapat diketahui bahwa Negara bertanggung jawab untuk menjamin hak anak. Dalam hal ini Negara membeutuhkan peran penting orang tua asuh untuk memenuhi hak-hak anak yang kurang beruntung yang tinggal dibawah perlindungan lembaga kesejahteraan sosial bagi anak. Oleh karena itu kedudukan orang tua asuh sangatlah penting untuk mendukung berlangsungnya proses pendidikan serta proses mencetak generasi yang unggul mandiri dan memiliki kepribadian yang baik.

b. Menurut Pandangan Islam

⁸⁴Sahlan Syafei, *Bagaimana Anda Mendidik Anak : Tuntutan Praktis Untuk Orang Tua Dalam Mendidik Anak*,(Bogor: Ghalia Indonesia, 2006), hlm. 87.

⁸⁵ Anila Umriana, ‘Peranan Bimbingan Konseling Islam Dalam Meningkatkan Moral Narapidana Anak: Studi Pada BAPAS Kelas I Semarang’, *SAWWA*, 2017, 217. Vol 12, Nomor 2, (April 2017)

Menurut pandangan Islam orang tua asuh memiliki kedudukan yang mulia. Sebagaimana di terangkan dalam Hadist Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori nomor 5006 yang berbunyi :⁸⁶

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مُوسَى بْنِ أَنَسٍ عَنْ أَنَسٍ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ تَعْلَمُونَ مَا
أَعْلَمُ لَضَحِكْتُمْ قَلِيلًا وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيرًا

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Abdul Wahab dia berkata; telah menceritakan kepadaku Abdul Aziz bin Abu Hazim dia berkata; telah menceritakan kepadaku Ayahku dia berkata; saya mendengar Sahl bin Sa’d dari Nabi Shallallahu ‘Alaihi Wasallam beliau bersabda: “Aku dan orang yang menanggung anak yatim berada di surge seperti ini.” Beliau mengisyaratkan dengan kedua jarinya yaitu telunjuk dan jari tengah.”

Dari hadist riwayat Imam Bukhori di atas dapat diketahui bahwa orang-orang yang menanggung anak yatim (orang yang mengasuh anak yatim baik itu bagian dari keluarga inti, keluarga pengganti maupun yang berada dalam kelembagaan) akan memperoleh kedudukan yang sangat mulia di Surga bersama Nabi Muhammad SAW.

c. Peran Pengasuh

Menurut Peraturan Menteri Sosial RI no 30 tahun 2011 dalam Standar Nasional Pengasuhan untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak, peran pengasuh diantaranya yaitu :

1) Bertanggungjawab terhadap setiap anak asuh.

⁸⁶ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fath Al-Bari Bisyahri Sahih Al-Bukhari* (Mesir: Berbagai Penerbit, 773), p. hlm. 101.

- 2) Melaksanakan tugas sebagai pengasuh serta tidak merangkap tugas lainnya untuk mengoptimalkan pengasuhan.

Untuk mendukung peran tersebut, berdasarkan Peraturan Menteri Sosial RI no 30 tahun 2011 menegaskan bahwa setiap pengasuh harus memiliki kompetensi dan pengalaman dalam pengasuhan anak serta kemauan untuk mengasuh yang dalam pelaksanaannya mendapatkan supervise dari pekerja sosial atau Dinas Sosial/Kesejahteraan Sosial.

Berkenaan dengan hal tersebut maka bagian lembaga kesejahteraan sosial anak dalam pengadaan pengasuh harus mempertimbangkan isu gender serta kebutuhan anak berdasarkan usia dan tahap perkembangan mereka.⁸⁷

d. Peran Orang Tua Asuh di Panti Asuhan

Orang tua asuh memiliki peranan yang besar dalam mempengaruhi perkembangan pada anak karena orang tua asuh sebagai pengganti orang tua kandungnya. Dalam proses perkembangan anak, peran orang tua asuh diantaranya yaitu :

- 1) Mendampingi, setiap anak memerlukan perhatian dari orang tuanya. Sebagaimana orang tua ada yang bekerja dan pulang kerumah dengan keadaan lelah. Namun walau begitu bukan berarti mereka gugur dalam kewajibannya. Orang tua bisa memanfaatkan waktu sedikit itu dengan cara memberikan pengertian atau perhatian yang berkualitas seperti mendengarkan cerita, bergurau, bermain dan hal lainnya. Anak merupakan mahluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan orang-orang yang ada disekitarnya.
- 2) Menjalin Komunikasi, komunikasi merupakan kunci utama untuk menjalin komunikasi yang baik dengan semua manusia. Dengan komunikasi yang baik maka orang tua dapat menyampaikan

⁸⁷ kemensos RI, *Standar Nasional Pengasuhan*, p. hlm. 93.

keinginan, harapan, dukungan pada anak. Begitupun sebaliknya apabila komunikasi berjalan dengan baik maka anak akan dapat bicara dan bercerita pendapatnya dengan ceria dan gembira. Komunikasi yang didasari dengan keterbukaan maka akan menghasilkan suasana yang hangat dan menyenangkan.⁸⁸

- 3) Mengawasi, pengawasan harus terus dijalankan oleh orang tua pada anaknya akan tetapi dalam pengawasan ini jangan dilakukan seperti semata-mata dan main curiga pada anak. Akan tetapi berilah pengawasan pada anak dengan cara dibangun dengan komunikasi dan keterbukaan. Orang tua harus terjun dan mengawasi secara langsung maupun tidak langsung dengan siapa anak bergaul, apa yang dilakukan anak, sehingga dapat meminimalisir dampak apa yang akan terjadi dikemudian hari.
- 4) Mendorong atau Memberi Motivasi, motivasi merupakan salah satu yang diperlukan pada setiap anak. Motivasi adalah keadaan pada diri manusia yang mendorong perilaku. Motivasi bisa muncul dari internal maupun eksternal. Setiap individu biasanya akan merasakan senang apabila ada seseorang yang memotivasi. Dengan adanya motivasi akan menjadikan anak menjadi lebih semangat dalam mencapai cita-cita atau tujuan yang sudah dibuatnya.
- 5) Mengarahkan, dalam hal ini orang tua memiliki posisi yang utama dalam membantu anak agar memiliki sifat disiplin dalam segala hal seperti : disiplin dalam beribadah, disiplin dalam berpakaian, disiplin dalam menggunakan waktu dan sebagainya.⁸⁹

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan orang tua asuh memiliki peran yang penting bagi tumbuh kembang anak asuh. Tidak

⁸⁸Muthmainnah, *Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Pribadi Anak Yang Androgynius Melalui Kegiatan Bermain*, (Bandung: Jurnal Pendidikan, 2012), p. hlm. 108-109.

⁸⁹Muthmainnah, p. hlm. 109-110.

hanya sebagai pengganti orang tua kandung semata, orang tua asuh juga berperan dalam mendampingi anak, menjalin komunikasi yang baik, mengawasi anak, memotivasi anak dan mengarahkan agar ke depan anak asuh bisa menjalani kehidupan yang lebih baik secara mandiri.

e. Metode Bimbingan Anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak

Metode yang dapat digunakan oleh pengasuh dalam membimbing anak adalah metode yang diambil dari metode pendidikan anak, diantaranya yaitu: Metode keteladanan, metode pembiasaan, metode pembinaan, metode kisah, metode dialog, dan metode ganjaran dan hukuman. Adapun penjelasan mengenai metode-metode diatas adalah sebagai berikut:

- 1) Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang paling berpengaruh bagi anak. Anak pertama kali melihat, mendengar dan bersosialisasi dengan orang tuanya. Hal ini berarti bahwa ucapan dan perbuatan orang tua akan di contoh anak-anaknya. Dalam hal ini pengasuh menjadi contoh terbaik dalam pandangan anak. Apa-apa yang menjadi perilaku pengasuh akan ditirunya.⁹⁰
- 2) Dalam ilmu psikologi kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus minimal selama 6 bulan menandakan kebiasaan itu telah menjadi bagian dari karakter atau perilaku tetap anak. Pembiasaan sangat erat kaitannya dengan pelatihan perilaku atau kegiatan secara fisik yang berupa kebiasaan rutin. Misalnya pengasuh yang terbiasa mengucapkan salam dan membiasakan anak asuhnya tentu akan membentuk anak untuk terbiasa mengucapkan salam.⁹¹
- 3) Pembinaan adalah arahan atau bimbingan yang intensif terhadap jiwa anak sehingga akan tumbuh pemahaman yang mendalam dan kesadaran untuk berperilaku yang sesuai dengan bimbingan yang

⁹⁰ Helmawati, *Pendidikan Keluarga : Teoritis Dan Praktis*, p. hlm. 60.

⁹¹ Helmawati, *Pendidikan Keluarga : Teoritis dan Praktis*, hlm. 60.

diberikan. Pembinaan yang dapat diberikan kepada anak diantaranya sebagai berikut :

a) Pembinaan Akidah

Mengajarkan dan menanamkan kalimat tauhid, mengarahkan untuk selalu mengajarkan segala perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya.

b) Pembinaan Ibadah

Pembinaan shalat dan tata cara shalat yang benar sehingga shalatnya benar-benar mencegah dari perbuatan keji dan mungkar, mengarahkan anak untuk melakukan shaum, pembinaan ibadah haji dan zakat.

c) Pembinaan Akhlak

Menanamkan bagaimana berperilaku, beretika, atau sopan santun yang baik. Seperti pembinaan untuk bersikap jujur, bertanggung jawab atau saling menghormati.

d) Pembinaan Mental Bermasyarakat

Membina anak untuk dapat bersosialisasi atau bermasyarakat dengan cara memerintahkan untuk ikut bergotong royong mengerjakan tugas dalam lingkungan tempat tinggal, membawa shalat berjamaah ke masjid, membawa anak ke tempat orang dewasa yang sholeh atau ke pertemuan-pertemuan warga (musyawarah warga).

e) Pembinaan Perasaan dan Kejiwaan

Perasaan dan kejiwaan anak yang dibina dengan baik akan membentuk anak menjadi penyayang, berbelas kasih, adil dan bijaksana juga penyabar.

f) Pembinaan Kesehatan dan Jasmani

Anak dibina agar menjaga kesehatan dan melatih fisik agar menjadi kuat dan terhindar dari berbagai macam penyakit.

g) Pembinaan Intelektual

Membimbing anak untuk menggunakan akal sehat dan melatih anak agar cinta pada ilmu dan semangat mencari ilmu.

h) Pembinaan Etika Seksual

Membimbing anak untuk memahami pentingnya menutup aurat dan menundukan pandangan, meminta izin ketika masuk ke kamar orang tua, menjauhkan diri dari perbuatan zina dan memahamkan pada anak tanda-tanda saat masuk usia baligh.⁹²

2. Macam-macam Metode Bimbingan Orang Tua Asuh

Metode orang tua asuh untuk melakukan sesuatu yang ingin dicapai agar berhasil dan untuk mencapai keberhasilan ada cara yang harus dilewati oleh orang tua asuh, adapun cara tersebut adalah :

a. Memberikan Keteladanan

Suatu yang tak dapat dipungkiri bahwa anak-anak cenderung suka dan senang meniru tingkah laku orang tua asuh serta orang lain yang dikaguminya. Bahwa setiap pribadi akan mencari tokoh yang dapat diteladani. Sikap meniru bukan hanya yang baik bahkan yang jelek pun bisa ditirunya. Itulah sebabnya untuk keberhasilan pembentukan kepribadian anak sangat penting bimbingan dari orang tua.⁹³

b. Memberikan Hukuman dan Ganjaran

Hukuman dan ganjaran adalah alat pendidikan yang represif. Hukuman alat yang tidak menyenangkan dan ganjaran adalah alat yang menyenangkan. Hukuman adalah penilaian terhadap kegiatan anak yang negatif agar tidak diulangi lagi atau ada penyesalan untuk tidak mengulangi perbuatan dimasa depan, sedangkan ganjaran merupakan tindakan yang menggembirakan diambil oleh orang tua

⁹² Helmawati, *Pendidikan Keluarga : teoritis dan Praktis*. Hlm. 62

⁹³ Syafaruddin, p. hlm. 135.

untuk mendorong atau memotivasi agar anak melakukan hal-hal yang baik. Maka setiap orang tua jika anaknya berbuat salah maka harus memberikan hukuman yang pantas yang sesuai dengan kesalahan yang diperbuat anak, sebaliknya jika anak berbuat baik orang tua wajib memberikan ganjaran seperti hadiah atau lainnya.

c. Memberikan Kebiasaan

Dalam pembentukan sikap, maka fungsi pembiasaan sebenarnya cukup efektif. Orang terbiasa bersih akan memilih hidup bersih, tidak saja bersih fisik, tetapi bisa berdampak terhadap pikiran dan hatinya. Pembiasaan berintikan pengulangan, maka metode pembiasaan juga berguna untuk pembentukan kemandirian anak. Di dalam pembiasaan orang tua juga sangat penting untuk selalu memberikan bimbingan terhadap anaknya.

d. Memberikan Pengawasan

Pengawasan ini sangat perlu dalam menjaga berbagai pembiasaan tentang kebaikan dan pelaksanaan aturan-aturan, larangan dan disiplin anak menuju kebaikan. Dalam konteks ini diperlukan tindakan konsisten secara terus-menerus di jaga agar jangan sampai ada pelanggaran anak terhadap ketentuan, maka pengawasan orang tua sangat diperlukan.⁹⁴

e. Memberikan Ceramah

Ceramah merupakan bentuk pemberian informasi yang sangat sederhana yang bisa dilakukan siapapun. Ceramah biasanya dilakukan secara lisan dan secara tatap muka. Salah satu contohnya yaitu pembimbing memberikan motivasi kepada anak asuh secara lisan seperti guru yang sedang menyampaikan materi.

Metode dapat di artikan sebagai sesuatu yang digunakan untuk mengungkapkan cara yang paling cepat dan tepat dalam melakukan sesuatu. Metode bimbingan secara umum antara lain metode wawancara, bimbingan

⁹⁴ Syafaruddin, p. hlm. 135.

kelompok. Metode yang dipusatkan pada klien dan metode pencerahan.⁹⁵ Bimbingan dan Konseling Islam, menurut Faqih⁹⁶ diklasifikasikan berdasarkan segi komunikasi terbagi menjadi dua yaitu metode komunikasi langsung atau disingkat metode langsung, metode komunikasi tidak langsung atau metode tidak langsung. Sedangkan menurut Ulwan menyebutkan ada lima metode pembinaan keagamaan untuk anak yaitu sebagai berikut:

a. Metode Keteladanan

Pemberian keteladanan kepada anak-anak dalam hal ini adalah guru-guru dan orang tua. Keteladanan memberikan pengaruh yang besar dari pada nasehat. Karena anak memiliki sifat yang cenderung mencontoh apa yang mereka lihat. Keteladanan memberikan dampak positif yaitu meniru apa yang di lihatnya dan membentuk kepribadian yang baik kepada anak. Pemberian keteladanan kepada anak-anak dalam hal ini pembimbing maupun guru harus mampu menjadi contoh bagi anak didiknya, artinya yaitu sebagai tingkah laku dan perbuatan pembimbing dan guru merupakan keteladanan yang baik bagi anak. Contohnya pada pagi hari memberikan makan terhadap hewan peliharaan, kemudian ditiru oleh anak-anak yang telah melihatnya secara langsung.

b. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan sebuah cara yang dipakai oleh guru pembimbing untuk membiasakan anak didiknya untuk mengerjakan suatu hal atau suatu kebaikan secara berulang-ulang. Sehingga menjadi kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan. Adapun beberapa bentuk pembiasaan yang diterapkan kepada anak antara lain:

Pertama, pembiasaan dengan akhlak yang baik di dalam sekolah maupun diluar sekolah. *Kedua*, pembiasaan dalam ibadah

⁹⁵ Amin, Samsul Munir, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2010) hlm. 69.

⁹⁶ Faqih, Aunur Rahim, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UI Press 2001) hlm.

yaitu pembiasaan yang berhubungan dengan ibadah dalam islam, seperti sholat berjamaah di masjid, mengucapkan bismillah dan hamdalah saat memulai dan mengakhiri sesuatu kegiatan. Dan membaca asmaul husna bersama-sama pada pagi hari sebelum pembelajaran dan lain sebagainya. *Ketiga*, pembiasaan dalam keimanan yaitu berupa pembiasaan agar anak beriman dengan sepenuh hati, dengan membawa anak untuk memperhatikan alam semesta, mengajak anak untuk merenungkan dan memikirkan tentang seluruh ciptaan di langit dan di bumi dengan secara bertahab.

c. Metode Nasehat

Metode lain yang penting dalam pendidikan, pembentukan keimanan, mempersiapkan moral, spiritual dan sosial anak, adalah pendidikan dengan pemberian nasehat. Sebab, nasehat ini dapat membukakan mata anak-anak pada hakekat sesuatu luhur, dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia, dan membekalinya dengan prinsip-prinsip.

d. Metode Penyadaran atau Pemberian Perhatian

Yang dimaksud dengan pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial, di samping selalu bertanya tentang sistuai pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiah. Tidak diragukan, bahwa pendidikan ini dinggap sebagai asas terkuat dalam pembentukan manusia secara utuh, yang menunaikan hak setiap orang yang memiliki hak dalam kehidupan, termasuk mendorongnya untuk menunaikan tanggungjawab dan kewajiban secara sempurna.

e. Metode Hukuman

Metode pengawasan terhadap anak dilakukan secara terus menerus perkembangan mereka mengenai aspek-aspek pengetahuan dan sikap. Pengawasan bisa disertai pendampingan anak dalam upaya membentuk aqidah, moral dan mengawasinya secara spikis dan

sosialnya serta menanyakan secara terus menerus tentang keadaan jasmani maupun belajarnya.⁹⁷

Metode-metode pembelajaran tersebut sangat cocok diaplikasikan oleh orang tua dalam mendidik anak. Orang tua dapat mengadopsi metode tersebut dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan anak. Selain menggunakan strategi yang menarik, lingkungan yang kondusif juga diperlukan dalam proses pembelajaran. Belajar sambil bermain merupakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan pada anak. Sebab anak lebih banyak belajar dari pengalaman berinteraksi dengan obyek-obyek konkrit dan orang sekitarnya, seperti teman, guru dan orang-orang terdekat disekitarnya.

⁹⁷ Faqih, Anur Rahim, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UI Press 2001) hlm. 54.

BAB III

GAMBARAN UMUM DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Panti Asuhan Manarul Mabror Pudukpayung

1. Profil Panti Asuhan Manarul Mabror Pudukpayung

Panti Asuhan Manarul Mabror merupakan Panti Asuhan di Jawa Tengah yang merawat anak-anak dari hasil hubungan diluar nikah. Awalnya Panti Asuhan Manarul Mabror dibangun untuk menampung anak-anak jalanan. Namun rencana Panti Asuhan ini tidak berjalan lancar sempurna karena minimnya dukungan orang tua kandung mereka, padahal anak-anak jalanan itu sudah ditampung dan disekolahkan secara gratis. Panti Asuhan Manarul Mabror Pudukpayung berdiri pada 14 Agustus 2012, didirikan dan diasuh dalam naungan Bapak Rois Bawono Hadi yang akrab dipanggil dengan sebutan Pak Rois. Rois Bawono Hadi adalah seorang pendatang dari Jawa Timur bersama istri juga anak yang sekarang menetap di Banyumanik. Hingga pada akhirnya beberapa tahun berdiri Pak Rois menerima bayi dari hasil hubungan diluar nikah yang dititipkan ke Panti Asuhan miliknya.

“Dulu awal berdirinya panti asuhan ini adalah sebuah keprihatinan dari diri kami melihat karakter yang ada di Nusantara ini. Kami dulu waktu masih di sekolah dasar pernah diberi tahu oleh guru-guru saya bahwa Indonesia ini dikenal di seluruh dunia karena kebaikan manusianya. Tapi seiring dengan berjalannya fakta yang terjadi, kami melihat ada sesuatu yang mulai luntur dan berkurang di negeri ini, yaitu karakter-karakter orang baiknya. Kemudian karena kami orang kecil, orang bodoh maka kami berbuat apa yang bisa kami lakukan. Kemudian kami sepakat mendirikan sebuah lembaga sosial yang awalnya ingin mengambil anak-anak jalanan untuk kami didik di usia sekolah. Tahu-tahu tahun kedua panti berdiri, datang seorang pelajar yang membawa kehamilannya. Kemudian saya bertanya pada istri yang harus merawat bayi ini aka nada bayi yang dititipkan kepada kita. Bagaimana? Sanggup apa tidak. Kata istri yasadah terima saja, jangan sampai ada anak manusia yang dibuang di negeri ini.

Begitu jawaban istri. Kemudian mulai datang lagi, ada janda yang hamil, tidak ada yang bertanggung jawab.”⁹⁸

Panti Asuhan Manarul Mabur mengajarkan filosofi kemandirian kepada penghuninya. Bahkan sejak awal beridir hingga hari ini, Pak Rois mengatakan tidak pernah mencari donatur untuk menyumbang atau menulis proposal pengajuan bantuan. Panti Asuhan seluas 2.400 meter persegi ini tidak sanggup menggaji karyawan, semua kegiatan operasional sehari-hari dikerjakan oleh Pak Rois yang dibantu oleh istri dan anak-anaknya. Panti Asuhan Manarul Mabur kini memiliki jumlah anak asuh secara keseluruhan sebanyak 78 anak, 32 diantaranya bayi berumur kurang dari satu tahun, lalu anak-anak 1 tahun sampai sekolah dasar ada 27 anak. Sisanya adalah anak yang sudah menginjak SMP, SMA, kuliah dan ada juga yang lulusan dari perguruan tinggi.

Anak-anak panti berasal dari daerah yang berbeda-beda, bahkan tidak sedikit dari mereka yang datang dari luar pulau Jawa seperti: Palembang, Kalimantan, Sumatera dan daerah lainnya. Panti Asuhan Manarul Mabur mengajarkan kemandirian sebagai elemen penting, Pak Rois tidak mengharapkan anak asuhnya mengharapkan belas kasih dari seseorang.

“Anak-anak disini saya ajarkan agar hidup mandiri, seperti mencuci pakaian yang mereka kenakan, makan dan mandi sendiri, membersihkan tempat tidur mereka sendiri. Anak-anak juga saya beri jadwal untuk bersih-bersih sekitar Panti dan Masjid secara bergantian. Anak-anak juga saya ajarkan berbagai macam keterampilan seperti: bartender, barista, sablon, menjahit, las, mngukir relief. Walaupun lahir diluar pernikahan anak-anak tersebut tetap mendapatkan hak yang sama sebagai warga negara Indonesia.”⁹⁹

2. Lokasi Panti Asuhan Manarul Pudukpayung

⁹⁸ Wawancara dengan Bapak Rois Bawono Hadi, pengasuh Panti Asuhan Manarul Mabur Pudukpayung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang pada tanggal, 9 Agustus 2022

⁹⁹ Wawancara dengan Bapak Rois Bawono Hadi, pengasuh Panti Asuhan Manarul Mabur Pudukpayung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang pada tanggal, 9 Agustus 2022

Panti Asuhan Manarul Maburr berlokasi di Jl. Shirothol Mustaqim No. 1, Pudukpayung, Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang, Jawa Tengah. Wilayah tersebut bertopografi dataran dengan kontur dan ketinggian beragam. Kelurahan Pudukpayung, Gedawang, Jabungan, Banyumanik, Srandol Wetan, Sumurboto, dan Srandol Kulon yang berada pada ketinggian 300 MDPL yang memiliki suhu udara relative lebih dingin. Panti Asuhan Manarul Maburr berlokasi di sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Candisari, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Tembalang, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Semarang sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Gunungpati.

3. Visi Misi dan Tujuan Panti Asuhan Manarul Maburr Pudukpayung

Visi dari Panti Asuhan Manarul Maburr adalah

“Menjadikan Panti Asuhan Mnarul Maburr mencetak generasi anak yang berkarakter Indonesia serta dapat mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan Al-Qur’an dan Al-Hadist sehingga dapat menjadi tauladan dalam kehidupan sehari-hari.”

Misi dari Panti Asuhan Manarul Maburr adalah

- a. Membentuk generasi yang berakhlak baik, berbudi pekerti luhur.
- b. Membentuk karakter anak agar bisa peduli terhadap sesama.
- c. Memiliki rasa toleransi yang tinggi.
- d. Memiliki jiwa nasionalisme dan patriotis
- e. Membentuk generasi yang jujur, disiplin dan kerja keras.

Tujuan dari Panti Asuhan Manarul Maburr Pudukpayung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang adalah

- a. Membentuk manusia muslim yang taat menjalankan syariat agama Islam, cakap, percaya diri, cinta tanah air bangsa dan negara serta berguna bagi masyarakat.

- b. Memperteguh iman dan taqwa, menggembirakan dan memperkuat ibadah serta mempertinggi akhlak dengan landasan Al-Qur'an dan As-Sunah.
- c. Menggerakkan dan menghidupkan amal tolong menolong dalam kebajikan, dalam bidang-bidang sosial, keagamaan, pengembangan masyarakat dan kesejahteraan sosial.¹⁰⁰

4. Sarana dan Prasarana Panti Asuhan

Panti Asuhan Manarul Maburr mempunyai lokasi tanah dan luas tanah 2.400 meter persegi, dan terdiri atas bangunan-bangunan sebagai berikut:

Tabel 1
Sarana dan Prasarana Panti Asuhan

No	Gedung dan Bangunan	Jumlah
1	Gedung kantor dan ruang aula	1
2	Rumah asuh bayi dan anak	6
3	Dapur umum dan makan	1
4	Ruang ibadah (Masjid)	1
5	Ruang ternak hewan peliharaan	1
6	Ruang serba guna	1
7	kamar mandi	7

Sumber: Dokumentasi Panti Asuhan Manarul Maburr Pudukpayung

5. Program Kegiatan Panti Asuhan Manarul Maburr Pudukpayung

Suatu lembaga panti asuhan tentunya menginginkan anak asuh memiliki jiwa disiplin, religious, intelektual dan humanisasi yang bagus dan baik. Dengan adanya harapan tersebut maka Panti Asuhan Manarul Maburr Pudukpayung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang memberikan suatu program ataupun jadwal kegiatan kepada anak asuh, sehingga anak asuh nantinya akan terbiasa melakukan segala kegiatan dengan disiplin dan penuh tanggung jawab begitupun disertai dengan akhlak yang baik.

¹⁰⁰ Data diambil dari dokumen Panti asuhan Manarul Maburr pada tanggal 15 Agustus 2022

Panti Asuhan Manarul Mabur Pudukpayung memiliki beberapa program dan kegiatan yang dilakukan untuk mendukung tujuan panti asuhan, tentunya ini dilaksanakan secara *continue* (terus menerus berkelanjutan) agar anak asuh memiliki karakter yang baik. Adapun program dan kegiatan tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Pengajian rutin yang dilaksanakan setiap Kamis malam setelah maghrib.
- b. Pelatihan Da'i, kegiatan ini dilakukan setelah sholat subuh berjamaah. Anak asuh akan belajar menjadi pendakwah didepan anak-anak asuh lainnya.
- c. Kajian atau kultum yang dilakukan oleh Pak Rois sebagai pengasuh di panti asuhan, dilakukan setelah sholat subuh dan setelah sholat maghrib.
- d. Buka puasa bersama pada bulan Ramadhan yang dilaksanakan sebelum hari raya Idul Fitri.

Kegiatan-kegiatan diatas dilakukan dengan tujuan untuk menambah ilmu pengetahuan dan melatih kemampuan anak asuh, selain itu di Panti Asuhan Manarul Mabur juga ada program khusus untuk anak-anak yang berada di panti. Program kegiatan khusus yang dibentuk untuk membiasakan mereka agar melakukan hal-hal positif secara terus menerus. Berikut adalah bentuk program kegiatan khusus anak-anak yang berada di Panti.

- a. Melaksanakan shalat fardhu dan zikir berjamaah
Shalat dan zikir berjamaah diwajibkan untuk seluruh anak asuh dengan tujuan membiasakan diri melaksanakan shalat berjamaah.
- b. Melaksanakan shalat Sunnah
Pelaksanaan shalat sunnah sangat dianjurkan untuk anak asuh terutama yang sudah mengijak pendidikan SMP, SMA dan Kuliah. Shalat sunnah dapat dilaksanakan secara individu maupun berjamaah. Shalat sunnah yang dilakukan meliputi :
 - 1) Shalat Sunnah malam

Shalat malam yang dibiasakan oleh pengasuh Panti Asuhan Manarul Maburr Pudakpayung yaitu shalat tahajud dan shalat hajat.

2) Shalat Dhuha

Pelaksanaan shalat dhuha sering dilaksanakan apabila hari libur sekolah, karena hari senin-sabtu aktif disekolah maka shalat dhuha berjamaah dilaksanakan setiap hari minggu.

c. Mengaji *Iqra'* maupun al-Qur'an

Kegiatan mengaji al-Qur'an dilaksanakan setelah shalat maghrib, kegiatan ini menjadi kegiatan rutin Panti Asuhan Manarul Maburr Pudakpayung. Anak-anak yang yang belum mengerti huruf hijaiyah atau belum lancar membaca huruf hijaiyah, akan dianjurkan untuk belajar *Iqra'* terlebih dahulu agar bisa lancar membaca al-Qur'an. Kebanyakan anak asuh yaitu kurangnya memiliki pengetahuan terhadap bacaan-bacaan al-Qur'an sehingga sebagai permulaan para anak asuh akan diajarkan membaca *Iqra'* terlebih dahulu, setelah khatam *Iqra'* dilanjutkan untuk mengaji al-Qur'an.

d. Puasa Sunnah

Puasa sunnah yang dilakukan anak asuh yaitu puasa senin kamis. Anak asuh dibiasakan untuk melaksanakan puasa sunnah dengan tujuan selain untuk menjaga kesehatan juga untuk menjaga kondisi mental dan emosi agar tetap stabil, karena saat berpuasa anak akan cenderung bersikap baik dan melakukan hal-hal positif.

Tabel 2

Jadwal Kegiatan Anak di Panti Asuhan Manarul Maburr

No	Waktu	Bentuk Kegiatan Harian	Sanksi/keterangan
1	04.00-05.10	-persiapan shalat subuh -shalat Sunnah fajar -shalat subuh	Bagi yang terlambat/tidak shalat akan dikenakan hukuman
2	05.10-05.30	-membaca Al-Qur'an -pemberian ceramah dari pengasuh/imam masjid	Bagi yang tidak membaca Al-Qur'an akan dikenakan hukuman
3	05.30-06.00	-membersihkan seluruh bagian Panti Asuhan seperti: kamar tidur, kamar mandi, ruang makan, lobi, dan halaman -anak dilibatkan dalam menyiapkan sarapan pagi	Bagi yang tidak mau membersihkan tempat dan kamar tidur akan dikenakan hukuman
4	06.00-06.45	-mandi pagi dan persiapan sekolah -sarapan pagi bersama	

5	06.45-07.00	-berangkat sekolah dan baca doa -pamit dan salaman dengan pengsup -keluar dari panti ucapkan salam	
6	07.00-13.00	-bersekolah bagi yang masuk pagi -dinjurkan/dilatih untuk melaksanakan shalat dhuha antara pukul 08.00-10.00 bekerja sama dengan guru sekolah	
7	12.15-13.00	-shalat dhuhur -makan siang	bagi yang tidak shalat dhuhur akan dikenakan hukuman. Terkhusus bagi yang suah pulang sekolah
8	13.00-15.00	-belajar disekolah (bagi yang sekolah siang hari) -mengerjakan PR dan persipan sekolah besok	

9	15.00-17.00	-shalat ashar -waktu bebas bermain -olahraga	
10	17.00-18.30	-bersih-bersih sekitar masjid dan lingkungan panti -mandi sore -persiapan shalat maghrib berjamaah	Bagi yang tidak mengikuti shalat maghrib berjamaah akan dikenakan hukuman
11	18.30-19.45	-membaca Al- Qur'an dan Iqra -ceramah/kajian dari pengasuh maupun imam masjid -jamaah shalat isya	Bagi yang tidak mengikuti shalat maghrib berjamaah akan dikenakan hukuman
12	19.45-20.15	-makan malam bersama	
13	20.15-21.00	-mengerjakan PR dari sekolah -belajar tambahan dari pengasuh Panti	
14	21.00-22.00	-jam bebas bermain hp	
15	22.00-04.30	ISTIRHAT (tidur malam)	Dianjurkan/dilatih -shalat malam (tahajud) -puasa senin-kamis

1. Yang menjadi Imam shalat
2. asu.

B. Kondisi Kemandirian Anak yang Terlahir Diluar Nikah di Panti Asuhan Manarul Maburr Pudukpayung

Anak yang lahir diluar nikah masih sering mengalami perlakuan yang diskriminatif, kekerasan dan ketidakadilan, bahkan menjadi korban dari system peradilan. Belakangan ini, anak-anak diluar nikah menjadi fenomena yang mengalami eskalasi yang signifikan. Belum ada kebijakan signifikan yang memihak pada perlindungan keberadaan anak diluar nikah di masyarakat. Hal ini juga terjadi pada Panti Asuhan Manarul Maburr Pudukpayung dimana panti asuhan ini menampung anak-anak yang lahir diluar pernikahan. Sepanjang hidup anak-anak diluar nikah dipaksa menanggung beban dosa kedua orang tuanya dan selamanya mendapatkan stigma sebagai anak *jadah*, anak *semak-semak* atau anak *haram*. Padahal kelahiran anak diluar nikah bukan pilihanya sendiri. Tidak ada satu pun anak diluar nikah yang dapat memilih dikeluarga mana mereka dilahirkan. Karena segala bentuk kesalahan, dosa, stigma yang seharusnya diselamatkan hanya kepada orang tuanya yakni ayah dan ibunya, buka kepada anak. Anak dalam ajaran agama manapun adalah suci dan tidak menanggung dosa akibat perbuatan kedua orang tuanya. Di Panti Asuhan Manarul Maburr Pudukpayung anak-anak diselamatkan secara fisik dan materi oleh orang tua asuh. Mereka di didik, diberi kasih sayang seperti anak kandung, mereka juga diberi bimbingan agar kelak tumbuh menjadi anak yang mandiri dan dewasa.¹⁰¹

Kemandirian merupakan aspek penting yang harus dimiliki oleh seorang anak, apalagi untuk anak yang tidak tinggal lagi bersama orang tuanya. Kemandirian secara sederhana artinya tidak terlalu bergantung kepada orang lain, dalam beberapa hal tertentu anak memang sebaiknya berhati-hati untuk hidup mandiri agar ketika dewasa mereka tidak merasa kesulitan jika harus jauh dari orang tua dan mungkin kemandirian itu harus ditangani kepada anak, terutama untuk anak panti asuhan.¹⁰²

¹⁰¹ Erina Nur Anggraini, p. hlm. 8.

¹⁰² Kanisius, p. hlm. 46.

Kemandirian anak di panti asuhan diajarkan untuk dapat hidup mandiri dan dapat mengerjakan segala sesuatu sendiri tanpa menyusahkan orang lain. Di dalam panti asuhan anak-anak bekerja secara suka rela dan mandiri. Penanaman nilai kemandirian di panti asuhan dilakukan dengan cara membangun kesadaran anak asuh bahwa panti asuhan merupakan milik mereka sendiri dan segala pemenuhan kebutuhan menjadi tanggung jawab mereka sendiri, panti asuhan hanya memfasilitasi. Anak asuh mencuci pakaian sendiri, menyetrika baju sendiri, ketika mereka membutuhkan uang, panti asuhan memfasilitasi kebutuhan tersebut. Adanya peraturan dan tata tertib serta jadwal keseharian membuat anak menjadi disiplin sehingga tidak bersikap kekanak-kanakan yang terus mengandalkan bantuan orang lain. Mereka sudah mengerti apa yang harus mereka kerjakan untuk kehidupan mereka.

Panti Asuhan Manarul Mabur mengajarkan filosofi kemandirian kepada penghuni atau anak-anaknya. Bahkan, sejak awal berdiri pengasuh panti Bapak Rois Bawono Hadi tidak pernah mencari donatur untuk minta sumbangan. Semua kegiatan operasional sehari-hari dikerjakan oleh Pak Rois beserta istri dan anak kadungnya. Kemandirian menjadi elemen penting di panti ini. Pak Rois tidak ingin anak-anak asuhnya mengharap belas kasih dari orang lain. Untuk membentuk kemandirian anak-anak asuhnya Pak Rois menggunakan metode bimbingan, metode bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang terarah dan berkelanjutan kepada orang lain untuk menyelesaikan satu persatu masalah yang ada pada dirinya. Metode bimbingan tersebut berupa memberikan keteladanan, memberikan hukuman dan ganjaran, memberikan pengawasan, memberikan pembinaan, memberikan pembiasaan, dan memberikan nasehat. Pak Rois mengadopsi metode tersebut dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan sang anak.¹⁰³

“Anak di Panti Asuhan Manarul Mabur Pudukpayung ini total ada 78 anak, 32 diantaranya adalah bayi yang berusia kurang dari 1 tahun, anak-anak yang berusia 1 tahun sampai sekolah

¹⁰³ Observasi di Panti Asuhan Manarul Mabur Pudukpayung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang pada 9 Agustus 2022

dasar ada 27 orang. Sisanya adalah anak SMP, SMA, Kuliah dan ada yang sudah menjadi sarjana”¹⁰⁴

Kondisi kemandirian anak yang berada di Panti Asuhan Manarul Maburr Pudakpayung, dapat dilihat melalui aspek-aspek kemandirian yang dijelaskan pada bab II oleh Steinberg meliputi, kemandirian emosional, kemandirian perilaku dan kemandirian nilai yang akan diuraikan sebagai berikut:

1. Kemandirian Emosi (*Emotional Autonomy*)

Kemandirian remaja dalam aspek emosional ditunjukkan dengan tiga hal yaitu tidak bergantung secara emosional dengan orang tua namun tetap mendapatkan pengaruh dari orang tua, memiliki keinginan untuk berdiri sendiri, dan mampu menjaga emosional di depan orang banyak. Kemandirian emosional dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam mengelola emosinya, seperti pemudaran ikatan emosional anak kepada orang tua. Percepatan pemudaran hubungan itu terjadi seiring dengan semakin mandirinya remaja dalam proses mengurus dirinya sendiri.¹⁰⁵ Kondisi Kemandirian Anak di Panti Asuhan Manarul Maburr Pudakpayung dalam aspek emosional sebagai berikut:

a. Anak Usia (6-12 tahun)

Aspek emosional mengarah pada kemampuan anak untuk mulai melepaskan diri secara emosi dengan orang tua dan mengalihkannya pada hubungan teman sebaya. Pada masa ini, anak-anak mengalami perubahan jasmani yang sangat pesat dan perkembangan intelektual yang sangat intensif sehingga minat anak pada dunia luar sangat besar. Selain itu pada masa ini anak-anak sering merasa sunyi, ragu-ragu, tidak stabil, tidak puas dan merasa kecewa. Pada usia 6-12 tahun emosi dan tingkat kemandirian anak Panti Asuhan Manarul Maburr Pudakpayung belum stabil. Anak-anak masih memerlukan arahan dari

¹⁰⁴ Wawancara dengan Bapak Rois Bawono Hadi, pengasuh Panti Asuhan Manarul Maburr Pudakpayung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang pada 9 Agustus 2022

¹⁰⁵ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Konsep, Teori dan Aplikasinya*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2018) hlm. 97

orang tua asuh untuk mengontrol emosinya. Anak mengekspresikan emosi marah dengan menangis, berteriak, memukul, membanting barang dan sebagainya. Hal ini disampaikan oleh pengasuh Panti Asuhan Manarul Maburur Bapak Rois Bawano Hadi bahwa:

*“Anak-anak terutama yang SD itu belum bisa mengendalikan dirinya sendiri, tingkat emosionalnya sangat tinggi, kaya itu Roni Renjes, dia kalau bermain sama anak asuh lain pasti berantem karena rebutan mainan, nanti salah satu pasti ada yang nangis. Kalau dikasih nasehat juga kadang malah ngeyel, suruh minta maaf enggak mau, kadang kalo mainannya direbut langsung marah-marah kadang juga suka nyubit temen yang lainnya”.*¹⁰⁶

Pada anak usia 6-12 tahun kebanyakan dari mereka belum bisa mengendalikan dirinya sendiri, sehingga tingkat emosionalnya menjadi sangat tinggi. sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Rois, seorang anak yang bernama Roni Renjes ketika dia bermain bersama temannya, senantiasa muncul keinginan untuk berkelahi dikarenakan berebut mainan. Salah satu diantara mereka pasti ada yang menangis dan mencari perlindungan kepada pengasuh ataupun anak-anak yang sudah besar. Ketika diberi nasehat, kebanyakan dari mereka sering menghiraukan nasehat yang diberikan oleh pengasuh. Ketika disuruh untuk minta maaf mereka tidak mau, dan jika mainannya direbut dia akan marah-marah, dengan begitu tingkat emosional anak yang berusia 6-12 tahun masih sangat rendah dan masih perlu adanya bimbingan.

Untuk membina anak-anak tersebut Bapak Rois menggunakan beberapa metode, yang pertama adalah menggunakan metode keteladanan. Keteladanan memberikan pengaruh besar terhadap proses pembentukan kemandirian anak, karena dalam metode ini orang tua asuh memberikan suri tauladan yang bisa di contoh oleh anak-anak yang berada di panti asuhan. Usia 6-12 tahun anak-anak cenderung suka

¹⁰⁶ Wawancara dengan Bapak Rois Bawano Hadi, pengasuh Panti Asuhan Manarul Maburur Pudukpayung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang pada 9 Agustus 2022

meniru atau mencontoh orang tua serta orang yang dikaguminya. Kedua dengan memberikan metode pembiasaan, pembiasaan ini dilakukan dengan cara membiasakan anak asuhnya untuk mengerjakan hal atau suatu kebaikan secara berulang-ulang, contohnya anak dibiasakan sholat berjamaah di masjid. Ketiga menggunakan metode pengawasan, pengawasan ini sangat diperlukan supaya anak tidak melakukan pelanggaran terhadap ketentuan di panti asuhan, contohnya mengawasi anak bermain dengan teman-temannya agar tidak terjerumus kedalam hal-hal yang negatif karena tingkat keinginan tahunya sangat tinggi. Keempat, menggunakan metode hukuman dan ganjaran, disini anak-anak cenderung senang karena mereka akan mendapat *reward* apabila dia mendapat peringkat kelas, dan akan mendapat hukuman jika tidak mematuhi tata tertib di panti asuhan.

“Kalo pagi hari biasanya saya datang ke kamar anak-anak menyalakan lampu, kemudian saya ambil air wudhu dan sholat di kamar mereka. Kemudian mereka pada bangun dan langsung mengambil air wudhu dan sholat dibelakang saya. Hal ini sering saya lakukan agar anak-anak mencontoh hal-hal yang baik yang saya ajarkan apalagi ini tentang ibadah.”¹⁰⁷

Setiap pagi hari, Bapak Rois selalu datang ke kamar anak-anak asuhnya untuk membangunkan mereka. Cara membangunkan anak-anak asuhnya cukup sederhana dengan menyalakan lampu, membuka gordena dan membuka semua jendela kamar dengan sedikit keras agar anak bangun. Kemudian yang dilakukan Bapak Rois adalah mengambil air wudhu dan melaksanakan shalat subuh di kamar anak asuh, anak asuh yang bangun dan melihat hal tersebut langsung mencotohnya. Beberapa anak asuh ada yang minta ditemani ke kamar mandi karena takut belum berani sendirian.

¹⁰⁷ Wawancara dengan Bapak Rois Bawono Hadi, pengasuh Panti Asuhan Manarul Mabruur Pudukpayung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang pada 9 Agustus 2022

Hal ini juga disampaikan oleh anak asuh Roni Renjes yang masih SD mengatakan bahwa:

“Saya selalu mencontoh Abi, kalo pagi hari Abi sholat saya langsung ikut sholat, tapi kadang saya harus dibangunkan dulu dan minta gendong ke kamar mandi buat ambil wudhu, karena takut kalo sendirian. Waktu sarapan juga saya sering minta disuapin karena kalo disuapin itu enak.” Tapi Abi suka ndak mau, soalnya saya sudah sekolah malu sama adek-adek bayi yang bisa pegang botol susu sendiri kalo kata Abi.”¹⁰⁸

Dengan menggunakan metode keteladanan Pak Rois menilai anak-anak akan tertarik untuk mengikuti terhadap apa yang dicontohkan. Anak-anak nanti akan terbiasa melakukan hal-hal yang dicontohkan itu dapat membentuk karakter dan sikap mandiri anak. Sebagai orang tua Pak Rois menjadikan sholat sebagai syarat mutlak dalam proses bimbingan terhadap anak-anak. Dimana ibadah menjadi tolak ukur keberhasilan dalam proses penanganan karakter dan kemandirian anak, akan tetapi tidak semua anak melakukan dan nurut karena sifat anak-anak di panti asuhan berbeda-beda, untuk anak SD harus sabar dan telaten dalam membimbing.

b. Remaja Pertengahan (13-16 tahun)

Remaja pada masa ini masih kekanak-kanakan tetapi pada masa ini timbul unsur baru yaitu kesadaran akan kepribadian dan kehidupan badaniah sendiri. Remaja mulai menentukan nilai-nilai tertentu dan melakukan perenungan terhadap pemikiran filosofis dan etis. Maka dari perasaan yang penuh keraguan pada masa remaja awal maka pada rentan usia ini mulai timbul kemantapan pada diri sendiri. Rasa percaya diri pada remaja menimbulkan kesanggupan pada dirinya untuk melakukan penilaian terhadap tingkah laku yang dilakukannya. Selain itu pada masa ini remaja menemukan diri sendiri atau jati dirinya.

¹⁰⁸ Wawancara dengan Roni Renjes, anak asuh Panti Asuhan Manarul Mabrur Pudukpayung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang pada 9 Agustus 2022

Dalam hal ini anak usia 13-16 tahun dididik menggunakan beberapa metode, pertama menggunakan metode nasehat. Metode nasehat sangat penting diperlukan untuk pendidikan, pembentukan keimanan, mempersiapkan moral, spiritual dan sosial anak. Sebab dengan nasehat ini akan membukakan anak untuk berbudi pekerti luhur, berakhlak mulia dan dibekali dengan prinsip-prinsip. Kedua, menggunakan metode ceramah. Ceramah merupakan bentuk pemberian informasi yang sangat sederhana yang bisa dilakukan oleh siapapun. Ketiga menggunakan metode pengawasan, dimana anak-anak pada usia ini harus lebih diawasi karena rasa ingin tahu mereka sangat besar, hal-hal yang belum dirasakan dan yang belum dicoba pasti akan mereka cari tahu karena rasa penasarannya. Keempat, anak usia 13-16 tahun juga diberi pembiasaan seperti wajib sholat subuh dan maghrib berjamaah, membantu membersihkan lingkungan panti asuhan, menyiapkan segala sesuatu sendiri seperti menyiapkan makan, mencuci baju dan lain sebagainya. Abi Ilyas sebagai anak yang berusia 16 tahun mengatakan bahwa:

“Dalam hal ibadah Abi selalu mencontohkan kalo sholat maghrib, isya dan subuh harus jama’ah di masjid. Anak-anak SD sampai SMP dilatih adzan secara bergantian, kadang juga disuruh latihan ceramah di depan anak-anak lain. Tapi banyak anak yang tidak mau karena tidak bisa dan malu kalo berbicara didepan banyak anak-anak panti asuhan. Setelah selesai sholat juga kita di ajari dzikir, seperti membaca Sholawat (Allohumasholi ala Muhammad 33x), Tasbih (Subhanallah 33x), Tahmid (Alhamdulillah 33x), Takbir (Allahu Akbar 33x), dan Tahlil (Lailahailallah 33x) setelah itu Abi memimpin doa memohon kepada Allah SWT.”¹⁰⁹

Menurut Pak Rois juga mengatakan bahwa:

“Tujuan dilaksanakan sholat wajib berjamaah adalah untuk menciptakan anak asuh yang disiplin dan tepat waktu dalam hal ibadah supaya memperoleh ketenangan jiwa, dan anak-anak

¹⁰⁹ Wawancara dengan M Haidar Ma’arif, pengasuh Panti Asuhan Manarul Mabruur Pudukpayung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang pada 9 Agustus 2022

dilatih untuk berodoa agar diberi keselamatan dunia akhirat, menjadi anak yang berguna bagi nusa dan bangsa, dan diberi kebahagiaan dalam hidupnya. Anak dibiasakan untuk melaksanakan sholat dengan tepat waktu agar lebih menghormati waktu dan memanfaatkannya dengan baik, karena anak-anak itu bandel masih suka bermain pada saat memasuki waktu sholat.”¹¹⁰

Anak asuh yang memiliki watak keras dan susah diatur biasanya mereka dibiarkan dulu selama beberapa hari dan sedikit demi sedikit diberi pengertian, nasehat agar mereka berkenan untuk menaati aturan dan sebagai anak yang lebih besar bisa menjadi contoh untuk adik-adiknya. Dengan diberi nasehat dan pengertian diharapkan dapat mengubah sikap mereka. Hasil pengamatan peneliti bahwa orang tua asuh di Panti Asuhan Manarul Mabur Pudakpayung memang benar, mereka memberikan metode keteladanan atau contoh yang baik terhadap anak-naknya, hal ini dapat peneliti buktikan ketika peneliti melihat sendiri perilaku anak tersebut.¹¹¹

c. Usia Dewasa (17-23 tahun)

Pada masa ini anak sudah mantap dan stabil. Remaja sudah mengenal dirinya dan ingin hidup yang digariskan sendiri dengan keberanian. Remaja mulai memahami arah hidupnya dan menyadari tujuan hidupnya. Remaja sudah mempunyai pendirian tertentu berdasarkan satu pola yang jelas yang baru ditemukannya. Dalam membimbingnya pengasuh menggunakan metode nasehat dan ceramah dimana kedua metode tersebut sangat cocok di berikan karena pada usia ini anak sudah mandiri, emosi sudah mulai terkontrol. Dalam membimbing anak-anak usia dewasa usia 17-23 menggunakan metode pembiasaan, nasehat, dan pengawasan. Dimana mereka selalu diajarkan untuk saling tolong menolong, membantu membimbing adik-adiknya

¹¹⁰ Wawancara dengan Bapak Rois Bawono Hadi, pengasuh Panti Asuhan Manarul Mabur Pudakpayung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang pada 9 Agustus 2022

¹¹¹ Observasi di Panti Asuhan Manarul Mabur Pudakpayung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang pada 9 Agustus 2022

di panti asuhan dan memberi contoh yang baik di dalam panti maupun diluar panti asuhan.

Toriq Fariansah sebagai anak yang sudah besar dan menjeri sarjana mengatakan bahwa:

“Saya sebagai anak yang paling besar selalu membantu semua pekerjaan di panti asuhan, seperti bersih-bersih masjid dan lingkungan panti, kadang juga antar jemput sekolah adik-adik semua dengan mas Ricky dan mas Ghifar. Setiap pagi membantu membuat sarapan. Biasanya kalo sarapan itu anak-anak diberi beberapa nampan dan dimakan bersama-sama, itu untuk melatih mereka agar berbagi makanan, dan kebersamaan untuk meningkatkan solidaritas antara anak panti dan pengasuh.”¹¹²

Bapak Rois Bawono Hadi mengungkapkan dari uraian metode bimbingan diatas, bahwa metode bimbingan yang paling efektif diterapkan yaitu metode keteladanan, metode nasehat, dan metode ceramah. Mengapa demikian, karena Pak Rois selalu menggunakan perkataan-perkataan yang lemah lembut dan tidak menyinggung perasaan para anak panti asuhan. Pak Rois selalu memberikan nasehat atau motivasi kepada anak asuh untuk menjadi anak yang mandiri, memiliki karakter yang bagus dan tidak bergantung terhadap orang lain.

Dalam waktu yang bersamaan Rianto juga mengatakan bahwa:

“Abi selalu meluangkan waktunya untuk memberikan sekedar wejangan/nasehat kepada kita anak-anak yang sudah lulus sekolah, dan Abi juga selalu tanya gimana keadaan kita, apakah ingin melanjutkan kuliah S2 atau bekerja, tapi untuk saya sendiri memilih bekerja. Abi selalu ngemong anak-anaknya tidak ada yang disbanding-bandingkan. Selalu berusaha untuk dekat dengan anak-anaknya.”¹¹³

Dalam membimbing dan mendidik anak semua dianggap sama tidak ada yang terlalu dimanja dan tidak ada yang dibeda-bedakan agar tidak menimbulkan rasa iri dan dengki antar anak asuh. Dengan

¹¹² Wawancara dengan Rianto, anak asuh Panti Asuhan Manarul Mabrur Pudukpayung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang pada 9 Agustus 2022

¹¹³ Wawancara dengan Rianto, anak asuh Panti Asuhan Manarul Mabrur Pudukpayung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang pada 9 Agustus 2022

diberikan metode-metode tersebut anak lama kelamaan akan berubah walaupun itu tidak secara instan. Bapak Rois juga mengatakan bahwa:

“Sebagai anak yang tidak diakui oleh keluarga mereka saya didik dengan belas kasih agar anak merasa disayangi dan keberadaan mereka dianggap ada. Mereka adalah anak-anak yang tidak berdosa yang harus menanggung rasa malu atas perbuatan kedua orang tua mereka, dan kita sebagai masyarakat sebagai pengganti orang tua harus melindungi keberadaan mereka.”¹¹⁴

2. Kemandirian Perilaku (*Behavioral Autonomy*)

Kemandirian perilaku merupakan kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan tanpa tergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggung jawab.¹¹⁵ Aspek kemandirian perilaku merupakan kemampuan remaja untuk mandiri dalam membuat keputusannya sendiri dengan mempertimbangkan berbagai sudut pandang. Mereka mengetahui kepada siapa harus meminta nasehat dalam situasi yang berbeda-beda. Remaja mandiri tidak mudah dipengaruhi dan mampu mempertimbangkan terlebih dahulu nasehat yang diterima. Remaja yang mandiri secara perilaku akan terlihat lebih percaya diri dan memiliki harga diri yang lebih baik. Mereka yang mandiri secara perilaku tidak akan menunjukkan perilaku yang buruk atau semena-mena dapat menjatuhkan harga diri mereka. Kemandirian remaja dalam tingkah laku memilih tiga aspek yaitu perubahan kemampuan dalam membuat keputusan dan pilihan, perubahan dalam penerimaan pengaruh orang lain, dan perubahan dalam merasakan pengendalian pada dirinya sendiri.¹¹⁶

Sarwono mengatakan ada tiga tahap perkembangan remaja yaitu remaja awal (usia 11-14 tahun) sedangkan pertengahan (usia 15-17 tahun) dan remaja akhir (18-21 tahun). Menurut Sarwono ada tiga tahap

¹¹⁴ Wawancara dengan Bapak Rois Bawono Hadi, pengasuh Panti Asuhan Manarul Mabruur Pudakpayung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang pada 9 Agustus 2022

¹¹⁵ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Konsep, Teori dan Aplikasinya* p. hlm. 100.

¹¹⁶ Annisa Bunga Pertiwi, *Hubungan Kewlekatatan Orangtua Dengan Kemandirian Remaja Pada Siswa di MTS AL-AMIIN MALANG* p. hlm. 33.

perkembangan remaja dalam rangka penyesuaian diri menuju kedewasaan, yaitu remaja awal, remaja madya, dan remaja akhir.¹¹⁷

a. Anak Usia (6-12 tahun)

Anak usia 6-12 tahun masih terheran-heran akan perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran yang baru, tetapi pada usia ini kepekaan anak terhadap ego menyebabkan para anak asuh sulit dimengerti oleh orang dewasa. Pada usia 6-12 tahun perilaku dan tingkat kemandirian anak Panti Asuhan Manarul Maburr Pudukpayung belum stabil. Anak-anak belum memiliki kemampuan untuk mengendalikan perilakunya di panti asuhan maupun di sekolah. Hal ini disampaikan oleh pengasuh Panti Asuhan Manarul Maburr Bapak Rois Bawano Hadi bahwa:

“Anak-anak selalu diajarkan untuk bersikap sopan dan santun kepada orang yang lebih tua, seperti pengasuh, kakak-kakak yang ada di panti asuhan, serta ketika ada tamu yang berkunjung ke panti asuhan. Tetapi, untuk anak usia SD ini kadang masih susah untuk diberitahu, kalo semisal ada tamu uteras tamunya bawa jajan banyak mereka langsung ngambil aja, disuruh salim tidak mau. Sebelum itu sudah saya beri nasehat kalau ada tamu harus bersikap santun harus salim dahulu, baru kemudian nanti barang bawaanya boleh di ambil. Tapi karena usia segitu jadi harus sabar, mereka belum tahu mana perilaku yang baik dan mana yang tidak baik. Yang biasa seperti itu biasanya itu Roni Renjes dan Tegar Satria Dewa (sambil menunjuk anak-anaknya).”¹¹⁸

Pendapat lain juga disampaikan oleh Mas Ricky sebagai Ketua Panti Asuhan Manarul Maburr mengatakan bahwa :

“Untuk menumbuhkan sikap perilaku yang baik memang agak susah ya karena anak-anak disini kan banyak, jadi sikap dan perilakunya itu berbeda-beda tetapi kami dari pihak panti asuhan selalu memberikan pengertian khusus terhadap anak-anak yang bandel yang belum bisa mngendalikan perilakunya pada saat mengambil keputusan maupun pada saat bermain

¹¹⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* p. hlm. 75.

¹¹⁸ Wawancara dengan Bapak Rois Bawono Hadi, pengasuh Panti Asuhan Manarul Maburr Pudukpayung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang pada 9 Agustus 2022

dengan teman-temannya. Disini ada beberapa anak yang memang bandel kalo dikasih tahu dikasih nasehat suka ngeyel, kadang sampe diberi hukuman biar ada rasa menyesal. Seperti Roni Renjes dan Tegar Satria itu setiap habis maghrib wajib menghafalkan surat-surat pendek karena mereka itu selalu jadi trouble maker di panti asuhan.”¹¹⁹

Untuk mendidik perilaku anak-anak usia 6-12 tahun agar menjadi lebih baik Bapak Rois Bawono Hadi menggunakan beberapa metode bimbingan yang pertama adalah menggunakan metode keteladanan, keteladanan memberikan pengaruh besar terhadap proses pembentukan perilaku anak dimana dalam metode keteladanan ini anak selalu diajarkan untuk berperilaku baik seperti harus sopan terhadap orang yang lebih tua, berperilaku lemah lembut atau tidak arogan dan berututur kata yang baik atau tidak kasar. Kedua, menggunakan metode pembiasaan. Pembiasaan ini dilakukan dengan cara membiasakan anak asuhnya untuk mengerjakan suatu hal atau suatu kebaikan secara berulang-ulang, contohnya sebelum berangkat ke sekolah anak diajarkan untuk salim dan cium tangan terhadap pengasuh, bangun dipagi hari, dan melakukan sholat berjamaah.

b. Remaja Pertengahan (13-16 tahun)

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan teman-temannya. Mereka senang kalau banyak teman sebaya yang mengakui keberadaanya. Ada kecenderungan naristik yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang sama dengan dirinya. Salain itu, ia berada dalam kondisi kebingungan karena tidak tahu memilih mana peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimistis atau pesimistis, idealis atau materialis dan sebagainya. Pada usia 13-16 tahun ini anak belum sepenuhnya bisa mengontrol perilaku mereka pada saat di sekolah maupun di panti asuhan. Pada saat anak terlibat

¹¹⁹ Wawancara dengan Mas Ricky, Ketua Panti Asuhan Manarul Mabur Pudakpayung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang pada 9 Agustus 2022

dalam suatu masalah tertentu anak tidak berani menanggung akibat atau hukumannya. Seperti halnya yang terjadi pada anak Panti Asuhan Manarul Maburr yang disampaikan oleh M. Haidar Ma'arif :

“Pada saat disekolah saya pernah minggat atau meninggalkan jam pelajaran di sekolah dengan teman-teman lain, kami pergi bermain PS (play station) di warnet. Kadang juga saya meniru teman-teman yang merokok, kalo tidak nanti di diejek anak penakut, cupu tidak mau merokok ya jadi saya ikut-ikutan merokok biar keren. Tapi pernah ketahuan sama Mas Ricky, tidak dimarahi tapi diberi rokok 1 bungkus terus disuruh ngerokok dikamar semua pintu jendela ditutup tidak ada udara yang keluar jadi pengap dan didalam itu kan asap rokoknya mbuel-mbuel jadi dadanya sesak karena tidak ada fentilasi, jadinya saya kapok tidak mau ngerokok lagi.”¹²⁰

Hal ini juga disampaikan oleh Mas Ricky Bahwa:

“Anak-anak seusia mereka memang sedang dalam proses membentuk jati diri mereka, mereka selalu ingin melakukan hal-hal baru yang belum pernah mereka coba. Dulu pernah ada yang kabur dari sekolahan, tapi ketahuan sama saya, disitu tidak saya marahi, saya beri tahu bahwa hal itu tidak baik, saya beri nasehat. Disisi lain saya beri hukuman juga, saya kasih rokok 1 bungkus saya suruh dia habiskan dikamar dan pintu jendela saya kunci, wah langsung anaknya kapok gak mau ngerokok lagi sampe sekarang Alhamdulillah. Saya lakukan hal tersebut agar anak tidak mengulangi hal-hal yang kurang baik tadi, karena mereka akan dincotoh oleh adik-adiknya yang lain. Saya juga bilang kalau perilaku seperti itu tidak baik.”¹²¹

Adanya masalah seperti diatas sebagai orang tua asuh pasti tidak tinggal diam, dalam menyikapi perilaku seperti itu Mas Ricky sebagai ketua panti asuhan memberikan beberapa metode bimbingan, yang pertama adalah dengan menggunakan metode nasehat, metode nasehat

¹²⁰ Wawancara dengan M. Haidar Ma'arif, anak asuh Panti Asuhan Manarul Maburr Pudukpayung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang pada 20 Agustus 2022

¹²¹ Wawancara dengan Mas Ricky, Ketua Panti Asuhan Manarul Maburr Pudukpayung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang pada 9 Agustus 2022

sangat penting diperlukan untuk pendidikan, pembentukan perilaku dan mempersiapkan moral dan sosial anak. Dalam memberikan nasehat Mas Ricky menggunakan bahasa yang lembut dan tidak menyinggung anak-anak panti asuhan. Mas Ricky juga mencontohkan sikap yang baik seperti tidak merokok di area panti asuhan dan pada saat sedang bersama anak-anak, karena hal tersebut akan dicontoh oleh anak asuh. Kedua, menggunakan metode pengawasan, di mana anak-anak pada usia ini harus lebih diawasi karena rasa ingin tahu mereka tinggi, hal-hal yang belum dirasakan dan belum dicoba pasti akan mereka cari tahu karena penasarannya terhadap suatu hal.

c. Usia Dewasa (17-23 tahun)

Pada tahap ini remaja akhir adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal, yaitu minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelektual, egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru, terbentuknya identitas seksual yang tidak akan berubah lagi, egosentrisisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain, tumbuh dinding yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat. Pada usia 17-23 anak sudah mulai memahami diri sendiri dengan cara melakukan pencarian jati diri. Selalu mencoba hal-hal baru, mempelajari kesalahan yang pernah dibuat dan berusaha memperbaikinya. Hal ini disampaikan oleh Bapak Rois Bawono Hadi sebagai pengasuh mengatakan bahwa:

“Sebagai anak-anak yang paling besar dan dewasa di Panti Asuhan Manarul Maburur ini, anak sudah bisa berperilaku baik. Ketika ada tamu mereka menyambut dengan hangat dan akrab, bersikap sopan dan santun. Selalu membantu saya dan pengasuh lain apabila sedang banyak pekerjaan. Anak-anak yang sudah lulus kuliah mereka langsung bekerja, sudah mandiri, sudah bisa beli motor pake uang sendiri walaupun bukan motor baru. Pulang bekerja mereka balikkesini ke panti asuhan, katanya sudah nyaman disini kadang saya juga bilang kalau mau ngekos juga gak papa, kan dari tempat kerja

ke panti lumayan jauh, tapi anak-anak tidak mau. Maunya tetep disini bantu-bantu saya katanya. Anak sudah paham mana perilaku yang baik dan mana yang tidak baik, kadang sesekali masih saya beri nasehat.”¹²²

Hal ini juga disampaikan oleh Toriq Fariansah mengatakan bahwa:

“Saya sendiri selalu membantu Abi sama Mas Ricky untuk membimbing adik-adik disini, kan anaknya banyak dan pengasuhnya cuma sedikit jadi saya sama anak yang udah lulus sekolah lain selalu membantu pekerjaan di panti asuhan, seperti mengantar adik-adik sekolah, mengajari ngaji, sholat dan kalau ada PR dari sekolahan jika tidak bisa kami bantu. Perilaku Abi yang baik dan lemah lembut selalu kami contoh, apalagi untuk mengurus anak-anak yang masih SD, SMP itu harus sabar banget soalnya suka susah kalo di nasehati mesti ngeyel, tapi dengan sikap Abi yang lemah lembut berututur kata halus kesanya jadi anak-anak merasa diperhatikan dan dapat kasih sayang yang tulus jadi anak jadi nurut.”¹²³

Untuk mendidik anak-anak usia 17-23 tahun saya menggunakan metode nasehat dan ceramah, kedua metode tersebut sangat cocok diberikan karena pada usia ini anak sudah mandiri, emosi sudah mulai terkontrol.

3. Kemandirian Nilai (*Value Autonomy*)

Kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, tentang apa yang penting dan tidak penting. Nilai (*values autonomy*) merupakan proses yang paling kompleks, tidak jelas bagaimana proses berlangsung dan pencapaiannya, terjadi melalui proses internalisasi yang pada lazimnya tidak disadari, umumnya berkembang paling akhir dan paling sulit dicapai secara sempurna dibanding kedua kemandirian lainnya. Kemandirian nilai yang

¹²² Wawancara dengan Bapak Rois Bawono Hadi, pengasuh Panti Asuhan Manarul Mabruur Pudakpayung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang pada 9 Agustus 2022

¹²³ Wawancara dengan Toriq Fariansah, anak asuh Panti Asuhan Manarul Mabruur Pudakpayung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang pada 9 Agustus 2022

dimaksud adalah kemampuan individu menolak tekanan untuk mengikuti tuntutan orang lain tentang keyakinan (*belief*) dalam bidang nilai.¹²⁴

Remaja yang mandiri dalam nilai akan mampu berpikir lebih abstrak mengenai masalah yang terkait dengan isu, moral, politik dan agama untuk menyatakan benar atau salah berdasarkan keyakinan-keyakinan yang dimilikinya. Remaja dapat memberi penilaian benar atau salah berdasarkan keyakinannya dan tidak dipengaruhi aturan yang ada pada masyarakat. Remaja yang mandiri dalam nilai akan lebih berprinsip. Prinsip yang terkait dengan hak seseorang dalam kebebasan untuk berpendapat atau persamaan sosial.¹²⁵

Perilaku yang dapat dilihat adalah remaja bisa memilih berbagai kemungkinan dalam bidang nilai. Misalnya, remaja mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang akan terjadi pada saat ia mengambil keputusan yang bernilai moral. Kedua, keyakinan akan nilai-nilai semakin mengarah pada yang bersifat prinsip (*principled belief*). Perilaku yang bisa dilihat adalah berpikir dan bertindak sesuai dengan prinsip yang akan dipertanggung jawabkan dalam bidang nilai. Ketiga, keyakinan akan nilai-nilai semakin terbentuk dalam diri remaja sendiri dan bukan hanya dalam system nilai yang diberikan oleh orang tuanya atau orang dewasa lainnya (*independent belief*).

a. Anak Usia (6-12 tahun)

Pada usia 6-12 tahun tingkat aspek kemandirian nilainya masih dalam taraf yang sangat sederhana, sesuai dengan tingkat perkembangannya. Anak belum bisa memecahkan masalah sendiri masih memerlukan bantuan orang lain, belum mampu mengambil resiko karena tidak bisa menilai mana tindakan yang baik dan yang buruk. Pada usia 6-12 tahun anak-anak belum tahu tindakan mana yang

¹²⁴ Annisa Bunga Pertiwi, *Hubungan Kewelakatan Orangtua Dengan Kemandirian Remaja Pada Siswa di MTS AL-AMIIN MALANG* p. hlm. 33.

¹²⁵ Nasution, *Perkembangan Remaja*. hlm. 177.

salah dan yang benar seperti yang terjadi di Panti Asuhan Manarul Mabur Pudakpayung, sebagaimana yang di katakan oleh Bapak Rois Bawono Hadi bahwa:

“Anak-anak usia SD biasanya itu masih suka membuang sampah sembarangan, walaupun disekitar panti asuhan sudah dikasih tulisan dilarang membuang sampah sembarangan anak masih dapat melakukannya karena itu sudah menjadi kebiasaan buruknya, ada yang dikasih tahu sekali dua kali langsung diterapkan buang ditempat sampah tapi beberapa hari kemudian diulangi lagi, karena anak tidak mengetahui bahwa membuang sampah sembarangan itu tidak baik. Tapi kami sebagai orang tua terus memberi tahu dan mencotohkan kalau ada bungkus permen atau jajan yang berserakan kami ambil kemudian kami buang ditempat sampah. Lama kelamaan anak akan sadar dan menerapkan dalam kehidupan sehari-harinya.”¹²⁶

Hal ini juga disampaikan oleh Tegar Satria Dewa sebagai anak asuh mengatakan bahwa :

“Saya kadang-kadang masih suka buang sampah sembarangan di area panti asuhan, kemudian saya di panggil oleh Abi dikasih tahu sampahnya suruh diambil kemudian ditaruh ditempat sampah, habis itu malah disuruh ambil sampah lainnya juga di area panti asuhan kemudian di suruh dibuang di tempat sampah, itu sebagai bentuk hukuman karena saya ketahuan buang sampah sembarangan.”¹²⁷

Untuk melatih kebiasaan yang baik, sebagai orang tua asuh Bapak Rois Bawono Hadi menggunakan metode pembiasaan, metode pembiasaan adalah sebuah cara yang paling efektif digunakan oleh orang tua asuh untuk membiasakan anak asuhnya untuk mengerjakan suatu hal atau suatu kebaikan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga akan menjadi kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan.

b. Remaja Pertengahan (13-16 tahun)

¹²⁶ Wawancara dengan Bapak Rois Bawono Hadi, pengasuh Panti Asuhan Manarul Mabur Pudakpayung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang pada 9 Agustus 2022

¹²⁷ Wawancara dengan Tegar Satria Dewa, anak asuh Panti Asuhan Manarul Mabur Pudakpayung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang pada 9 Agustus 2022

Pada tahap usia pertengahan 13-16 tahun anak secara emosional belum stabil masih naik turun yang dipicu oleh berbagai faktor. Bertindak lebih mandiri dan mencoba tantangan, dan ulai menyukai lawan jenis. Tingkat rasa ingin tahu dan penasarannya sangat tinggi dan ingin mencoba hal-hal yang belum pernah dilakukan. Seperti yang disampaikan oleh Dewi Sekar Taji pada saat diwawancarai dia mengatakan bahwa:

“Saya pernah waktu sekolah dikasih uang buat bayar buku, tapi tidak saya bayarkan malah uangnya saya gunakan untuk membeli jajan dan mentraktir teman-teman karena pada waktu itu saya ulang tahun terus teman-teman minta ditraktir jajan. Akhirnya uang yang buat bayar buku tidak saya kasih tapi saya gunakan untuk mentraktir teman-teman. Waktu itu ketahuan sama Mas Ricky jadi langsung dikasih nasehat bahwa itu tindakan yang tidak baik.”¹²⁸

Hal ini juga disampaikan oleh Mas Ricky sebagai Ketua Panti Asuhan Manarul Mabur Pudakpayung mengatakan bahwa:

“Untuk anak-anak usia 13-16 tahun belum bisa mengendalikan diri, emosinya masih belum stabil dan rasa ingin tahunya tinggi, apalagi untuk anak cowok itu selalu ikut-ikutan temanya, kadang bolos sekolah malah main PS di warnet, kemudian juga pernah ada yang ketahuan merokok, terus naik motor boncengan bertiga padahal itu kan sangat bahaya, apalagi kalau naik motor kan suka ngebut, padahal dari pihak panti asuhan selalu antar jemput anak tapi karena bandel ya mereka masih semaunya sendiri kadang beum dijemput udah sampe di panti bilangnye dianterin sama temen. Mereka belum tau nanti konsekuensinya gimana, jadi belum bisa membedakan mana hal yang baik dan mana yang buruk.”¹²⁹

Dalam hal ini anak usia 13-16 tahun dididik menggunakan beberapa metode, pertama menggunakan metode nasehat. Dengan

¹²⁸ Wawancara dengan Dewi Sekar Taji, anak asuh Panti Asuhan Manarul Mabur Pudakpayung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang pada 20 Agustus 2022

¹²⁹ Wawancara dengan Mas Ricky Demi Permadi, Ketua Panti Asuhan Manarul Mabur Pudakpayung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang pada 9 Agustus 2022

diberi nasehat dapat membukakkan mata anak-anak dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia dan membekalinya dengan prinsip-prinsip. Kedua menggunakan metode pengawasan, dimana anak-anak pada usia ini harus lebih diawasi karena rasa ingin tahu mereka sangat besar, hal-hal yang belum dirasakan dan belum dicoba pasti akan mereka cari tahu karena rasa penasarannya.

c. Usia Dewasa (17-23 tahun)

Pada masa ini anak sudah mantap dan stabil. Anak sudah mengenal dirinya dan ingin hidup yang digariskan sendiri dengan keberanian. Anak mulai memahami arah hidupnya dan menyadari tujuan hidupnya. Anak sudah mempunyai pendirian dan tidak bergantung terhadap orang lain atau bisa melakukannya sendiri seperti menyelesaikan masalah sendiri. Sudah mampu membedakan mana hal yang baik dan mana hal yang buruk walaupun belum sepenuhnya tapi mereka sudah mulai belajar. Bapak Rois Bawono Hadi mengungkapkan bahwa:

“Anak-anak yang sudah lulus kuliah seperti Rianto, Toriq itu mereka sudah bisa mengatur kehidupan mereka sendiri, mereka sudah bekerja dan uang yang mereka miliki terus ditabung untuk keperluan mereka. Kemarin itu baru bilang mau beli motor, terus saya tanya memangnya sudah ada uangnya, mereka jawab sudah, ternyata selama bekerja uang mereka ditabung, tidak buat hura-hura. Saya sebagai orang tua asuh merasa bangga atas keberhasilan mereka walaupun motor yang dibeli bukan motor baru setidaknya mereka sudah berusaha memenuhi kebutuhan mereka sendiri tanpa meminta bantuan kepada saya. Dalam hal ini anak sudah bisa membedakan mana yang dibutuhkan dan mana yang tidak.”¹³⁰

Hal ini juga disampaikan oleh Rianto sebagai anak asuh mengatakan bahwa:

“Sebagai anak yang sudah besar pastinya dituntut untuk bisa mandiri, bisa mengayomi adik-adik yang ada di

¹³⁰ Wawancara dengan Bapak Rois Bawono Hadi, pengasuh Panti Asuhan Manarul Mabur Pudukpayung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang pada 20 Agustus 2022

panti asuhan walaupun kami tidak dituntut seperti itu oleh Abi tetapi kita sadar, sebagai kakak yang paling besar di Panti Asuhan Manarul Mabruur kami harus berperilaku baik, mencotohkan hal-hal yang baik karena adik-adik disini selalu mengamati kita, jadi kami selalu memberi contoh seperti membersihkan masjid, sholat berjamaah, mengaji dan mengajari adik-adik untuk mencuci pakaian sendiri, makan sendiri dan mempersiapkan kebutuhan sekolah secara sendiri agar tidak ketergantungan kepada Abi maupun kakak-kakak yang lebih besar.”¹³¹

Dalam membimbing anak usia 17-23 tahun Bapak Rois Bawono Hadi menggunakan metode nasehat. Metode nasehat sangat cocok diberikan oleh anak usia 17-23 tahun karena mereka lebih membutuhkan nasehat seperti pemberian motivasi karena pada usia ini anak sudah mulai mandiri, emosi sudah mulai terkontrol. Jadi hanya butuh pengertian dan perhatian agar anak merasa aman dan nyaman pada saat di panti asuhan walaupun mereka sudah menjadi anak yang paling besar di panti.

Berdasarkan hasil temuan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa orang tua asuh di Panti Asuhan Manarul Mabruur Pudukpayung berperan dalam mendukung terbentuknya kemandirian anak. Merujuk pada teori Steinberg di Bab II, bahwa kemandirian tingkah laku bukan hanya kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan bebas, namun juga kemampuan untuk mempertimbangkan dan memutuskan tingkah laku tersebut dengan bebas. Steinberg membedakan aspek-aspek kemandirian kedalam tiga aspek, meliputi Kemandirian Emosi (*Emotional Autonomy*) ditandai dengan adanya kemampuan remaja memecahkan ketergantungan atau sifat kekanak-kanakan dari orang tua dan individu dapat memuaskan kebutuhan kasih sayang dan keakraban diluar rumahnya, Kemandirian Perilaku (*Bahvioral Autonomy*) kemampuan untuk mengambil keputusan-keputusan

¹³¹ Wawancara dengan Rianto, anak asuh Panti Asuhan Manarul Mabruur Pudukpayung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang pada 20 Agustus 2022

sendiri dengan mempertimbangkan berbagai sudut pandang dan Kemandirian Nilai (*Value Autonomy*) kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, dan tentang apa yang penting dan tidak penting.

Upaya untuk mengendalikan dan membentuk anak menjadi mandiri menggunakan beberapa metode bimbingan yang meliputi, metode keteladanan, metode nasehat, metode pembiasaan, metode pengawasan, metode memberi hukuman dan ganjaran.

C. Metode Bimbingan Orang Tua Asuh dalam Membentuk Kemandirian Anak yang Terlahir Diluar Nikah di Panti Asuhan Manarul Mabruur Pudakpayung

Metode bimbingan orang tua asuh adalah proses pemberian bantuan dari pengasuh yang terarah dan berkelanjutan kepada orang lain untuk menyelesaikan suatu masalah yang ada pada dirinya. Dalam hal ini yang berperan sebagai pengasuh atau pembimbing adalah Pak Rois Bawono Hadi. Pak Rois mempunyai tujuan dari setiap metode yang digunakan dalam membimbing anak-anak yang berada di Panti Asuhan Manarul Mabruur, sesuai seperti yang dijelaskan oleh Syaffaruddin, ada 6 metode bimbingan orang tua asuh dalam membentuk kemandirian anak yaitu keteladanan, nasihat, pembiasaan, pengawasan, ceramah, dan hukuman atau ganjaran. Berikut implementasi bentuk metode bimbingan orang tua asuh yang digunakan oleh Pak Rois Bawono Hadi:

1. Keteladanan

Suatu yang tidak dapat dipungkiri bahwa anak-anak cenderung suka dan senang meniru tingkah laku orang tua, serta orang lain yang dikaguminya. Setiap pribadi akan mencari tokoh yang dapat diteladani, itulah sebabnya untuk keberhasilan pembentukan kemandirian dan kepribadian anak sangat penting bimbingan dari orang tua. Orang tua asuh melakukan bimbingan melalui bentuk keteladanan, keteladanan merupakan cara atau metode yang paling baik dalam rangka bimbingan orang tua terhadap anak. Keteladanan memberikan dampak yang positif yaitu meniru

apa yang dilihat dan membentuk kepribadian yang baik kepada anak, mereka memerlukan keteladanan yang baik dan sholeh dari orang tuannya. Hal ini karena setiap manusia memiliki kebutuhan psikologis untuk menyerupai dan mencotok orang yang dicintai dan dihargainya.¹³² Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Rois Bawono Hadi sebagai pengasuh di Panti Asuhan Manarul Maburur mengatakan bahwa:

“Anak-anak disini sangat suka mengikuti apa yang saya lakukan, jadi setiap saya ingin melakukan suatu hal anak-anak selalu meniru apa yang saya lakukan terutama dalam hal sholat, contohnya ketika saya mengajak salah satu anak asuh pergi keluar Panti, dijalan saya sengaja memberikan sedekah di depan anak saya kepada seorang tua yang ada dijalan, agar kelak ketika anak saya melihat ada orang yang lagi kesusahan anak saya bisa membantunya sebagaimana apa yang saya contohkan kepada anak saya.”¹³³

Dalam waktu yang sama Mas Ricky sebagai orang tua asuh anak juga mengatakan:

“Saya juga sering memberikan contoh yang baik pada anak, terutama dalam hal menghormati orang yang lebih tua dari diri anaknya, saya selalu mengatakan pada anak saya untuk menghormati orang yang lebih tua dari umumnya, seperti memberi tahu anak saya tentang tutur kata atau sering di sebut dalam Bahasa mandailing (partuturon). Saya selalu berusaha memberikan contoh yang baik pada anak-anak saya agar mereka memiliki tingkah laku yang baik dan membanggakan orang tuanya, karena saya sangat merasa bahwa saya sangat berperan dalam membentuk kepribadian anak saya”¹³⁴

Dari hasil pengamatan peneliti bahwa orang tua asuh di Panti Asuhan Manarul Maburur Pudakpayung memang benar mereka memberikan keteladanan atau contoh yang baik terhadap anak-anaknya, hal ini dapat

¹³²Faqih, Aunur Rahim, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UI Press, 2001) hlm. 53

¹³³ Wawancara dengan Bapak Rois Bawono Hadi, pengasuh Panti Asuhan Manarul Maburur Pudakpayung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang pada 9 Agustus 2022

¹³⁴ Wawancara dengan Mas Ricky Demi Permadi, Ketua Panti Asuhan Manarul Maburur Pudakpayung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang pada 9 Agustus 2022

peneliti buktikan ketika peneliti melihat sendiri perilaku anak tersebut.¹³⁵

Rianto (23 tahun) mengatakan bahwa:

“Abi sering sekali mengajarkan kepada anak-anaknya adab sopan santun, menghormati orang yang lebih tua dan berkelakuan baik.”¹³⁶

Pendapat lain yang hampir sama juga dikemukakan oleh Toriq Fariansah (23) mengatakan bahwa:

“Abi selalu mencontohkan hal-hal yang terlihat sepele tetapi ternyata memiliki banyak manfaat, seperti memberi makan kucing atau hewan peliharaan lain yang ada di Panti Asuhan ini.”¹³⁷

Dari hasil wawancara di atas terlihat bahwa orang tua asuh selalu memberikan contoh yang baik pada anak-anaknya dan memiliki kesempatan untuk mendidik dan membimbing anaknya agar anak memiliki kepribadian yang baik, pendapat ini sejalan dengan wawancara peneliti dengan saudara Rianto dan Toriq.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Tegar Satria (11) sebagai anak asuh mengatakan bahwa:

“Abi selalu mengajak saya untuk melaksanakan sholat berjama’ah di masjid panti asuhan dan juga anak-anak yang lain, seperti sholat maghrib dan sholat isya, abi tidak pernah lupa untuk mengajarkan anak-anak disini untuk selalu sholat berjama’ah.”¹³⁸

Selanjutnya Mas Ghiar sebagai orang tua asuh mengatakan bahwa:

“Setiap malam jum’at saya selalu mengajak anak-anak saya untuk membaca al-Qur’an terutama surah Yassin dan saya selalu katakan bahwa kita harus mengirimkan doa kepada keluarga yang sudah mendahului kita, dengan

¹³⁵ Observasi, Panti Asuhan MAnarul MAbrur Pudak Payung pada 9 Agustus 2022

¹³⁶ Wawancara dengan Rianto, anak asuh Panti Asuhan MAnarul MAbrur Pudakpayung Kecamatan BAnyumanik Kota Semarang pada 9 Agustus 2022

¹³⁷ Wawancara dengan Toriq Fariansah, anak asuh Panti Manarul Mabrur Pudakpayung pada 9 Agustus 2022

¹³⁸ Wawancara dengan Tegar Satria, anak asuh Panti Asuhan Manarul Mabrur Pudakpayung pada 10 September 2022

*hal ini anak saya akan selalu mengingat apa yang sudah saya contohkan ketika nanti saya sudah tiada.*¹³⁹

Dalam waktu yang sama wawancara peneliti dengan Dewi Sekar (12) sebagai anak asuh mengatakan:

*“Saya selalu melihat abi membaca al-Qur’an setiap sholat maghrib dan subuh, ketika saya melihat abi saya membaca al-Qur’an saya merasa bahwa abi saya mengajak saya untuk ikut serta membaca al-Qur’an, dengan hal ini abi saya selalu memberikan contoh yang baik pada diri saya terutama dalam hal ibadah.”*¹⁴⁰

Dalam waktu yang sama wawancara peneliti dengan Abi Satria (17) dan Abi Ilyas (16) juga mengatakan bahwa:

*“Setiap pagi menjelang subuh abi selalu masuk kamar anak-anak dan menyalakan lampu kamar agar anak-anak bangun, kemudian abi langsung menyalakan kran air kemudian mengambil air wudhu. Disitu anak-anak langsung ikut serta mengambil air wudhu terutama anak-anak yang sudah besar seperti saya ini langsung bergegas pergi ke masjid untuk melaksanakan sholat berjamaah. Karena kalau tidak ikut sholat berjamaah biasanya abi memberikan hukuman seperti tambahan jadwal piket bersih-bersih.”*¹⁴¹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti anak-anak memang benar mencontoh perilaku orang tuanya, hal ini dapat dibuktikan dengan wawancara peneliti dengan mas ghifar sebagai orang tua asuh mengatakan beliau sedang sholat tiba-tiba anak –anak sudah sholat di samping mereka

2. Nasehat

Metode lain yang penting dalam pendidikan, pembentukan keimanan, mempersiapkan moral, spiritual dan sosial anak adalah dengan pemberian

¹³⁹ Wawancara dengan Mas Ghifar, orang tua asuh Panti Asuhan Manarul Mabruk Pudukpayung pada 10 September 2022

¹⁴⁰ Wawancara dengan Dewi Sekar, anak asuh Panti Asuhan Manarul Mabruk Pudukpayung pada 10 September 2022

¹⁴¹ Wawancara dengan Abi Ilyas dan Abi Satria, anak asuh Panti Asuhan Manarul Mabruk Pudukpayung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang pada 10 September 2022

nasehat. Sebab nasehat ini dapat membukakkan mata anak-anak dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia dan membekalinya dengan prinsip-prinsip¹⁴².

“Selama ini saya juga menggunakan metode ceramah, saya kumpulkan mereka pada saat setelah shalat jamaah maghrib lalu saya kasih nasehat-nasehat yang materinya bermacam-macam terutama tentang motivasi bagaimana mereka harus menghadapi kehidupan ini, menjalani kehidupan ini dengan benar. Saya hanya bisa berusaha untuk Panti Asuhan ini memberikan contoh yang baik berupa materi pencerahan untuk mereka, motivasi, wawasan, ilmu agama dan juga saya tidak pernah lupa untuk selalu mengingatkan tentang peduli dengan sesama apalagi kita disini itu semua keluarga.”¹⁴³

Dalam waktu yang bersamaan peneliti juga wawancara dengan Nati Ayu (20) mengatakan bahwa:

“Abi selalu memperhatikan anak-anaknya jika ada anak yang mempunyai masalah abi memberikan ruang atau pendekatan terhadap anak tersebut agar anak tidak merasa sendiri, dan disitu biasanya abi memberikan nasehat-nasehat agar anak segera bisa menyelesaikan masalahnya.”¹⁴⁴

Dalam waktu yang sama pula peneliti wawancara dengan Roni Renjes (10) mengatakan bahwa:

“Jika anak-anak nakal atau melakukan kesalahan seperti berantem dengan teman lain atau usil dengan teman abi langsung memberikan nasehat agar tidak boleh merusuh teman-teman lain agar Panti Asuhan tetap nyaman. Dan abi selalu mengajarkan tentang kata-kata minta maaf tolong dan terimakasih kepada anak-anak di panti.”¹⁴⁵

3. Pembiasaan

¹⁴²Faqih, Aunur Rahim, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UI Press, 2001) hlm. 54

¹⁴³ Wawancara dengan Bapak Rois Bawono Hadi, pengasuh Panti Asuhan Manarul Maburr Pudukpayung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang pada tanggal, 9 Agustus 2022

¹⁴⁴ Wawancara dengan Neti Ayu, anak asuh Panti Asuhan Manarul Maburr Pudukpayung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang pada 10 September 2022

¹⁴⁵ Wawancara dengan Roni Renjes, anak asuh Panti Asuhan Manrul Maburr Pudukpayung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang pada 10 September 2022

Dalam pembentukan sikap, maka fungsi pembiasaan sebenarnya cukup efektif. Orang tua terbiasa bersih akan memilih hidup bersih, tidak hanya bersih fisik, tetapi bisa berdampak terhadap pikiran dan hatinya. Pembiasaan berintikan pengulangan, maka metode pembiasaan juga berguna untuk pembentukan kemandirian dan kepribadian anak. Di dalam pembiasaan orang tua juga sangat penting untuk selalu memberikan bimbingan terhadap anaknya.¹⁴⁶

Metode pembiasaan merupakan sebuah cara yang dipakai oleh orang tua asuh di Panti Asuhan Manarul Maburr untuk membiasakan anak didiknya untuk mengerjakan suatu hal atau suatu kebaikan secara berulang-ulang, sehingga menjadi kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan. Adapun beberapa bentuk pembiasaan yang diterapkan kepada anak antara lain:

Pertama, pembiasaan dengan akhlak yang baik didalam sekolah maupun diluar sekolah. Kedua, pembiasaan dalam ibadah yaitu pembiasaan dalam ibadah yaitu pembiasaan yang berhubungan dengan ibadah dalam Islam.

“Saya selalu mengajarkan seperti sholat berjamaah di masjid, mengucapkan bismillah dan hamdalah saat memulai dan mengakhiri sesuatu kegiatan. Membaca asmaul husna bersama-sama pada pagi hari sebelum melakukan aktifitas. Dengan demikian anak akan jauh dari perbuatan maksiat.”¹⁴⁷

Ketiga, pembiasaan dalam keimanan yaitu berupa pembiasaan agar anak beriman dengan sepenuh hati, dengan membawa anak untuk memperhatikan alam semesta, mengajak anak untuk merenungkan dan memikirkan tentang seluruh ciptaan dilangit dan di bumi dengan secara bertahap.

Observasi peneliti di Panti Asuhan Manarul Maburr Pudukpayung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang, melihat bahwa anak-anak ramai

¹⁴⁶Faqih, Aunur Rahim, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UI Press, 2001) hlm. 53

¹⁴⁷ Wawancara dengan Bapak Rois Bawono Hadi, pengasuh Panti Asuhan Manarul Maburr Pudukpayung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang pada tanggal, 9 Agustus 2022

sholat berjama'ah di Masjid panti karena sesuai dengan perkataan mas Ricky sebagai ketua Panti asuhan, bahwa beliau selalu membiaskan anak-anaknya sholat berjama'ah di masjid.¹⁴⁸ Dari hasil wawancara peneliti dengan mas Ricky mengatakan bahwa:

“Anak-anak dibiasakan dengan menggunakan waktu mereka untuk belajar, dengan cara menyeling nyeling waktu pembelajaran, kadang saya gunakan waktu anak-anak saya dengan belajar memasak, belajar menjahit, belajar bartender, sehingga anak-anak tidak merasa bosan kalau belajar pelajarannya di sekolah, ini merupakan kebiasaan yang saya lakukan terhadap anak-anak saya.”¹⁴⁹

Neti Ayu (20) sebagai anak mengatakan bahwa:

“Saya dibiasakan oleh abi dan ayah untuk membuat jadwal kegiatan saya, apalagi saya anak yang paling besar diantara anak-anak lain. Dengan adanya jadwal ini saya terbiasa untuk menggunakan waktu saya untuk belajar dan juga membantu adik-adik disini yang kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah.”¹⁵⁰

Hal ini juga dikemukakan oleh Roni Renjes (10) mengatakan bahwa:

“Abi selalu mengajarkan saya untuk mandiri, seperti latihan mencuci baju kotor punya sendiri, membersihkan tempat tidur dan mempersiapkan buku-buku sekolah sendiri.”¹⁵¹

Selanjutnya wawancara peneliti dengan Bapak Rois Bawono Hadi mengatakan bahwa:

“Setiap selesai sholat maghrib saya selalu membiaskan anak saya untuk membaca al-Qur'an atau saya menyuruh anak saya untuk mengaji bersama-sama

¹⁴⁸ Observasi di Panti Asuhan Manarul Mabrur Pudukpayung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang pada 3 Oktober 2022

¹⁴⁹ Wawancara dengan mas Ricky Demi Permadi, ketua Panti Asuhan Manarul Mabrur Pudukpayung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang pada 9 Agustus 2022

¹⁵⁰ Wawancara dengan Neti Ayu, anak asuh Panti Asuhan Manarul Mabrur Pudukpayung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang pada 9 Agustus 2022

¹⁵¹ Wawancara dengan Roni Renjes, anak asuh Panti Asuhan Manarul Mabrur Pudukpayung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang pada 9 Agustus 2022

di masjid panti dan juga untuk mengikuti ceramah setiap sehabis sholat maghrib selesai."¹⁵²

4. Pengawasan

Pengawasan ini sangat perlu dalam menjaga berbagai pembiasaan tentang kebaikan dan pelaksanaan aturan-aturan, larangan dan disiplin anak menuju kebaikan. Dalam konteks ini diperlukan tindakan konsisten secara terus menerus dijaga agar jangan sampai ada pelanggaran anak terhadap ketentuan, maka pengawasan orang tua sangat diperlukan.¹⁵³

*"Pada metode pengawasan, saya beserta anak saya yang membantu mengasuh anak-anak di Panti Asuhan Manarul Maburr selalu mengawasi dari jarak dekat maupun jarak jauh, walaupun di Panti mempunyai keterbatasan pengasuh. Kami bekerja sama dengan guru disekolah untuk mengawasi anak-anak agar tidak terjerumus dalam hal-hal negative diluar Panti Asuhan dan diluar sekolah. Seperti, merokok, minum-minuman beralkohol dan tindak kekerasan lainnya. Saya selalu memperhatikan pergaulan anak-anak yang ada di panti, kemana anak bermain, siapa teman bermain anak-anak saya. Contohnya apabila anak ada kegiatan diluar panti saya selalu menanyakan ada kegiatan apa, sama siapa dia pergi biar jelas."*¹⁵⁴

Penjelasan diatas bahwa walaupun orang tua sibuk dengan pekerjaannya di rumah maupun diluar rumah orang tua tetap memperhatikan perkembangan anaknya, sehingga anak terkontrol dari pribadi yang tidak baik. Berdasarkan wawancara peneliti dengan M. Haidar Ma'arif sebagai anak mengatakan bahwa:

"Saya sangat senang karena perhatian orang tua saya terhadap saya dan anak-anak lain baik di panti asuhan maupun diluar panti seperti di sekolah. Apabila saya terlambat pulang bermain atau terlambat pulang sekolah

¹⁵² Wawancara dengan Bapak Rois Bawono Hadi, pengasuh Panti Asuhan Manarul Maburr Pudukpayung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang pada 9 Agustus 2022

¹⁵³ Syafaruddi, *Ilmu Pendidikan Perspektif Baru Rekonstruksi Buda Abad XXI* (Bandung: Citapustaka Media 2005) hlm. 135

¹⁵⁴ Wawancara dengan Bapak Rois Bawono Hadi, pengasuh Panti Asuhan Manarul Maburr Pudukpayung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang pada tanggal, 9 Agustus 2022

*dan pulang sore, pasti abi dan mas Ricky akan mencari saya, dan menanyakan kenapa saya pulang terlambat.*¹⁵⁵

Nati Ayu dan Dewi Sekar sebagai anak juga mengatakan:

*“Abi selalu peduli kepada saya dan anak-anak lain mulai dari berangkat sekolah maupun pulang sekolah, apalagi ketika saya berada diluar panti asuhan pasti alngsung dicari dan di telepon.”*¹⁵⁶

Dalam waktu yang lain mas Ricky Demi Permadi sebagai orang tua asuh mengatakan:

*“Saya selalu memperhatikan pergaulan anak saya, kemana anak saya bermain, dan siapa teman bermain anak saya, contohnya apabila anak saya ingin pergi main saya selalu menanyakan siapa teman anak saya pergi.”*¹⁵⁷

Pengamatan peneliti mengatakan bahwa orang tua asuh memperhatikan anaknya baik anak diluar panti asuhan maupun di dalam panti asuhan, hal ini dapat dibuktikan peneliti ketika mas ricky selalu memperhatikan anak-anaknya saat bermain di panti asuhan.¹⁵⁸

Dari penjelasan diatas hasil wawancara peneliti dengan anak-anak bahwa mereka selalu mendapatkan perhatian dari orang tuanya dan juga selalu mendapat bimbingan ataupun arahan dari orang tua. Selanjutnya Hikma Juliana (14) sebagai anak mengatakan bahwa:

*“Orang tua saya selalu memperhatikan bagaimana cara belajar saya, siapa teman-teman bermain saya dan orang tua saya juga selalu mengawasi say ajika saya berada diluar panti asuhan.”*¹⁵⁹

¹⁵⁵ Wawancara dengan M Haidar Ma'arif, anak asuh Panti Asuhan MANarul MAbrur Pudakpayung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang

¹⁵⁶ Wawancara dengan Nati Ayu dan Dewi Sekar, anak asuh Panti Asuhan Manarul Mabrrur Pudakpayung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang pada 10 September 2022

¹⁵⁷ Wawancara dengan Mas Ricky Demi Permadi, orang tua asuh Panti Asuhan Manarul Mabrrur Pudakpayung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang pada 10 September 2022

¹⁵⁸ Observasi di Panti Asuhan Manarul Mabrrur Pudakpayung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang pada 10 September 2022

¹⁵⁹ Wawancara dengan Hikam Juliana, anak asuh Panti Asuhan Manarul Mabrrur Pudakpayung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang pada 10 September 2022

Waktu luang orang tua asuh sangat dibutuhkan untuk mendidik anak, agar anak tidak mudah terpengaruh dengan lingkungan sekitarnya dan tetap konsisten terhadap apa yang diajarkan orang tuanya mulai dari sejak dini hingga selamanya, sehingga anak memiliki kepribadian yang baik.

5. Ceramah

Ceramah merupakan bentuk pemberian informasi yang sangat sederhana yang bisa dilakukan siapapun. Ceramah biasanya dilakukan secara lisan dan secara tatap muka.¹⁶⁰ Metode ceramah sangat cocok diaplikasikan oleh orang tua asuh dalam mendidik anak. Orang tua dapat mengadopsi metode tersebut dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan anak. Selain menggunakan strategi yang menarik, lingkungan yang kondusif juga diperlukan dalam proses pembelajaran. Belajar sambil bermain merupakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan bagi anak. Sebab anak lebih banyak belajar dari pengalaman berinteraksi dengan obyek-obyek konkrit dari orang sekitarnya, seperti teman, guru dan orang-orang terdekat.

Orang tua asuh dalam memberikan bimbingan di Panti Asuhan ini tidak mempersiapkan materi, namun sudah mengetahui materi apa yang harus disampaikan pada saat itu. Dikarenakan pula target utama anak-anak di Panti Asuhan ini mereka harus bisa membaca Al-Qur'an, dan pengasuh ingin membuka pola pikir anak binaanya sehingga setiap pertemuan terkadang sedikit mengulas atau mengulang pembahasan pertemuan yang lalu.

“Saya kebetulan sering mengisi kajian dan ceramah diluar Panti Asuhan, jadi saya selalu mengajarkan wawasan mengenai Islam dan perkembangannya, seperti baca tulis Al-Qur'an, tentang tauhid, fiqih, dan juga tentang Nabi beserta Rosul Allah SWT.”¹⁶¹

¹⁶⁰ Amin, Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2010) hlm. 69

¹⁶¹ Wawancara dengan Bapak Rois Bawono Hadi, pengasuh Panti Asuhan Manarul Mabruur Pudukpayung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang pada tanggal, 9 Agustus 2022

Metode ceramah ini merupakan salah satu cara untuk bisa mengitropeksi diri. Pada metode ini tidak banyak anak asuh yang aktif paling hanya beberapa saja, mereka hanya mendengarkan penjelasan-penjelasan materi yang sedang dijelaskan oleh pembimbing. Bila memang masih ada yang belum dimengerti, anak-anak pasti ada yang bertanya.

6. Memberikan Hukuman dan Ganjaran

Hukuman dan ganjaran adalah alat pendidikan yang represif. Hukuman alat yang tidak menyenangkan dan ganjaran adalah alat yang menyenangkan. Hukuman adalah penilaian terhadap kegiatan anak yang negatif agar tidak diulangi lagi atau ada penyesalan untuk tidak mengulangi perbuatan dimasa depan, sedangkan ganjaran merupakan tindakan yang menggembirakan diambil oleh orang tua untuk mendorong atau memotivasi agar anak melakukan hal-hal yang baik.¹⁶²

Maka setiap orang tua jika anaknya berbuat salah orang tua harus memberikan hukuman yang pantas yang sesuai dengan kesaahan yang dieprbuat anak, sebaliknya jika anak berbuat baik orang tua wajib memberikan ganjaran seperti hadiah atau lainnya.

“Setiap kali anak-anak tidak nurut, bandel saya langsung kasih hukuman mbak, contohnya kalau ada anak yang disuruh shalat berjamaah, ngaji, belajar tidak mau pasti saya langsung kasih sanksi seperti tambahan piket untuk bersih-bersih masji, tidak boleh menonton tv. Itu semua dilakukan agar mereka sadar akan kewajiban seorang muslim yang taat wajib beribadah. Kemudian untuk anak-anak yang rajin, yang sregep dan biasa juara kelas biasanya akan saya kasih reward. Contohnya kalau si A peringkat 1 di kelas pasti selalu saya kasih hadiah walaupun tidak seberapa tapi InsyaAllah bermanfaat untuk si anak. Disitu anak akan merasa dihargai dan di sayng walaupun hanya melalui hal-hal kecil.”¹⁶³

¹⁶²Faqih, Aunur Rahim, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UI Press, 2001) hlm. 54

¹⁶³ Wawancara dengan Bapak Rois Bawono Hadi, pengasuh Panti Asuhan Manarul Mabruur Pudakpayung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang pada tanggal, 9 Agustus 2022

Hasil wawancara syaa dengan mas Ricky sebagai orang tua asuh anak mengatakan bahwa:

“Saya selalu memberikan ganjaran atau hadiah pada anak yang jika anak-anak memiliki prestasi, dan memberikan hukuman jika anak saya bersalah. Sehingga anak saya selalu berpikir jika ingin melakukan kesalahan.”¹⁶⁴

Hal ini sesuai dengan perkataan M Haidar Ma’arif bahwa dia diberikan hadiah alat bantu belajar seperti meja belajar, dan ketika anak asuh bersalah atau melakukan kesalahan maka akan diberikan hukuman seperti mencuci piring selama satu minggu berturut-turut.¹⁶⁵ Dalam waktu yang lain wawancara peneliti dengan Mas Ghifar sebagai orang tua asuh anak mengatakan bahwa:

“Saya selalu memberikan peringatan pada anak saya jika dia berperilaku yang tidak baik, bahkan saya menghukumnya dengan hukuman yang mendidik, seperti menulis ayat Al-Qur’an yang berbentuk kaligrafi.”¹⁶⁶

Observasi peneliti melihat bahwa orang tua dan anak yang berada di Panti Asuhan Manarul Mabur Pudukpayung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang memberikan hukuman atau ganjaran pada anaknya dan anak dengan ikhlas menerimanya karena mereka sadar akan kesalahan yang mereka perbuat. Hal ini dapat dilihat dari sikap orang tua dan anaknya.¹⁶⁷ Dalam waktu yang sama wawancara peneliti dengan Bapak Rois mengatakan bahwa:

“Saya menghukum anak saya bukan karena saya tidak suka terhadap apa yang dilakukan anak saya akan tetapi agar anak saya tidak mengulangi perbuatan yang tidak terpuji.”¹⁶⁸

¹⁶⁴ Wawancara dengan Mas Ricky Demi Permadi, ketua Panti Asuhan Manarul Mabur Pudukpayung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang pada 9 Agustus 2022

¹⁶⁵ Wawancara dengan M Haidar Ma’arif, anak asuh Panti Asuhan Manarul Mabur Pudukpayung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang pada 9 Agustus 2022

¹⁶⁶ Wawancara dengan Mas Ghifar, orang tua asuh Panti Asuhan Manarul Mabur Pudukpayung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang pada 9 Agustus 2022

¹⁶⁷ Observasi Panti Asuhan Manarul Mabur Pudukpayung pada 9 Agustus 2022

¹⁶⁸ Wawancara dengan Bapak Rois Bawono Hadi, pengasuh Panti Asuhan Manarul Mabur Pudukpayung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang pada 9 Agustus 2022

Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di Panti Asuhan Manarul Maburr Pudukpayung bahwa benar peneliti melihat orang tua menghukum anaknya jika anaknya berbuat salah dan memberikan hadiah pada anaknya jika anaknya berbuat baik. Hal ini dapat peneliti buktikan ketika peneliti mendatangi rumah warga yang sedang memebri makan anaknya dengan memotong ayam, hal ini merupakan hadiah terbesar bagi anak.

Hukuman adalah penilaian terhadap kegiatan anak yang negative agar tidak diulangi lagi atau ada ppenyesalan untuk tidak mengulangi perbuatan dimasa depan, sedangkan ganjaran merupakan tindakan yang menggembirakan diambil oleh orang tua untuk mendorong atau memotivasi agar anak melakukan hal-hal yang baik. Dari uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa agar anak dapat mandiri orang tua harus mengajarkan kemandirian anak sejak dini. Orang tua harus selalu mendororng anak untuk mandiri dalam melakukan setiap kegiatan. Dengan bekal kemandirian yang diberikan orang tua kepada anak maka anak akan mandiri.

“Anak-anak di Panti Asuhan Manarul Maburr ini berjumlah 78 orang, diantaranya 32 bayi berusia dibawah 1 tahun, lalu anak-anak diatas 1 tahun sampai sekolah dasar ada 27 orang. Sisanya orang dewasa, ada yang masih SMA, kuliah dan ada juga yang sudah menjadi sarjana. Sikap, siat dan karakter setiap anak beda-beda ada yang mudah diatur ada juga yang bandel, terutama anak-anak yang menginjak usia remaja seperti anan-anak SMP, mereka kadang membantah perintah yang diberikan, mencoba hal-hal baru dan juga ada yang sampai salah pergaulan. Disini kami sebagai pengasuh harus memberikan perhatian khusus supaya anak-abak tidak ikut hal-hal diluar kendali mereka, kami selalu memberikan nasehat, motivasi agar anak tidak terjerumus lagi ke hal-hal yang buruk.”¹⁶⁹

¹⁶⁹ Wawancara dengan mas Ricky Demi Permadi, ketua Panti Asuhan Manarul Maburr Pudukpayung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang pada tanggal, 10 september 2022

Dari uraian diatas peneliti melakukan wawancara terhadap anak-anak asuh yang berada di Panti dengan 5 kualifikasi diantaranya ada anak SD, SMP, SMA, Kuliah dan yang sudah menjadi sarjana. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang penulis lakukan kepada orang tua asuh dan anak-anak asuh di Panti Asuhan Manarul Maburr Pudakpayung, pada umumnya metode bimbingan yang diterapkan oleh seluruh orang tua asuh yang berada di panti asuhan adalah metode pengasuhan yang mendidik setiap anak untuk berperilaku baik dan mandiri. Hanya pada prakteknya setiap orang tua asuh melakukan dengan cara yang berbeda dengan pendekatan yang berbeda pula terhadap setiap anak, karena tidak ada standar metode bimbingan yang baku.¹⁷⁰ Metode bimbingan yang diberikan orang tua asuh kepada anak asuhnya dalam bentuk perlakuan fisik maupun psikis yang tercermin dalam tutur kata, sikap dan tindakan.

Dalam memberikan aturan orang tua asuh menerapkan aturan umum yang telah diterapkan oleh pihak Panti Asuhan Manarul Maburr Pudakpayung terhadap penerima manfaat secara konsisten atau terus menerus. Cukup banyak aturan yang diberikan oleh orang tua asuh, seperti tidak boleh merokok ketika berada di dalam panti asuhan, tidak boleh keluar tanpa izin dari orang tua asuh, pulang lebih dari pukul 21.00 WIB. Semua dilakukan agar ana-anak bisa memahami makna disiplin dalam kehidupannya dan apabila anak melanggar aturan yang telah diterapkan maka orang tua asuh akan memberikan sanksi.¹⁷¹ Bapak Rois Bawono Hadi dan Ricky Demi Permadi menerapkan kedisiplinan dan ketegasan hal ini terlihat ketika setiap anak harus membiasakan diri untuk izin. Di samping itu, beliau juga menerapkan *reward* kepada setiap anak asuhnya. Ketika ada anak asuhnya yang melanggar peraturan beliau selalu memberikan teguran. Begitu juga sebaliknya, ketika ada anak asuhnya yang berperilaku baik,

¹⁷⁰ Wawancara dan Observasi di Panti Asuhan Manarul Maburr Pudakpayung pada tanggal, 10 September 2022

¹⁷¹ Observasi pada tanggal 3 Oktober 2022

sopan dan kelihatan ada perubahan dari awalnya yang masih malas menjadi rajin, beliau memberikan *reward* berupa pujian.

“Ketika setiap anak melakukan pelanggaran atau kesalahan tentunya hal yang pertama saya lakukan adalah dengan memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan buruk agar mereka tidak mengulangi kesalahan yang sama dan agar mereka menjadi bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya.”¹⁷²

Hal ini juga diungkapkan oleh penerima manfaat Abi Ilyas yaitu:

“Abi menerapkan aturan secara konsisten, ya kalau ada yang melanggar aturan langsung ditegur dan dinasehati biar tidak melanggar aturan lagi, biasanya sebagai bentuk hukuman abi menambah jadwal piket kepada anak-anak yang melanggar aturan seperti mengepel masjid membersihkan kamar mandi dan lain sebagainya.”¹⁷³

Selain itu, setiap anak asuh di didik untuk disiplin dengan harus menaati setiap peraturan yang ada dalam rangka perubahan perilaku untuk mandiri. Dalam hal memahami perkembangan anak asuhnya, orang tua asuh sangat ekstra dalam memahami karakter setiap anak asuhnya dengan karakter anak yang berbeda-beda. Ada yang emosinya tinggi, emosinya sedang, bahkan masih labil. Biasanya sering terjadi pada anak-anak usia remaja seperti SMP dan SMA. Semua ini dapat dilihat dari Bahasa tubuh apabila anak sedang ada masalah biasanya orang tua asuh berusaha mencari tahu apa masalah yang sedang dihadapi. Hal ini disampaikan oleh Mas Ghifar :

“Ya masa remaja kan dianggap sebagai masa badai atau stress (storm and stress), karena mereka telah memiliki keinginan bebas untuk menentukan nasib diri sendiri. Kalau terarah dengan baik, maka I akan menjadi seorang individu yang memiliki rasa tanggung jawab, tetapi kalau tidak terbimbing maka bisa menjadi seorang yang tak memiliki masa depan dengan baik. Untuk itu saya

¹⁷² Wawancara dengan Bapak Rois Bawono Hadi dan Ricky Demi Permadi di Panti Asuhan Manarul Mabur Pudakpayung pada tanggal, 5 Oktober 2022

¹⁷³ Wawancara dengan Abi Ilyas , anak asuh Panti Asuhan Manarul Mabur Pudakpayung pada tanggal, 5 Oktober 2022

*berusaha untuk memahami dan mengarahkan emosinya ini agar terarah dengan positif.*¹⁷⁴

Hal ini juga disampaikan oleh Abi Satri Laksono sebagai anak asuh:

*“Dalam memahami perkembangan anak asuhnya biasanya abi, mas ricky dan mas ghifar memahami anak-anaknya dengan cara pendekatan, terus ditanya ada apa? Kenapa? Terus dinasehatin sampe masalahnya selesai.”*¹⁷⁵

Hal ini juga disampaikan oleh pak Rois, beliau selalu berusaha untuk mendekatkan diri kepada anak asuh agar anak asuh merasa nyaman tinggal di rumah asuh, dan juga untuk mengetahui atau memantau perkembangan dari setiap anak asuh.

“Saya berusaha untuk selalu berkumpul, berinteraksi dengan anak asuh saya untuk membuat suasana dirumah asuh menjadi nyaman bagi mereka. Dan hal ini saya lakukan jug untuk memantau perkembangan dari setiap anak asuh saya dan ber usaha untuk memahami emosinya.”

Melalui pengamatan yang penulis lakukan terhadap orang tua asuh dalam hal mengetahui metode bimbingan dan pengasuhan yang diterapkan di Panti Asuhan, penulis melihat adanya komunikasi terbuka dari dua arah antara orang tua asuh dan anak asuh. Misalnya orang tua asuh selalu memberikan contoh berupa penelasan dengan menerangkan alasan-alasan dari aturan yang dibuat sehingga anak asuh menjadi mengerti dan paham. Kemudian dalam memberikan tugas atau pekerjaan yang ada didalam Panti Asuhan orang tua asuh tidak memberikan tugas tersebut secara langsung, tetapi anak asuh diberikan kebebasan untuk berdiskusi dengan anak asuh lainnya untuk mengerjakan tugas atau pekerjaan tersebut. Hal ini dilakukan agar anak asuh dalam mengerjakan tugas yang diberikan tidak merasa

¹⁷⁴ Wawancara dengan mas Ghifar, di Panti Asuhan Manarul Mabur Pudukpayung Pada 10 Oktober 2022

¹⁷⁵ Wawancara dengan Abi Satria Laksono di Panti Asuhan Manarul Mabur Pudukpayung pada 10 Oktober 2022

tertekan, dan hal ini dilakukan juga agar selama di panti asuhan antara orang tua asuh dan anak asuh selalu emngedepankan sikap yang demokratis.¹⁷⁶

Hal ini juga disampaikan oleh Mas Ricky Demi Permadi dalam memberikan tugas-tugas kepada anak asuh dengan tidak menunjuk langsung akan tetapi mas Ricky hanya memberikan jadwal kepada anak asuh.

“Saya tidak memberikan tugas langsung kepada setiap anak asuh atau penerima manfaat, teteapi saya hanya membuat jadwal kegiatan apa yang harus dilakukan oleh anak-anak, dan merekalah yang menentukanya sendiri.”¹⁷⁷

Hal ini juga disampaikan oleh bapak Rois Bawono Hadi bahwa :

“Saya berusaha untuk melibatkan anak asuh saya ketika ada kegiatan yang dilakukan di panti asuhan, jadi saya tidak memaksakan kehendak saya untuk menentukan siapa saja yang harus melakukan kegiatan tersebut, tetapi itu ditentukan atas dasar kesepakatan anak asuh namun saya masih meberi batas kepada mereka.”¹⁷⁸

Pendapat lain juga disampaikan oleh Rianto sebagai anak asuh bahwa:

“Ya bila mau piket abi dan mas ricky tidak menyuruh atau menunjuk anak-anak langsung, tetapi orang tua asuh membebaskan anak-anak untuk mendiskusikanya. Dan kalau ada peraturan yang dilanggar oleh anak asuh, orang tua asuh tidak menghukum dengan berat, tetapi dinasehati dengan memberikan penjelasan bahwa aturan yang dilanggar itu tidak baik.”¹⁷⁹

Berikut adalah tabel kategori mengenai kemandirian yang berkembang pada informan yang merupakan penerima manfaat di Panti Asuhan Manarul Mabur Pudakpayung berdasarkan temuan peneliti:

Tabel 4

Kemandirian yang berkembang pada anak Panti Asuhan Manarul Mabur

¹⁷⁶ Observasi di Panti Asuhan Manarul Mabur Pudakpayung pada 15 Oktober 2022

¹⁷⁷ Wawancara dengan Mas Ricky Demi Permadi di Panti Asuhan Manarul MAbrur Pudakpayung pada 15 Oktober 2022

¹⁷⁸ Wawancara dengan Bapak Rois Bawono Hadi di Panti Asuhan Manarul Mabur Pudakpayung pada 15 Oktober 2022

¹⁷⁹ Wawancara dengan Mas Rianto di Panti Asuhan Manarul Mabur pada 15 Oktober 2022

No	Nama	Perilaku	Emosi	Nilai
1.	Tegar Satria Dewa (11 tahun)	belum bersikap mandiri, masih terlalu manja kepada orang tua asuh	Belum dapat mengendalikan diri dari dan tingkat emosional masih labil	belum dapat mengetahui mana yang baik dan yang buruk bagi dirinya dan lingkungan sekitar
2.	Roni Renjes (10 tahun)	belum bersikap mandiri, masih terlalu manja kepada orang tua asuh	Belum dapat mengendalikan diri dari dan tingkat emosional masih labil	belum dapat mengetahui mana yang baik dan yang buruk bagi dirinya dan lingkungan sekitar
3.	Hikma Juliana (14 tahun)	sudah terbiasa untuk mandiri karena dia merasa bahwa cewek harus sudah bisa mandiri tidak bergantung pada orang tua	Belum dapat mengendalikan diri dari dan tingkat emosional masih labil	belum dapat mengetahui mana yang baik dan yang buruk bagi dirinya dan lingkungan sekitar
4.	M. Haidar Ma'arif (13 tahun)	belum bersikap mandiri, masih terlalu manja	Belum dapat mengendalikan diri dari dan tingkat	belum dapat mengetahui mana hal yang

		kepada orang tua asuh	emosional masih labil	baik dan yang buruk.
5.	Dewi Sekar Taji (12 tahun)	belum bersikap mandiri, masih terlalu manja kepada orang tua asuh	Belum dapat mengendalikan diri dari dan tingkat emosional masih labil	belum dapat mengetahui mana hal yang baik dan yang buruk untuk dirinya
6.	Abi Satrio Laksono (17 tahun)	sudah mandiri, sudah terbiasa untuk menyelesaikan masalah pribadi dan masalah yang ada di panti. Dan juga bisa membantu pengasuh untuk mengajari adik-adiknya yang berada di panti	Sudah sedikit bisa mengendalikan diri tetapi terkadang masih labil	Sudah dapat mengetahui mana hal yang baik dan yang buruk untuk dirinya
7.	Abi Ilyas (16 tahun)	sudah mandiri, sudah terbiasa untuk menyelesaikan masalah pribadi dan masalah yang ada di panti. Dan juga bisa membantu	Sudah sedikit bisa mengendalikan diri tetapi terkadang masih labil	Sudah dapat mengetahui mana hal yang baik dan yang buruk untuk dirinya

		pengasuh untuk mengajari adik-adiknya yang berada di panti		
8.	Neti Ayu Susilowati (20 tahun)	sudah mandiri, sudah terbiasa untuk menyelesaikan masalah pribadi dan masalah yang ada di panti. Dan juga bisa membantu pengasuh untuk mengajari adik-adiknya yang berada di panti	sudah bisa mengendalikan emosi, bisa memahami situasi dan keadaan dilingkungan	sudah dapat mengetahui mana hal yang baik dan yang buruk.
9.	Alim Amri Ardani (22 tahun)	sudah mandiri, sudah terbiasa untuk menyelesaikan masalah pribadi dan masalah yang ada di panti. Dan juga bisa membantu pengasuh untuk mengajari adik-adiknya yang berada di panti	sudah bisa mengendalikan emosi, bisa memahami situasi dan keadaan dilingkungan	sudah dapat mengetahui mana hal yang baik dan yang buruk.

10.	Toriq Fariansah (23 tahun)	sudah mandiri, sudah terbiasa untuk menyelesaikan masalah pribadi dan masalah yang ada di panti. Dan juga bisa membantu pengasuh untuk mengajari adik-adiknya yang berada di panti	sudah bisa mengendalikan emosi, bisa memahami situasi dan keadaan dilingkungan	sudah dapat mengetahui mana hal yang baik dan yang buruk.
11.	Rianto (23 tahun)	sudah mandiri, sudah terbiasa untuk menyelesaikan masalah pribadi dan masalah yang ada di panti. Dan juga bisa membantu pengasuh untuk mengajari adik-adiknya yang berada di panti	sudah bisa mengendalikan emosi, bisa memahami situasi dan keadaan dilingkungan	sudah dapat mengetahui mana hal yang baik dan yang buruk.

Sumber: Hasil wawancara dan observasi peneliti

Berdasarkan hasil temuan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa orang tua asuh berperan dalam mendukung terbentuknya kemandirian anak di Panti Asuhan Manarul Maburur Pudakpayung. Merujuk pada teori

Steinberg pada bab II dimana aspek kemandirian perilaku merupakan kemampuan anak untuk mandiri dalam membuat keputusannya sendiri dengan mempertimbangkan berbagai sudut pandang. Pada tahap aspek kemandirian sudah terlihat bahwa anak yang berusia 10-15 tahun dalam aspek perilaku, emosi dan nilai masih perlu adanya bimbingan dari orang tua asuh karena mereka masih berseikap labil. Sedangkan untuk anak usia 15 tahun ke atas sudah dapat mengendalikan aspek perilaku, emosi dan nilai.¹⁸⁰

¹⁸⁰ Observasi di Panti Asuhan Manarul Mabrur pada 10 Oktober 2022

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Analisis Kondisi Kemandirian Anak Yang Terlahir Diluar Nikah di Panti Asuhan Manarul Mabrur Pudukpayung

Kemandirian merupakan sebuah sifat atau kepribadian yang harus dimiliki oleh setiap manusia, apalagi untuk mereka anak-anak panti asuhan. Karena tidak selamanya mereka akan hidup didalam panti asuhan, dengan mempunyai sikap yang mandiri mampu membantu mereka dalam menyelesaikan suatu masalah tanpa bantuan orang lain. Panti asuhan merupakan salah satu lembaga sosial yang sengaja didirikan oleh pemerintah ataupun kalangan swasta dengan tujuan menampung anak-anak terlantar yang keluarganya tidak ada atau tidak mampu membiayai kehidupannya. Panti asuhan Manarul Mabrur menampung anak-anak terlantar yang terlahir diluar nikah, Bapak Rois selaku pengasuh dan pendiri panti asuhan selalu mengajarkan dan memberikan contoh kepada anak asuhnya untuk bersikap mandiri.

Anak-anak yang berada di Panti Asuhan Manarul Mabrur diajarkan untuk dapat hidup mandiri dan dapat mengerjakan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. Penanaman nilai kemandirian dipanti asuhan dilakukan dengan cara membangun kesadaran anak asuh bahwa panti asuhan milik mereka sendiri dan segala pemenuhan kebutuhan menjadi tanggung jawab mereka sendiri. Diadakan peraturan dan tata tertib serta jadwal keseharian dengan tujuan membuat anak menjadi disiplin sehingga tidak bersikap kekanak-kanakan yang terus mengandalkan bantuan orang lain. Panti Asuhan Manarul Mabrur mengasuh anak dari berbagai usia, mulai dari anak-anak, remaja, hingga dewasa yang tentunya mempunyai kondisi kemandirian yang berbeda-beda. Untuk mengetahui kondisi kemandirian anak yang berada di Panti Asuhan Manarul Mabrur, dapat dilihat dari berbagai aspek kemandirian

yaitu : kemandirian emosi, kemandirian perilaku, dan kemandirian nilai. Yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kemandirian Emosi (*Emotional Autonomy*)

Kemandirian emosional dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam mengelola emosinya, seperti pemudaran ikatan emosional kepada orang tua. Percepatan pemudaran hubungan itu terjadi seiring dengan semakin mandirinya remaja dalam proses mengurus dirinya sendiri.¹⁸¹ Kondisi Kemandiran Anak di Panti Asuhan Manarul Mabur Pudakpayung dalam aspek emosional sebagai berikut:

- a. Anak usia (6-12 tahun), Pada usia 6-12 tahun emosi dan tingkat kemandirian anak Panti Asuhan Manarul Mabur Pudakpayung belum stabil seperti yang dikatakan oleh Bapak Rois. Pada anak usia ini dididik menggunakan beberapa metode, yang pertama adalah menggunakan metode keteladanan, karena usia anak 6-12 tahun cenderung suka meniru atau mencontoh apa yang dilakukan oleh orang tua. Selanjutnya dengan memberikan metode pembiasaan, dengan cara membiasakan anak asuhnya untuk mengerjakan hal atau suatu kebaikan secara berulang-ulang. Selain itu juga menggunakan metode pengawasan, metode hukuman dan metode pengajaran, disini anak-anak cenderung senang karena mereka akan mendapat *reward* apabila dia mendapat peringkat kelas, dan akan mendapat hukuman jika tidak mematuhi tata tertib di panti asuhan.
- b. Remaja Pertengahan (13-16 tahun), Pada usia 13-16 tahun emosi dan tingkat kemandirian anak Panti Asuhan Manarul Mabur Pudakpayung mulai timbul kemantapan pada diri sendiri seperti yang dikatakan oleh Bapak Rois. Pada anak usia ini dididik menggunakan beberapa metode, yang pertama adalah menggunakan metode nasehat, metode nasehat sangat penting diperlukan untuk pendidikan ,

¹⁸¹ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah Konsep, Teori dan Aplikasinya*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2018) hlm. 97

pembentukan keimanan, mempersiapkan moral , spiritual dan sosial anak. Dengan metode nasehat akan membukakan anak untuk berbudi pekerti luhur, dan berakhlak mulia. Kedua menggunakan metode pengawasan, dimana anak usia ini harus lebih diawasi karena rasa ingin tahu mereka sangat besar. Selanjutnya menggunakan metode pembiasaan seperti mewajibkan sholat berjama'ah, memcuci pakainya sendiri.

- c. Usia Dewasa (17-23 tahun), Pada usia ini anak sudah mantap dan emosinya sudah stabil. Anak sudah mengenal dirinya dan ingin hidup yang digariskan sendiri dengan keberanian. Dalam mendidik anak usia ini Bapak Rois menggunakan metode nasehat, metode tersebut sangat cocok diberikan karena pada usia 17-23 tahun anak sudah mandiri, dan emosinya sudah mulai terkontrol.

2. Kemandirian Perilaku (*Behavioral Autonomy*)

Kemandirian perilaku merupakan kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan tanpa tergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggung jawab. Aspek kemandirian perilaku merupakan kemampuan remaja untuk mandiri dalam membuat keputusannya sendiri dengan mempertimbangkan berbagai sudut pandang.¹⁸² Kondisi Kemandirian Anak di Panti Asuhan Manarul Maburur Pudakpayung dalam aspek perilaku sebagai berikut:

- a. Anak usia (6-12 tahun), Pada usia 6-12 tahun perilaku dan tingkat kemandirian anak Panti Asuhan Manarul Maburur Pudakpayung belum stabil. Anak-anak belum memiliki kemampuan untuk mengendalikan perilakunya. Hal ini disampaikan oleh Bapak Rois. Untuk mendidik perilaku anak-anak usia 6-12 tahun Bapak Rois menggunakan beberapa metode yang pertama metode keteladanan, seperti diajarkan untuk selalu bersikap sopan santun kepada orang yang lebih tua,

¹⁸²Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah Konsep, Teori dan Aplikasinya*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2018) hlm. 100

berkata lemah lembut. Kedua menggunakan metode pembiasaan, dilakukan dengan cara membiasakan anak asuhnya mengerjakan suatu hal yang berulang-ulang contoh sholat berjama'ah di masjid, cium tangan terhadap pengasuh ketika berangkat sekolah.

- b. Remaja Pertengahan (13-16 tahun), Pada usia 13-16 tahun perilaku dan tingkat kemandirian anak belum sepenuhnya bisa mengontrol perilaku mereka pada saat di sekolah maupun di panti asuhan. . Pada saat anak terlibat dalam suatu masalah tertentu anak tidak berani menanggung akibat atau hukumannya. Hal ini disampaikan oleh Mas Ricky, dalam menyikapi perilaku seperti itu Mas Ricky sebagai ketua panti asuhan memberikan beberapa metode bimbingan, yang pertama adalah dengan menggunakan metode nasehat, metode nasehat. Dalam memberikan nasehat Mas Ricky menggunakan bahasa yang lembut dan tidak menyinggung anak-anak panti asuhan. Kedua, menggunakan metode pengawasan, dimana anak-anak pada usia ini harus lebih diawasi karena rasa ingin tahu mereka tinggi, hal-hal yang belum dirasakan dan belum dicoba pasti akan mereka cari tahu karena penasarannya terhadap suatu hal.
- c. Usia Dewasa (17-23 tahun), Pada usia 17-23 anak sudah mulai memahami diri sendiri dengan cara melakukan pencarian jati diri. Selalu mencoba hal-hal baru, mempelajari kesahalahan yang pernah dibuat dan berusaha memperbaikinya. Hal ini disampaikan oleh Bapak Rois. Untuk mendidik anak-anak usia 17-23 tahun saya menggunakan metode nasehat dan ceramah, kedua metode tersebut sangat cocok diberikan karena pada usia ini anak sudah mandiri, emosi sudah mulai terkontrol.

3. Kemandirian Nilai (*Value Autonomy*)

Kemandirian nilai yang dimaksud adalah kemampuan individu menolak tekanan untuk mengikuti tuntutan orang lain tentang keyakinan (*belief*) dalam bidang nilai. Remaja yang mandiri dalam nilai akan mampu berpikir lebih abstrak mengenai masalah yang terkait dengan isu, moral,

politik dan agama untuk menyatakan benar atau salah berdasarkan keyakinan-keyakinan yang dimilikinya.¹⁸³ Kondisi Kemandiran Anak di Panti Asuhan Manarul Mabruur Pudukpayung dalam aspek nilai sebagai berikut:

- a. Anak Usia (6-12 tahun), Pada usia 6-12 tahun tingkat aspek kemandirian nilainya masih dalam taraf yang sangat sederhana, sesuai dengan tingkat perkembangannya. Anak belum bisa memecahkan masalah sendiri masih memerlukan bantuan orang lain, belum mampu mengambil resiko karena tidak bisa menilai mana tindakan yang baik dan yang buruk. Untuk melatih kebiasaan yang baik, sebagai orang tua asuh Bapak Rois Bawono Hadi menggunakan metode pembiasaan, metode pembiasaan adalah sebuah cara yang paling efektif digunakan oleh orang tua asuh untuk membiasakan anak asuhnya untuk mengerjakan suatu hal atau suatu kebaikan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga akan menjadi kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan.
- b. Remaja Pertengahan (13-16 tahun), Pada tahap usia pertengahan 13-16 tahun anak secara emosional belum stabil masih naik turun yang dipicu oleh berbagai faktor. Bertindak lebih mandiri dan mencoba tantangan, dan ulai menyukai lawan jenis. Tingkat rasa ingin tahu dan penasarannya sangat tinggi dan ingin mencoba hal-hal yang belum pernah dilakukan. Dalam hal ini anak usia 13-16 tahun dididik menggunakan beberapa metode, pertama menggunakan metode nasehat. Dengan diberi nasehat dapat membukakkan mata anak-anak dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia dan membekalinya dengan prinsip-prinsip. Kedua menggunakan metode pengawasan, dimana anak-anak pada usia ini harus lebih diawasi karena rasa ingin

¹⁸³ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah Konsep, Teori dan Aplikasinya*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2018) hlm. 102

tahu mereka sangat besar, hal-hal yang belum dirasakan dan belum dicoba pasti akan mereka cari tahu karena rasa penasarannya.

- c. Usia Dewasa (17-23 tahun), Pada masa ini anak sudah mantap dan stabil. Anak sudah mengenal dirinya dan ingin hidup yang digariskan sendiri dengan keberanian. Anak mulai memahami arah hidupnya dan menyadari tujuan hidupnya. Dalam membimbing anak usia 17-23 tahun Bapak Rois Bawono Hadi menggunakan metode nasehat. Metode nasehat sangat cocok diberikan oleh anak usia 17-23 tahun karena mereka lebih membutuhkan nasehat seperti pemberian motivasi karena pada usia ini anak sudah mulai mandiri, emosi sudah mulai terkontrol.

B. Analisis Metode Bimbingan Orang Tua Asuh dalam Membentuk Kemandirian Anak yang Terlahir Diluar Nikah di Panti Asuhan Manarul Mabrur Pudukpayung

Bimbingan orang tua merupakan suatu proses memberi bantuan kepada individu agar individu dapat mengenal dirinya dan dapat memecahkan masalah-masalah hidupnya sendiri agar tercapai kemampuan untuk memahami dirinya (*self understanding*), kemampuan untuk menerima dirinya (*self direction*), dan kemampuan untuk merealisasi (*self realization*) sesuai kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan sehingga ia dapat menikmati hidup dengan mandiri.¹⁸⁴ Bapak Rois Bawono Hadi mengimplementasikan bentuk metode bimbingan yang diterapkan kepada anak-anak panti asuhan untuk mengembangkan kemandirian anak yaitu dengan menggunakan metode keteladanan, nasehat, pengawasan, memberi ganjaran dan hukuman, ceramah dan pembiasaan, dan akan diuraikan sebagai berikut:

1. Keteladanan, keteladanan merupakan cara atau metode yang paling baik dalam rangka bimbingan orang tua terhadap anak. Bentuk bimbingan keteladanan yang dilakukan orang tua asuh di Panti Asuhan Manarul

¹⁸⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), cet.ke-1, hlm. 85

Mabrur Pudakpayung seperti orang tua memberikan arahan kepada anak dalam melakukan kegiatan, untuk membimbing anak orang tua selalu mengarahkan anak dalam melakukan kegiatan yang sehari-hari dilakukan oleh anak, seperti memberi contoh merapikan tempat tidur, menggosok gigi sendiri hal tersebut dapat dilakukan oleh anak ketika orang tua teratur mengarahkannya.

Sebagaimana pendapat dari Helmawati mengemukakan bahwa suatu yang tak dapat dipungkiri bahwa anak-anak cenderung suka dan senang meniru tingkah laku orang tua asuh serta orang lain yang dikaguminya. Bahwa setiap pribadi akan mencari tokoh yang dapat diteladani. Sikap meniru bukan hanya yang baik bahkan yang jelek pun bisa ditirunya. Itulah sebabnya untuk keberhasilan pembentukan kemandirian anak sangat penting bimbingan dari orang tua.¹⁸⁵

2. Nasehat, bentuk bimbingan melalui nasehat di Panti Asuhan Manarul Mabrur Pudakpayung dilakukan oleh bapak Rois Bawono Hadi, menurutnya dengan memberikan nasehat dapat membantu mengembangkan kemandirian anak. Cara orang tua dalam membimbing anak melalui nasehat di Panti Asuhan Manarul Mabrur seperti harus bersikap saling tolong menolong, menghargai orang yang lebih tua, bersikap sopan dan santun terhadap orang tua dan guru serta orang-orang yang berkunjung ke panti asuhan.

Ulwan menjelaskan bahwa nasehat merupakan metode lain yang penting dalam pendidikan, pembentukan keimanan, mempersiapkan moral, spiritual dan sosial anak, adalah pendidikan dengan pemberian nasehat. Sebab, nasehat ini dapat membukakan mata anak-anak pada hakekat sesuatu luhur, dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia, dan membekalinya dengan prinsip-prinsip.¹⁸⁶

¹⁸⁵ Helmawati, *Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktis*, hlm. 60

¹⁸⁶ Faqih, Anur Rahim, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UI Press 2001) hlm.

3. Pembiasaan, pembiasaan merupakan salah satu metode dalam mendidik dan membimbing anak, bentuk bimbingan pembiasaan yang dilakukan orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak seperti orang tua selalu membiasakan dengan mengambil makan dan minum sendiri, membiasakan makan dan minum membaca basmallah, dibiasakan membersihkan mulut dan gosok gigi setelah makan dan minum, mengucapkan salam dengan orang yang ia temukan dan kegiatan kecil lainnya.

Ulwan menjelaskan bahwa metode pembiasaan merupakan sebuah cara yang dipakai oleh guru pembimbing untuk membiasakan anak didiknya untuk mengerjakan suatu hal atau suatu kebaikan secara berulang-ulang. Sehingga menjadi kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan. Adapun beberapa bentuk pembiasaan yang diterapkan kepada anak antara lain:

Pertama, pembiasaan dengan akhlak yang baik di dalam sekolah maupun diluar sekolah. *Kedua*, pembiasaan dalam ibadah yaitu pembiasaan yang berhubungan dengan ibadah dalam islam, seperti sholat berjamaah di masjid, mengucapkan bismillah dan hamdalah saat memulai dan mengakhiri sesuatu kegiatan. Dan membaca asmaul husna bersama-sama pada pagi hari sebelum pembelajaran dan lain sebagainya. *Ketiga*, pembiasaan dalam keimanan yaitu berupa pembiasaan agar anak beriman dengan sepenuh hati, dengan membawa anak untuk memperhatikan alam semesta, mengajak anak untuk merenungkan dan memikirkan tentang seluruh ciptaan di langit dan di bumi dengan secara bertahab.¹⁸⁷

4. Pengawasan, bentuk bimbingan pengawasan yang dilakukan oleh orang tua asuh di Panti Asuhan Manarul Mabror Pudakpayung terutama mas Ricky sebagai ketua bertanggung jawab penuh untuk selalu mengawasi

¹⁸⁷ Faqih, Aunur Rahim, Bimbingan dan Konseling Islam, (Yogyakarta: UI Press 2001) hlm.

anak-anak asuhnya. Dalam pengawasan orang tua tidak terlalu mengekang kegiatan anak, tetapi juga tidak membebaskan kegiatan anak, contohnya dalam bergaul orang tua selalu bertanya dengan siapa mereka pergi dan kemana mereka pergi.

Syafaruddin menjelaskan bahwa pengawasan ini sangat perlu dalam menjaga berbagai pembiasaan tentang kebaikan dan pelaksanaan aturan-aturan, larangan dan disiplin anak menuju kebaikan. Dalam konteks ini diperlukan tindakan konsisten secara terus-menerus di jaga agar jangan sampai ada pelanggaran anak terhadap ketentuan, maka pengawasan orang tua sangat diperlukan.¹⁸⁸

5. Ceramah, Ceramah yang dilakukan oleh bapak Rois setiap habis sholat maghrib dan subuh merupakan bentuk bimbingan agar anak-anak dapat mencerna, mengetahui apa-apa yang baik dan buruk. Adapun materi ceramah yang biasa diberikan meliputi materi akhlak, materi aqidah dan materi ibadah.

Syafaruddin menjelaskan bahwa ceramah merupakan bentuk pemberian informasi yang sangat sederhana yang bisa dilakukan oleh siapapun. Ceramah dilakukan secara lisan dan secara tatap muka. Salah satu penerapannya yaitu pembimbing memberikan motivasi kepada anak asuh secara lisan seperti guru yang sedang menyampaikan materi kepada anak didiknya.¹⁸⁹

6. Memberikan Hukuman dan Ganjaran, Hukuman dan ganjaran adalah alat pendidikan yang represif. Hukuman adalah alat yang tidak menyenangkan dan ganjaran adalah alat yang menyenangkan. Dalam bentuk hukuman Bapak Rois Bawono Hadi selalu memberikan hukuman jika ada anak yang tidak mau mengerjakan sholat berjamaah, biasanya diberi sanksi untuk membersihkan masjid dan lingkungan panti. Sedangkan dalam bentuk ganjaran, Bapak Rois biasanya memberikan

¹⁸⁸ Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan Perspektif Baru Rekonstruksi Buda Abad XXI* (Bandung: Citapustaka Media, 2005) hlm. 135

¹⁸⁹ Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan Perspektif Baru Rekonstruksi Buda Abad XXI* (Bandung: Citapustaka Media, 2005) hlm. 137

reward kepada anak-anak yang berprestasi. *Reward* berbentuk seperti alat bantu belajar, seperti peralatan sekolah, ada baju, sepatu dan lain sebagainya.

Syafaruddin menjelaskan bahwa Hukuman dan ganjaran adalah alat pendidikan yang represif. Hukuman alat yang tidak menyenangkan dan ganjaran adalah alat yang menyenangkan. Hukuman adalah penilaian terhadap kegiatan anak yang negatif agar tidak diulangi lagi atau ada penyesalan untuk tidak mengulangi perbuatan dimasa depan, sedangkan ganjaran merupakan tindakan yang menggembirakan diambil oleh orang tua untuk mendorong atau memotivasi agar anak melakukan hal-hal yang baik. Maka setiap orang tua jika anaknya berbuat salah maka harus memberikan hukuman yang pantas yang sesuai dengan kesalahan yang diperbuat anak, sebaliknya jika anak berbuat baik orang tua wajib memberikan ganjaran seperti hadiah atau lainnya.¹⁹⁰

Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dapat di tarik kesimpulan bahwa untuk membentuk kemandirian anak ada beberapa hal yang patut diperhatikan orang tua jika ingin mengajarkan dan membentuk kemandirian pada anak yaitu dengan memberikan metode keteladan, metode nasehat, metode pembiasaan, metode pengawasan, metode ceramah, metode memberikan hukuman dan ganjaran. Orang tua asuh juga dalam memberikan bimbingan harus menanamkan rasa percaya diri, kebiasaan untuk tidak bergantung pada orang lain dan sikap disiplin pada anak.

¹⁹⁰ Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan Perspektif Baru Rekonstruksi Budaya Abad XXI* (Bandung: Citapustaka Media, 2005) hlm. 138

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis bab sebelumnya, mengenai kondisi kemandirian anak yang terlahir diluar nikah dan metode bimbingan orang tua asuh dalam membentuk kemandirian anak di Panti Asuhan Manarul Maburr Pudakpayung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Kondisi kemandirian anak yang terlahir diluar nikah di Panti Asuhan Manarul Maburr berbeda-beda setiap individunya. Setiap anak mempunyai standar kemandirian masing-masing sesuai dengan usia dan kemampuannya. Hal tersebut menjadikan kondisi kemandirian anak dapat dilihat melalui aspek-aspek kemandirian, antara lain: kemandirian emosional, kemandirian perilaku dan kemandirian nilai. Pertama, kemandirian emosional seorang anak pada usia 6-12 tahun belum stabil, masih memerlukan arahan dari pengasuh untuk mengontrol emosinya, sedangkan pada usia 13-16 tahun sudah mulai timbul kemantapan pada diri sendiri, sehingga dalam aktivitas sehari-harinya mereka sudah dapat memposisikan hal-hal yang perlu mereka lakukan. Kemudian pada usia 17-23 tahun kondisi emosional sudah mulai stabil, sudah mengenal dirinya sendiri, memahami dan menentukan arah tujuan hidupnya. Kedua, kemandirian perilaku. Perilaku anak pada usia 6-12 tahun lebih cenderung tidak stabil, karena anak belum memiliki kemampuan untuk mengendalikan perilakunya dan masih bertingkah semaunya sendiri. Pada usia 13-16 tahun anak belum sepenuhnya bisa mengontrol perilaku mereka, perilakunya masih berubah-ubah karena mengikuti teman sebaya. Pada usia 17-23 tahun anak sudah mulai memahami diri sendiri dengan cara melakukan pencarian jati diri dan minat bakat mereka. Ketiga, kemandirian nilai anak pada usia 6-12 tahun masih dalam taraf sederhana sesuai dengan

tingkat perkembangannya. Anak belum bisa memecahkan masalah sendiri dan belum bisa membedakan mana hal yang baik dan yang buruk sehingga memerlukan adanya bimbingan untuk mengarahkannya. Pada usia 13-16 tahun masih labil dan belum mampu membedakan hal yang baik dan yang buruk. Pada usia 17-23 tahun anak sudah mantap dan stabil, anak juga sudah mampu membedakan hal yang baik dan yang buruk, anak juga sudah menegnal dirinya dan mulai memahami arah dan tujuan hidupnya.

2. Metode bimbingan yang diterapkan oleh pengasuh Panti Asuhan Manarul Maburur Pudakpayung terdiri dari enam metode yaitu: metode keteladanan, metode nasehat, metode pembiasaan, metode pengawasan, metode ceramah, metode memberikan hukuman dan ganjaran. Dalam metode keteladanan anak meniru tingkah laku pengasuh dan anak akan menilai, melihat bagaimana baik tidaknya sosok pengasuhnya tersebut. Kemudian pengasuh menggunakan metode nasehat dengan memberikan wejangan atau motivasi yang membangun kepada anak asuh. Pengasuh juga menggunakan metode pembiasaan, penerapannya dengan cara melakukan suatu kebaikan secara berulang-ulang seperti dzikir, shalat berjama'ah, dan tolong menolong. Kemudian pengasuh juga menggunakan metode pengawasan, penerapannya dengan cara pengasuh memberikan perhatian, mengawasi dan mengikuti perkembangan anak asuh dalam pembinaan akidah dan moral. Pengasuh juga menggunakan metode ceramah, dilakukan secara isan dan bertatap muka, penerapannya dengan cara pengasuh memberikan tausiyah keagamaan dan pendidikan karakter anak. Sedangkan pada metode memberikan hukuman dan ganjaran pengasuh memberikan sanksi terhadap anak yang melanggar aturan di panti asuhan dan memberikan *reward* kepada anak-anak yang memiliki prestasi.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dijabarkan peneliti, maka terdapat beberapa hal yang dapat direkomendasikan kepada berbagai pihak, yaitu sebagai berikut:

1. Kepada pengasuh untuk tetap semangat dan sabar dalam membimbing anak-anak yang berada di Panti Asuhan Manarul Mabror, sehingga dapat menciptakan generasi bangsa yang kuat, unggul dan mandiri.
2. Kepada masyarakat sekitar agar tidak memandang stigma buruk terhadap anak-anak yang berada di Panti Asuhan Manarul Mabror karena latar belakang mereka yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya, karena mereka adalah anak-anak yang suci korban akibat dari orang tua yang tidak bertanggung jawab.
3. Kepada anak-anak agar tetap menjadi anak yang baik sampai dewasa nanti, dan tidak mencontoh hal-hal yang tidak baik seperti orang tua kandung mereka. Tetap semangat dalam menegajar prestasi agar orang tua asuh bangga mendidik dan membina anak-anak panti asuhan.

C. Penutup

Rasa syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kelancaran, kesehatan dan petunjuk sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Meskipun telah berupaya optimal, penulis yakin masih ada kekurangan dan kelemahan sehingga masih jauh dari kata sempurna. Kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis nantikan untuk kemajuan dan kesempurnaan untuk penulisan selanjutnya, namun demikian penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulkadir Muhammad, *Hukum Perdata Indonesia* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2014)
- Abdullah Idi dan Safarina, *Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat*
- Abdurahman Jamal, *Cara Nabi Menyiapkan Generasi* (Surabaya: CV Firaah Mandiri Sejahtera, 2006)
- Abdurrahman, *Perkawinan Dalam Syariat Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992)
- Abimanyu, Soli, dkk, *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2008)
- Ahmad Al-Barry Zakariya, Al-Ahkamul Aulad, alih bahasa Chadidjah Nasution, *Hukum Anak-Anak Dalam Islam*
- Ahmadi Abu, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003)
- Al-Husaini Abdul Majid Hasyim, *Pendidikan Anak Menurut Islam* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1994)
- Amin, Samsul Munir, *Bimbingan Dan Konseling Islam* (Jakarta: AMZAH, 2010)
- As-Sayid Muhamad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1993)
- Basri Hasan, *Remaja Berkualitas Problematika Remaja Dan Solusinya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)
- Bunga Pertiwi Annisa, *Hubungan Kelekatan Orang Tua Dengan Kemandirian Remaja Pada Siswa Di MTS AL-AMIIN MALANG* (Malang: UIN MMI, 2018)
- Depag RI *Al-Qur'an Terjemahan Dan Tajwid* (Diponegoro, 2010)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999)
- Departemen Sosial RI Di Unduh Dari
[Http://Id.m.Wikipedia.Org/Wiki/Panti_Asuhan](http://Id.m.Wikipedia.Org/Wiki/Panti_Asuhan) Pada Hari Selasa', 2022
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011)

- Dina, Amirullah, Ruslan, *Perang Orang Tua Asuh Dalam Meningkatkan Perkembangan Anak Usia Dini Di Desa Air Pinang Kecamatan Simeulue Timur* (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah, Vol 24 No 1, 2010)
- Djaali, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2020)
- Djamil Faturrahman, *Pengakuan Anak Luar Nikah Dan Akibat Hukumnya: Problematika Hukum Islam Kontemporer* (Jakarta: Firdaus, 1999)
- Dr. E.B. Surbakti, M.A, *Kenalilah Anak Remaja Anda : Remaja Dan Kehamilannya* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009)
- Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga Edisi Kelima, 2002)
- Faqih, Aunur Rahim, *Bimbingan Dan Konseling Islam* (Yogyakarta: UI Press, 2001)
- Ghifari Al, *Pernikahan Dini Dilema Generasi Ekstra Vaganza* (Bandung: Mujahid Press, 2004)
- Gunawan Ary H, *Kebijakan-Kebijakan Pendidikan Di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 1986)
- Hajar Al-Asqalani Ibnu, *Fath Al-Bari Bisyahri Sahih Al-Bukhari* (Mesir: Berbagai Penerbit, 773)
- Helmawati, *Pendidikan Keluarga : Teoritis Dan Praktis*
- Herdiansyah Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika 8, 2010)
- Hidayah Rifa, *Psikologi Pengasuhan Anak*
- Iswidharmanjaya Derry, dkk, *Bila Anak Usia Dini Bersekolah* (Jakarta: Flex Media Komputindo)
- J Moleong Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014)
- John Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja* (Jakarta: Erlangga, 2003)
- Kanisius, *Membuat Prioritas, Melatih Anak Mandiri* (Yogyakarta: Familia, 2006)
- Kartini Kartono, *Psikologi Anak* (Bandung: Mandar Maju, 2007)
- kemensos RI, *Standar Nasional Pengasuhan*

- Komalasari Gantina, Eka Wahyuni, Karsih, *Asesmen Teknik Nontes Dalam Perspektif Bk Komprehensif* (Jakarta: PT Indeks, 2016)
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2004)
- Mazhahari Husain, *Mengasahi Anak* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001)
- Mikarsa Syarif A, *Psikologi Qur'an* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002)
- Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan* (Jakarta: Bumi Aksara)
- Moleong Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009)
- Mustaqim Abdul, 'Kedudukan Dan Hak-Hak Anak Dalam Perspektif Al-Qur'an', 2006, *Musawa Jurnal Studi Gender dalam Islam*
- Muthmainnah, *Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Pribadi Anak Yang Androgynius Melalui Kegiatan Bermain*, (Bandung: Jurnal Pendidikan, 2012)
- Nasution, 'Perkembangan Kemandirian Remaja', 2022, <http://repository.usu.ac.id/bitstream>
- Nugraha, Zaman Badru, *Program Pelibatan Orang Tua Dan Masyarakat* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2016)
- Nur Anggraini Erina, 'Hubungan Antara Kemandirian Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Baru Yang Merantau Di Kota Malang', 2022 <<http://www.e-jurnal.com/2015/09/hubungan-antara-kemandirian-dengan.html.h.8>>
- Nur Rachmawati Imami, *Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif* (Jurnal Keperawatan Indonesia 11, no. 1, 2007)
- Nurhayati Eti, *Psikologi Pendidikan Inovatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)
- P Joko Subagyo, *Metodologi Penelitian Dalam Teori Dan Praktek* (Jakarta: Aneka Cipta 39, 2011)
- Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1982)
- Prinst Darwan, *Hukum Anak Di Indonesia* (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003)
- Rahman Ghazaly Abd, *Fiqih Munahakat* (Jakarta: Prenada Media, 2003)

- Rizkiana Yuni, *Hubungan Antara Kemandirian Dengan Kemampuan Memecahkan Masalah Pada Remaja* (Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Negeri Syarif Hidayatullah, 2007)
- Rofiq Ahmad, *Fiqh Mawawaris, Cet Ke-1* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993)
- Sa'diyah Rika, 'Pentingnya Melatih Kemandirian Anak', 2017, vol XVI, No 01
- Shilphy A. Octavia, *Implementasi Manajemen Bimbingan KOnseling Di Sekolah/Madrasah* (Yogyakarta: Deepublish, 2018)
- Sholikin Mohammad, *Parenting Sebagai Pilar Utama Pendidikan Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016)
- Soehartono Irawan, *Metode Penelitian Sosial*
- Soemanto Wasty, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta)
- Soetjningsih, *Tumbuh Kembang Remaja Dan Permasalahannya* (Jakarta: Sagung Seto, 2002)
- Su'adah, *Sosiologi Keluarga* (Malang: UMM Press, 2005)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2018)
- Sujatno Agus, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Askara Baru, 1991)
- Susanto Ahmad, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Konsep, Teori Dan Aplikasinya* (Jakarta: Kencana, 2018)
- Suyanto Bagong, *Masalah Sosial Anak* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010)
- Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan Perspektif Baru Rekonstruksi Budaab Abad XXI* (Bandung: Citapustaka Media, 2005)
- Syafei Sahlan, *Bagaimana Anda Mendidik Anak : Tuntutan Praktis Untuk Orang Tua Dalam Mendidik Anak* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2006)
- Widayati Vivie, *Hubungan Antara Kemandirian Diri Dengan Motivasi Berwirausaha Mahasiswa Anggota UKM Kopma UNY* (Yogyakarta: UNY, 2015)

- Mintarsih Widayat, '*Pendampingan Kelas Ibu Hamil Melalui Layanan Bimbingan Dan Konseling Islam Untuk Mengurangi Kecemasan Proses Persalinan*', SAWWA, 12 (2017), 284
- Umriana Anila, '*Peranan Bimbingan Konseling Islam Dalam Meningkatkan Moral Narapidana Anak: Studi Pada BAPAS Kelas I Semarang*', SAWWA, 2017, 217
- Komarudin, "*Mengungkap Landasan Filososfi Keilmuan Bimbingan Konseling Islam*", International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din, Vol 17. No 2, 2015

WAWANCARA

Wawancara dengan Bapak Rois Bawono Hadi, pengasuh Panti Asuhan Manarul Maburr Pudakpayung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang pada tanggal, 9 Agustus 2022

Wawancara dengan Mas Ricky Demi Permadi, pengasuh Panti Asuhan Manarul Maburr Pudakpayung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang pada tanggal, 9 Agustus 2022

Wawancara dengan Mas Ghifar, pengasuh Panti Asuhan Manarul Maburr Pudakpayung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang pada tanggal, 9 Agustus 2022

Wawancara dengan Tegar Satria Dewa, anak asuh Panti Asuhan Manarul Maburr Pudakpayung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang pada tanggal, 22 Agustus 2022

Wawancara dengan Hikma Juliana, anak asuh Panti Asuhan Manarul Maburr Pudakpayung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang pada tanggal, 22 Agustus 2022

Wawancara dengan Dewi Sekar Taji, anak asuh Panti Asuhan Manarul Maburr Pudakpayung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang pada tanggal, 22 Agustus 2022

Wawancara dengan Roni Renjes, anak asuh Panti Asuhan Manarul Maburr Pudakpayung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang pada tanggal, 9 Agustus 2022

Wawancara dengan M. Haidar Ma'arif, anak asuh Panti Asuhan Manarul Maburr Pudukpayung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang pada tanggal, 5 September 2022

Wawancara dengan Abi Ilyas, anak asuh Panti Asuhan Manarul Maburr Pudukpayung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang pada tanggal, 5 September 2022

Wawancara dengan Abi Satrio Laksono, anak asuh Panti Asuhan Manarul Maburr Pudukpayung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang pada tanggal, 10 Oktober 2022

Wawancara dengan Alim Amri Ardani, anak asuh Panti Asuhan Manarul Maburr Pudukpayung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang pada tanggal, 10 September 2022

Wawancara dengan Neti Ayu Susilowati, anak asuh Panti Asuhan Manarul Maburr Pudukpayung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang pada tanggal, 10 September 2022

Wawancara dengan Toriq Fariansah, anak asuh Panti Asuhan Manarul Maburr Pudukpayung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang pada tanggal, 3 Oktober 2022

Wawancara dengan Rianto, anak asuh Panti Asuhan Manarul Maburr Pudukpayung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang pada tanggal, 10 Oktober 2022

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 draft wawancara

A. Wawancara dengan Pengasuh Panti Asuhan Manarul Mabror Pudukpayung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang

1. Sejak kapan Panti Asuhan Manarul Mabror Pudukpayung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang ini didirikan?
2. Apa yang melatar belakangi bapak mendirikan Panti Asuhan Manarul Mabror Pudukpayung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang?
3. Berapa jumlah pengasuh dan pengurus yang membina di Panti Asuhan Manarul Mabror Pudukpayung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang?
4. Berapa jumlah anak yang berada di Panti Asuhan Manarul Mabror Pudukpayung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang?
5. Dari mana sajakah asal anak-anak yang berada di Panti Asuhan Manarul Mabror Pudukpayung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang?
6. Apa visis, misi dan tujuan di dirikannya Panti Asuhan Manarul Mabror Pudukpayung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang?
7. Bagaimana tahapan untuk registrasi masuk ke Panti Asuhan Manarul Mabror Pudukpayung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang?
8. Apa saja program kegiatan yang dilakukan di Panti Asuhan Manarul Mabror Pudukpayung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang?
9. Bagaimana cara pengasuh mendidik dan memberi bimbingan terhadap anak-anak yang berada di Panti ?
10. Apa saja upaya menjadi seorang pengasuh Dallah memahami perkembangan anak asuhnya?
11. Apa gaya pengasuhan yang diterapkan bapak kepada anak asuh atau penerima manfaat?
12. Bagaimana pengasuh dalam memberikan sanksi atau hukuman kepada anak asuh yang melanggar aturan?
13. Apa saja hambatan yang dialami selama menjadi pengasuh di Panti Asuhan Manarul Mabror Pudukpayung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang?

14. Bagaimana pelaksanaan kegiatan bimbingan agama Islam di Panti Asuhan Manarul Maburr Pudakpayung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang?
15. Apa saja materi bimbingan agama Islam yang disampaikan dalam memberikan bimbingan terhadap anak-anak di Panti Asuhan ?

B. Wawancara dengan Anak-anak yang berada di Panti Asuhan

1. Siapa nama narasumber?
2. Saat ini apa yang dirasakan ketika berada di Panti Asuhan Manarul Maburr Pudakpayung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang?
3. Apa kamu nyaman berada di Panti Asuhan Manarul Maburr Pudakpayung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang?
4. Apa saja aktivitas kamu selama berada di Panti Asuhan Manarul Maburr Pudakpayung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang?
5. Apa saja kegiatan yang dilakukan selama berada di Panti Asuhan Manarul Maburr Pudakpayung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang?
6. Apa saja yang diajarkan dan diterapkan sehingga anak merasa nyaman dengan dirinya seperti menghadapi keadaan yang sekarang dirasakan yaitu tinggal di Panti Asuhan?
7. Bagaimana kegiatan bimbingan yang dilakukan pengasuh terhadap anak-anak sehingga anak tumbuh menjadi manusia yang hebat dan mandiri?
8. Apa saja perkembangan yang kamu rasakan selama berada di Panti asuhan Manarul Maburr Pudakpayung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang?

DOKUMENTASI



Gambar 1. Anak-anak Panti Asuhan



Gambar 2. Wawancara dengan Anak Panti Asuhan usia 14-17 tahun



Gambar 3. Wawancara dengan anak Panti asuhan usia 20-23 tahun



Gambar 4. Wawancara dengan Ketua Panti Asuhan Ricky Demi Permadi



Gambar 5. Makan malam bersama



Gambar 6. Mengaji bersama di Masjid



Gambar 8. Shalat berjama'ah di Masjid Manarul Maburr

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Miranda Nurdiana
2. TTL : Banjarnegara, 24 Desember 1998
3. Nim : 1701016041
4. Alamat : Dusun Karangobar, Desa Karangobar
 - a. Kecamatan : Karangobar
 - b. Kabupaten : Banjarnegara
 - c. Provinsi : Jawa Tengah
5. Email : mirandanurdiana@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. TK : TK. DA Cokroaminoto Karangobar Banjarnegara
2. SD : SD Negeri 2 Karangobar Banjarnegara
3. SMP : SMP Negeri 1 Karangobar Banjarnegara
4. SMA : SMA Negeri 1 Karangobar Banjarnegara
5. Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

C. Orang Tua/Wali

1. Nama Ayah : Muhamad Tuhri
2. Nama Ibu : Rasinem